



Katalog BPS: 9502002

NERACA ARUS DANA INDONESIA TAHUNAN

2007-2012



Badan Pusat Statistik - Indonesia

NERACA ARUS DANA INDONESIA

2007 - 2012

http://www.bps.go.id

TIM PENYUSUN NAD TAHUNAN INDONESIA

**BADAN PUSAT STATISTIK, BANK INDONESIA, DAN
KEMENTERIAN KEUANGAN**

**NERACA ARUS DANA INDONESIA
2007 - 2012**

Katalog BPS/ BPS Catalogue : 9502002

Nomor Publikasi/ Publication Number : 07230.1302

I S S N : 0854-6967

Ukuran Buku/ Book Size : 21,5 cm x 28,5 cm

Jumlah Halaman/ Total Pages : 144 Halaman/ Pages

Naskah/Manusscript:

Subdit Neraca Modal dan Luar Negeri
Sub Directorate of Foreign and Capital Accounts

Gambar Kulit/Cover Design:

Subdit Neraca Modal dan Luar Negeri/
Sub Directorate of Foreign and Capital Accounts

Diterbitkan Oleh/Published by:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia
BPS - Statistics Indonesia

Dicetak Oleh/Printed by:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya/
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia 2007-2012 adalah publikasi yang menyajikan gambaran serta informasi mengenai data investasi di Indonesia selama periode 2007 – 2012. Data yang disajikan mencakup informasi mengenai perkembangan investasi non finansial dan investasi finansial tahunan dalam berbagai kategori transaksi finansial yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi (sektor institusi). Sektor institusi dalam publikasi ini terdiri dari: Bank Sentral, Perbankan, Bukan Bank, Rumah Tangga, Pemerintah, Perusahaan Pemerintah & Perusahaan Swasta Non Finansial, serta Luar Negeri. Khusus untuk sektor Bukan Bank yang terdiri dari Pegadaian, Dana Pensiun, Asuransi, dan Perusahaan Pembiayaan, pada publikasi ini juga disajikan tersendiri baik dalam ulasan maupun tabel NAD-nya.

Publikasi ini merupakan kelanjutan dari publikasi-publikasi NAD Tahunan sebelumnya yang disajikan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik. Sajian yang ditampilkan pada publikasi ini masih mengikuti format publikasi NAD tahun sebelumnya baik dari segi pembagian sektor institusi maupun kategori transaksi finansialnya. Namun beberapa angka yang disajikan dalam publikasi ini telah mengalami perbaikan dan disesuaikan dengan data pendapatan nasional yang telah direvisi.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi NAD Tahunan baik dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, maupun dari Otoritas Jasa Keuangan yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jakarta, November 2013

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK



SURYAMIN

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Sistematika Penulisan	3
BAB II KERANGKA TEORI NERACA ARUS DANA	5
2.1 Penjelasan Umum	5
2.2 Kerangka Teori NAD	6
2.3 Neraca Arus Dana dalam Sistem Neraca Nasional	10
2.4 Hubungan Neraca Arus Dana dengan Neraca Perusahaan	13
2.5 Kegunaan Neraca Arus Dana	15
2.6 Masalah dan Keterbatasan NAD	17
BAB III KERANGKA DASAR DAN CAKUPAN NERACA ARUS DANA	21
3.1 Kerangka NAD Indonesia	21
3.2 Sumber Data	28
3.3 Metode Penyusunan	32
BAB IV KONDISI PEREKONOMIAN INDONESIA BERDASARKAN NERACA ARUS DANA INDONESIA TAHUN 2007-2012	37
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia Tahun 2012	37
4.2 Perkembangan Tabungan Bruto	40
4.3 Perkembangan Investasi	43
4.4 Perkembangan S-I Gap	51
4.5 Tinjauan NAD Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) Tahun 2012	53
4.5 Percepatan Uang Beredar (Velocity of Money) dan Pendalaman Sektor Keuangan (Financial Deepening)	63

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Neraca Arus Dana Sederhana (Triliun Rupiah)	7
Tabel 4.1 Tabungan Bruto Menurut Sektor Tahun 2007-2012 (Triliun Rupiah)	40
Tabel 4.2 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor Tahun 2007-2012 (Persen)	41
Tabel 4.3 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor Terhadap PDB Tahun 2007-2012 (Persen)	42
Tabel 4.4 Investasi Non Finansial Menurut Sektor Tahun 2007-2012 (Triliun Rupiah) ..	46
Tabel 4.5 Struktur Investasi Non Finansial Menurut Sektor Tahun 2007-2012 (Persen) .	47
Tabel 4.6 Struktur Investasi Non Finansial Menurut Sektor Terhadap PDB Tahun 2007-2012 (Persen)	48
Tabel 4.7 Jenis-jenis Investasi Finansial menurut Instrumen Finansial Tahun 2012 (Triliun rupiah)	49
Tabel 4.8 Komposisi Perubahan Kepemilikan Modal Saham Menurut Sektor, Tahun 2012 (Triliun Rupiah) ..	50
Tabel 4.9 Investasi Luar Negeri di Pasar Keuangan Domestik Menurut Jenis Investasi, Tahun 2012 (Triliun Rupiah) ..	51
Tabel 4.10 S-I Gap Menurut Sektor, Tahun 2007 - 2012 (Triliun Rupiah) ..	52
Tabel 4.11 Perubahan Portofolio Investasi Finansial LKBB, Tahun 2012 (Triliun Rupiah) .	56
Tabel 4.12 Sumber Pembiayaan Investasi Finansial LKBB,Tahun 2012 (Triliun Rupiah) .	57
Tabel 4.13 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Asuransi, Tahun 2012 (Triliun Rupiah) ..	58
Tabel 4.14 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pembiayaan, Tahun 2012 (Triliun Rupiah) ..	59
Tabel 4.15 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Dana Pensiun, Tahun 2012 (Triliun Rupiah) ..	61
Tabel 4.16 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pegadaian, Tahun 2012 (Triliun Rupiah) ..	63
Tabel 4.17 Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto, Tahun 2007 - 2012	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Proporsi Investasi Indonesia, Tahun 2011 dan 2012 (Persen)	44
Grafik 4.2 Perkembangan Investasi Indonesia, Tahun 2007-2012 (Triliun Rupiah)	44
Grafik 4.3 Perkembangan Pertumbuhan Investasi Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2007-2012 (Persen)	45
Grafik 4.4 Tabungan Bruto, Investasi Non Finansial, dan Pinjaman Neto LKBB, Tahun 2012 (Triliun Rupiah)	54
Grafik 4.5 Komposisi Tabungan Bruto Menurut Sektor-Sektor LKBB, Tahun 2012 (Persen)	54
Grafik 4.6 Proporsi S – I Gap LKBB Menurut Sektor, Tahun 2012 (Persen)	55
Grafik 4.7 Perbandingan Beberapa Aset Perusahaan Pembiayaan, Tahun 2011 dan 2012 (Triliun Rupiah)	60
Grafik 4.8 Rasio M1 dan M2 Terhadap PDB, Tahun 2007 - 2012 (Persen)	67
Grafik 4.9 Velocity of Money, Tahun 2007 - 2012	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Definisi Sektor Neraca Arus Dana (NAD)

Indonesia L1-1 - L1-11

Lampiran 2. Definisi Kategori Transaksi Neraca Arus Dana (NAD)

Indonesia L2-1 - L2-9

Lampiran 3. Matrik NAD Menurut Kategori Transaksi

dan Sektor L3-1 - L3-12

Lampiran 4. Matrik NAD Menurut Sektor L4-1 - L4-17

Ringkasan Eksekutif

Neraca Arus Dana (NAD) merupakan suatu sistem data finansial yang secara lengkap menggambarkan penggunaan **tabungan** dan **sumber dana lainnya** untuk membiayai **investasi yang dilakukan** oleh **sektor-sektor institusi** pada periode waktu tertentu. Neraca Arus Dana (NAD) juga menggambarkan arus transaksi finansial antar berbagai sektor institusi melalui (menggunakan) berbagai jenis instrumen finansial pada periode waktu tertentu.

Tabungan dalam istilah NAD merupakan selisih antara **penerimaan** dengan **pengeluaran** dari kegiatan ekonomi. **Penerimaan** meliputi, surplus usaha dari kegiatan memproduksi barang dan jasa, penerimaan dari balas jasa faktor produksi yang dimiliki (upah/gaji, deviden, bunga, sewa, dsb), dan *current transfer* (subsidi, pajak, bantuan luar negeri, dan pensiun). **Pengeluaran** mencakup pengeluaran untuk konsumsi, *current transfer* (seperti pajak, dll), dan pengeluaran lainnya (selain pengeluaran untuk kegiatan produksi) seperti pembayaran deviden dan bunga. Tabungan dalam konteks ini adalah tabungan bruto, yaitu tabungan (sesuai penjelasan diatas) ditambah dengan penyusutan barang modal.

Tabungan merupakan salah satu sumber untuk melakukan investasi. **Sumber lainnya** untuk berinvestasi adalah penerimaan yang berasal dari transaksi keuangan seperti, penerimaan dari hasil penerbitan saham/obligasi, penerimaan kredit, dan sebagainya. Sedangkan **investasi yang dilakukan** oleh berbagai sektor institusi mencakup **investasi finansial** dan **investasi non finansial (investasi riil)**. **Investasi finansial** adalah transaksi yang dilakukan oleh suatu sektor institusi dengan menggunakan berbagai instrumen finansial seperti saham, Surat Utang Negara (SUN), kredit, Surat Berharga Bank Indonesia (SBI), surat berharga jangka pendek, dan sebagainya. **Investasi non finansial (investasi riil)** mencakup penambahan serta pengurangan barang-barang modal dan inventori (stok) yang dilakukan oleh suatu sektor institusi. **Sektor-sektor institusi** dalam Neraca Arus Dana tahunan dibagi dalam 3 sektor besar yaitu: **sektor Keuangan**, **sektor Bukan Keuangan**, dan **sektor Luar Negeri**. Sektor Keuangan terdiri dari sub sektor Bank Sentral, Perbankan, dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Sektor Bukan Keuangan meliputi sub sektor Rumah Tangga,

Pemerintahan Umum, Perusahaan Pemerintah, dan Perusahaan Swasta. Sedangkan Luar Negeri merupakan sektor tersendiri yang terpisah dari sektor-sektor lainnya.

NAD disajikan dalam bentuk matrik, yaitu suatu sajian dalam bentuk tabel yang terdiri dari **baris** dan **kolom**. **Baris** pada matrik NAD menunjukkan kategori transaksi, yaitu jenis-jenis transaksi baik transaksi finansial maupun non finansial, seperti pembentukan modal tetap bruto, kredit, saham, surat berharga jangka panjang, dan sebagainya. Sedangkan **kolom** pada matriks NAD menunjukkan pembagian sektor-sektor institusi. Setiap sektor institusi mempunyai dua kolom yaitu **kolom penggunaan** dan **kolom sumber**. **Kolom penggunaan** digunakan untuk mencatat semua perubahan (arus) aset (harta) baik aset finansial maupun aset non finansial, sedangkan **kolom sumber** digunakan untuk mencatat perubahan (arus) kewajiban finansial dan ekuiti.

NAD dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk perencanaan dan perumusan kebijakan khususnya di bidang ekonomi dan moneter. NAD juga dapat dipakai untuk melengkapi penyusunan Sistem Neraca Nasional serta Sistem Neraca Sosial Ekonomi Finansial (SNSEF). NAD merupakan sistem data tertutup yang di dalamnya melibatkan sektor luar negeri. Sebagai suatu sistem data tertutup berlaku bahwa setiap perubahan harta di suatu sektor akan diikuti perubahan kewajiban dalam jumlah yang sama di sektor yang lain. Dengan demikian, untuk masing-masing kategori transaksi berlaku identitas baris yang menunjukkan bahwa jumlah arus penggunaan dana (kenaikan harta) sama besarnya dengan jumlah arus sumber dana (kenaikan kewajiban finansial) untuk ekonomi secara keseluruhan. Pada masing-masing sektor berlaku identitas kolom yang menunjukkan bahwa jumlah perubahan harta akan sama dengan perubahan kewajiban ditambah perubahan ekuiti.

Gambaran Umum Perekonomian Indonesia Tahun 2012

Kondisi perekonomian makro Indonesia, khususnya ekonomi finansial selama tahun 2007 hingga 2012 dapat dideteksi melalui matrik NAD 2007 – 2012. Beberapa indikator utama yang dapat diketahui dari matrik NAD dalam hubungannya dengan gambaran perekonomian makro Indonesia adalah **tabungan bruto**, **investasi non finansial**, **Saving Investment Gap (S-I gap)** dan **investasi finansial**.

Memasuki akhir tahun 2012 kondisi perekonomian global masih belum menunjukkan adanya sinyal pemulihan walaupun nampak mulai membaik. Dalam kondisi tersebut ekonomi Indonesia masih tumbuh positif sebesar 6,23 persen (*c-to-c*). Namun

mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun 2011 yang pertumbuhannya 6,49 persen (*c-to-c*). Perlambatan tersebut utamanya disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor dan impor Indonesia terkait dengan lemahnya harga-harga komoditas yang masih tertekan. Dari sisi produksi pertumbuhan PDB Indonesia ditopang oleh sektor-sektor *non-tradables*. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 9,98 persen.

Melambatnya pertumbuhan tersebut telah membebani rupiah yang mengalami depresiasi sepanjang tahun 2012. Secara rata-rata rupiah terdepresiasi sebesar 6,09% dari Rp8.768 per dolar AS pada tahun 2011 menjadi Rp9.336 per dolar AS pada tahun 2012. Namun kinerja Neraca Pembayaran Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini didorong oleh pencapaian surplus neraca transaksi modal dan finansial yang lebih tinggi dari defisit transaksi berjalan. Inflasi IHK sampai dengan akhir Desember 2012 tercatat cukup rendah yaitu hanya sebesar 4,30%. Secara bulanan di bulan Februari dan September 2012 mencatat inflasi yang tersendah yaitu sebesar 0,05 (Februari 2012) dan 0,01 (September 2012) (mtm).

Perkembangan suku bunga selama tahun 2012 mengalami pelemahan. Selama tahun 2012, suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga kredit maupun suku bunga deposito cenderung bergerak di bawah koridor. Namun dana pihak ketiga (DPK) selama tahun 2012 tumbuh relatif stabil, dimana sampai akhir 2012 pertumbuhannya secara *yoY* tercatat sebesar 15,6%. Kondisi tersebut juga berimbang kepada pertumbuhan kredit dimana sampai dengan akhir 2012 pertumbuhannya (tidak termasuk kredit *channeling*) melambat menjadi sebesar 23,1% (*y on y*) sedikit melambat dari tahun sebelumnya yang sebesar 24,7% (*y on y*). Kondisi berbeda terlihat pada fungsi intermediasi perbankan. Kinerja industri perbankan tetap terjaga baik tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR/*Capital Adequacy Ratio*) yang berada jauh di atas minimum 8% serta rasio kredit bermasalah (NPL/*Non Performing Loan*) gross yang di bawah 5%.

Sejalan dengan kondisi perbankan nasional, kondisi umum pasar modal selama tahun 2012 juga relatif stabil cenderung menguat. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir perdagangan 27 Desember 2012, ditutup pada posisi 4.281,86, menguat 12,03% dibandingkan posisi tahun lalu yang berada pada posisi 3.821,99. Seiring

penguatan IHSG, nilai kapitalisasi pasar saham BEI juga mengalami peningkatan sebesar 15,69%. Hal tersebut terlihat dari nilai bersih transaksi saham yang dilakukan oleh investor asing. Sepanjang tahun tahun 2012 terjadi aliran masuk dana asing (*net inflow of foreign capital*) sebesar Rp. 15,44 triliun. Namun karena adanya sentimen negatif dari bursa AS dan Eropa di sepanjang tahun 2012, maka dibandingkan akhir tahun 2011 yang sebesar Rp. 25,67 triliun angka tersebut menurun. Terkait dengan transaksi Obligasi, selama tahun 2012 total volume untuk Surat Berharga Negara (SBN) mencapai nilai Rp 1.989.855,13 Miliar. Sedangkan volume Obligasi Korporasi (konvensional dan syariah) selama tahun 2012 mencapai nilai sebesar Rp 159.642,37 Miliar.

Perkembangan Tabungan Bruto

Tabungan bruto menurut sektor selama kurun waktu 2007-2012 memperlihatkan kecenderungan peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata setahun sebesar 24,95 persen. Secara sektoral, sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) mengalami peningkatan tabungan bruto yang tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya selama periode tersebut. Sedangkan sektor Keuangan dan Luar Negeri tabungan brutonya yang paling rendah. Sektor perusahaan juga memiliki peranan yang paling dominan dalam pembentukan tabungan bruto secara keseluruhan. Kontribusi sektor ini dalam pembentukan tabungan bruto rata-rata mencapai 59,27 persen.

Jika melihat struktur tabungan bruto terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari masing-masing sektor, maka terlihat seluruh sektor cenderung berfluktuatif. Selama periode 2007 – 2012 persentase terbesar dari struktur ini masih pada sektor bukan keuangan. Sektor pemerintah yang merupakan bagian dari sektor Bukan Keuangan merupakan sektor dengan struktur yang cukup berfluktuatif. Kontribusi terbesar ada pada sektor Perusahaan terutama sektor Perusahaan Swasta. Persentase pada sektor Perusahaan selama periode tersebut berkisar antara 12,72 persen (tahun 2007) hingga 19,47 persen (tahun 2011).

Perkembangan Investasi

Pada umumnya peran investasi finansial lebih dominan dibandingkan dengan investasi non finansial. Pada tahun 2011 kontribusi yang diberikan investasi finansial terhadap total investasi mencapai 56,1 persen. Tahun 2012 kontribusinya meningkat

menjadi 58,9 persen. Kenaikan tersebut disebabkan terjadi penurunan pada kontribusi investasi non finansial yaitu dari 43,9 persen di tahun 2011 menjadi 41,1 persen ditahun 2012. Namun investasi finansial pada tahun 2011 mengalami perlambatan pada beberapa instrumen, yaitu: klaim dalam valas lainnya, uang dan simpanan, modal saham, dan rekening antar bank.

Selama periode 2007-2012 nilai investasi Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2008 akibat krisis perekonomian yang melanda tahun tersebut. Kenaikan tersebut didukung oleh kenaikan investasi non finansial yang trennya terus meningkat. Namun di beberapa periode pertumbuhan investasi non finansial sempat mengalami kontraksi seperti yang terjadi di tahun 2009 dan 2011. Kontraksi tersebut lebih banyak di sebabkan perubahan inventori yang negatif akibat berkurangnya inventori (stok) nasional serta menurunnya investasi dalam bentuk mesin dan perlengkapan dalam negeri, alat angkutan dalam negeri, dan barang lainnya dari dalam negeri.

Pertumbuhan investasi finansial mengalami kontraksi yang cukup dalam pada tahun 2008, yaitu dari 110,7 persen di tahun 2007 menjadi minus 71,9 persen di tahun 2008. Kondisi tersebut dapat kembali normal di tahun 2009, bahkan pertumbuhannya di tahun tersebut melesat jauh hingga sebesar 406,5 persen. Namun seiring dengan kondisi ekonomi global yang kembali mengancam di tahun 2010 serta melanda kawasan Eropa dan Amerika Serikat di tahun 2011, investasi finansial kembali tertekan dimana terjadi kontraksi sampai -5,4 persen di tahun 2011. Kondisi tersebut sedikit membaik di tahun berikutnya dimana investasi finansial mengalami pertumbuhan sebesar 4,6 persen.

Perkembangan Celah Tabungan dan Investasi (*S-I Gap*)

S-I Gap (*Saving Investment Gap*) dapat menggambarkan kemampuan suatu sektor untuk memberikan pinjaman bagi sektor lain (*net lending*) atau memperoleh hutang dari sektor lain (*net borrowing*) dalam membiayai investasi non finansialnya. Dalam kaitan dengan sektor Luar Negeri (LN), jika *S-I Gap* sektor ini negatif berarti sektor LN memperoleh pinjaman dari sektor domestik. Dalam hal ini sektor domestik mengalami *net lending*, begitu pula sebaliknya.

Selama tahun 2007–2012, sektor Perusahaan senantiasa mengalami *netborrowing*. Kekurangan dana tersebut disediakan oleh sektor domestik, terutama sektor Rumah Tangga dan Keuangan yang merupakan sektor surplus. Secara keseluruhan sektor domestik selalu *netborrowing*. Namun pada tahun 2008, sektor domestik mengalami *net lending* dan mampu memberi pinjaman kepada sektor LN sebesar Rp36,68 triliun.

Perkembangan Investasi Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Peran intermediasi perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LKBB cukup strategis dan berpotensi besar dalam mempengaruhi terjadinya transaksi finansial secara keseluruhan. Selama tahun 2012, tabungan bruto yang tercipta oleh LKBB bertambah sebesar Rp34,64 triliun¹ atau 1,19 persen dari total tabungan bruto nasional. Penambahan tersebut lebih besar dibandingkan penambahan tabungan bruto yang terjadi pada tahun sebelumnya (Rp 15,41 triliun). Pada saat yang sama investasi non finansialnya selama tahun 2012 justru berkurang sebesar Rp3,38 triliun, meskipun pengurangan tersebut tidak sedalam tahun sebelumnya yang sebesar Rp4,28 triliun. Akibat pengurangan investasi non finansial tersebut, pinjaman neto (*S-I gap*) sektor LKBB meningkat sebesar Rp38,02 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, *S-I gap* ini naik sebesar 93,13 persen. Peningkatan tabungan bruto dan investasi non finansial LKBB dibandingkan tahun sebelumnya ini secara tidak langsung merupakan akibat dari peningkatan jumlah masyarakat yang memanfaatkan kinerja perusahaan asuransi, dana pensiun dan perusahaan pembiayaan beberapa tahun terakhir. Jika diamati dari kinerja sektoralnya, tabungan bruto sektor LKBB sebagian besar berasal dari Perusahaan Asuransi yang kontribusinya mencapai 60,31 persen dari total tabungan bruto LKBB.

S-I gap pada LKBB tahun 2012 terutama terjadi pada Perusahaan Pembiayaan (PP) dan Perusahaan Asuransi masing-masing sebesar Rp17,90 triliun (47,09 persen dari *S-I gap* LKBB) dan Rp14,39 triliun (37,84 persen dari *S-I gap* LKBB). Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan tabungan bruto di sektor-sektor tersebut serta peningkatan investasi non finansialnya yang cukup signifikan selama tahun 2012.

Hampir sebagian besar aset yang dimiliki LKBB adalah dalam bentuk aset finansial. Selama tahun 2012 LKBB menambah investasi finansialnya dalam berbagai instrumen sebesar Rp189,97 triliun. Selain menambah investasi finansialnya, sektor ini

¹ turun 31,72 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

juga mengurangi investasi finansialnya di beberapa instrumen sebesar Rp12,97 triliun. Sehingga secara neto masih terjadi penambahan investasi finansial sebesar Rp177,00 triliun atau meningkat sebesar 9,78 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penambahan aset finansial didominasi oleh penambahan instrumen finansial berupa kredit (Rp118,72 triliun), diikuti modal saham dan penyertaan (Rp33,64 triliun), serta surat berharga jangka panjang (Rp21,03 triliun). Sedangkan, sektor LKBB mengurangi aset finansialnya pada uang dan simpanan (Rp11,42 triliun) dan rekening antar bank (Rp1,55 triliun).

Dari segi pembiayaan investasi, sektor-sektor LKBB menggunakan berbagai sumber (internal maupun eksternal). Sumber pembiayaan internal berasal dari *S-I gap*, sedangkan sumber eksternalnya berasal dari transaksi di pasar keuangan. LKBB mampu mendapatkan sumber dana eksternal sebesar Rp158,22 triliun. Sebagian besar sumber dana eksternal tersebut adalah cadangan asuransi dan pensiun (Rp65,70 triliun) dan surat berharga jangka pendek (Rp45,78 triliun). Peningkatan cadangan asuransi dan pensiun terutama terjadi pada Perusahaan Asuransi (Rp50,39 triliun) dan Perusahaan Dana Pensiun (Rp15,31 triliun). Sedangkan, peningkatan surat berharga jangka pendek terutama terjadi pada Perusahaan Pembiayaan (Rp45,91 triliun). Selain menambah kewajiban finansialnya pada beberapa instrumen, LKBB juga mengurangi kewajiban finansialnya selama tahun 2012 pada instrumen rupa-rupa sebesar Rp19,25 triliun. Dengan demikian, secara neto kewajiban sektor LKBB masih bertambah sebesar Rp177,00 triliun.

Perkembangan Uang Beredar

Selama tahun 2007-2012 posisi M2 pada suatu periode sangat dipengaruhi oleh posisi dari uang kuasi. Pada periode tersebut kontribusi uang kuasi terhadap pembentukan M2 rata-rata sebesar 74,62 persen. Kontribusi lainnya ditentukan oleh M1 yang rata-rata kontribusinya terhadap M2 sebesar 25,09 persen, dan sisanya sebesar 0,29 persen berasal dari surat berharga selain saham. Namun pertumbuhan M1 meningkat lebih pesat dibandingkan pertumbuhan uang kuasi. Selama periode 2007 – 2012 M1 tumbuh rata-rata sebesar 16,22 persen sedikit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan uang kuasi yang rata-rata tumbuh sebesar 15,55 persen. Hal ini mencerminkan bahwa M1 lebih diminati untuk dimiliki oleh masyarakat dibandingkan uang kuasi.

Velocity of Money dan Financial Deepening Indonesia

Gambaran lain yang menunjukkan keadaan perekonomian nasional dalam kaitannya dengan uang beredar adalah pendalaman sektor Keuangan (*financial deepening*) dan percepatan perputaran uang beredar (*velocity of money*). Sektor Keuangan Indonesia masih dianggap dangkal (*shallow*) dibanding beberapa negara utama di kawasan Asia. Hal tersebut tercermin dari perkembangan rasio M2/PDB. Kedalaman sektor Keuangan terus menunjukkan penurunan sejak krisis 1997/1998, serta makin menurun sejak krisis keuangan global pada tahun 2008. Pada akhir tahun 2008 dan 2009, rasio M2/PDB Indonesia mencapai titik terendah selama periode 2007 – 2012 yaitu sebesar 38,31 persen dan 38,20. Namun seiring dengan berbagai kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah, rasio tersebut sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan dangkalnya sektor Keuangan Indonesia, yakni (i) rendahnya intermediasi yang dilakukan oleh institusi-institusi di sektor Keuangan, (ii) rendahnya pemanfaatan pasar modal dalam pembiayaan investasi, dan (iii) terbatasnya instrumen investasi di pasar keuangan Indonesia

Velocity of money di Indonesia selama periode 2007 – 2012 menunjukkan angka yang relatif rendah (tercermin dari rasio antara PDB dengan M1). Selama periode tersebut rasionya hanya bekisar diangka 9,20 – 11,39. Perlambatan tersebut disebabkan pertumbuhan yang terjadi pada kedua variabel tersebut sangat berfluktuasi serta tidak sejalan antara satu dengan lainnya. Pertumbuhan PDB atas dasar harga berlaku cenderung mengalami kontraksi. Sedangkan pertumbuhan M1 cenderung mengalami kenaikan sebelum terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan investasi sangat dirasakan oleh semua sektor produksi guna memperbesar penciptaan nilai tambah dan memacu laju pertumbuhan ekonomi. Untuk mewujudkan investasi tersebut, berbagai dana diperlukan guna membiayainya, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti pinjaman dan hibah.

Proses pembiayaan investasi dalam pelaksanaannya memerlukan peran lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan lainnya, sebagai perantara yang menghubungkan penyedia dana (selanjutnya disebut sebagai sektor surplus) dengan sektor yang membutuhkan dana (sektor defisit)¹. Peranan lembaga keuangan ini pada masa lalu kurang begitu menonjol. Sedangkan di lain pihak penyedia dana hanya melakukan investasi finansialnya pada instrumen-instrumen yang masih terbatas seperti tabungan dan deposito. Akibatnya belum semua dana digunakan secara optimal untuk pembiayaan investasi. Sementara itu sektor produksi (investor) masih mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber dananya.

Melihat kenyataan tersebut, pemerintah sejak permulaan dasawarsa 1980 mulai melakukan reformasi ekonomi khususnya di bidang perbankan, misalnya penentuan tingkat suku bunga. Dengan demikian, pemilik dana dapat melakukan investasi finansial dengan pilihan yang lebih luas dan menarik. Di samping itu, dengan meningkatnya kegiatan pasar modal yang ditunjukkan oleh makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang "*go-public*", menyebabkan para pemilik dana mempunyai alternatif tambahan dalam berinvestasi finansial yang bersifat langsung yaitu dengan cara membeli saham dan sertifikat di pasar modal. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi sekarang ini, arus finansial dari sektor surplus ke sektor defisit melalui instrumen-instrumen yang ada menjadi tidak sederhana lagi. Perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam sektor finansial ini perlu dicatat dan dipantau secara berkala dalam satu sistem data yang lengkap, komprehensif dan konsisten sehingga berguna sebagai masukan dalam

¹ Dalam kaitan neraca arus dana, sektor surplus merupakan sektor yang memiliki tabungan lebih besar dari kebutuhan investasi realnya, sebaliknya disebut sektor defisit. Selanjutnya investasi riil merupakan besarnya pembentukan modal yang dilakukan oleh masing-masing sektor.

menentukan arah kebijakan ekonomi dan moneter secara lebih tepat. Sistem data tersebut selanjutnya disebut Neraca Arus Dana (NAD).

Selama ini sistem data mengenai statistik produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian nasional (sektor riil) telah disajikan secara berkala baik dalam Statistik Pendapatan Nasional, Tabel Input-Output Indonesia, maupun dalam bentuk neraca-neraca lainnya.² Sebagian besar neraca-neraca ini hanya menggambarkan besarnya produksi, nilai tambah, pengeluaran konsumsi dan pembentukan modal yang terjadi di masing-masing sektor. Gambaran mengenai bagaimana sektor-sektor ini memperoleh dan memanfaatkan tabungannya, baik untuk membiayai investasi riil maupun untuk investasi finansial belum tercakup di dalam sistem tersebut. Demikian pula sektor-sektor yang terpaksa melakukan pinjaman untuk membiayai investasi riil karena tabungannya tidak memadai, serta jenis-jenis instrumen finansial apa yang digunakan untuk melakukan pinjaman tersebut belum tergambar dalam neraca-neraca di atas. Neraca Arus Dana mencoba mencatat seluruh transaksi ini dari sisi finansialnya, sehingga arus finansial yang terjadi dari sektor surplus ke sektor defisit dapat tergambar. Arus finansial tersebut akan merefleksikan perubahan harta dan kewajiban finansial melalui perubahan instrumen-instrumen seperti tabungan, pembelian saham, perubahan uang kas, hutang, piutang dan sebagainya.

Dalam rangka mengantisipasi perkembangan di atas, Badan Pusat Statistik pada tahun 1987 telah membuat suatu studi mengenai *Neraca Arus Dana Indonesia* untuk tahun 1980. Walaupun data yang digunakan masih sangat terbatas, namun usaha ini merupakan langkah penting untuk mewujudkan NAD yang sebenarnya.

Pada tahun 1991, untuk pertama kalinya telah berhasil disusun NAD Indonesia 1984-1988, yang merupakan hasil kerja Tim Teknis yang terdiri dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan instansi terkait lainnya. Untuk menghasilkan publikasi tersebut, Tim Teknis telah bekerja selama lebih kurang dua tahun dengan dukungan biaya dan konsultan dari Bank Dunia/IBRD.

Berdasarkan pengalaman penyusunan tersebut, kini Tim Teknis telah dapat menyusun secara berkala NAD Indonesia. Publikasi NAD ke-23 ini mencakup periode

² Keseluruhan neraca tersebut dibuat berdasarkan Sistem Neraca Nasional (SNA), yang disarankan oleh PBB, United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No. 2, New York 1968.

2007-2012, yang merupakan kelanjutan dari publikasi sebelumnya. Pada masa mendatang usaha untuk memperbaiki sistem NAD baik dari segi mutu maupun analisisnya terus dikembangkan.

1.2 Maksud dan Tujuan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa publikasi Neraca Arus Dana Indonesia 2007-2012 merupakan publikasi keduapuluhtiga yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, sebagai realisasi dari hasil kerja Tim Penyusun NAD Indonesia. Penerbitan publikasi ini mempunyai tujuan antara lain:

- a. Memperkenalkan wawasan penggunaan sistem data makro, yang berkaitan dengan arus penyediaan dan penggunaan dana antar sektor.
- b. Melengkapi sistem data neraca nasional yang selama ini terus dikembangkan dan disempurnakan oleh Badan Pusat Statistik.
- c. Menyebarluaskan data dan informasi yang terdapat di dalam neraca arus dana sebagai bahan referensi bagi para pengguna data khususnya di bidang ekonomi moneter.
- d. Menyajikan analisis deskriptif yang berkaitan dengan neraca pembiayaan sektoral, keterkaitan finansial antar sektor, *velocity of income*, dan penyebab “*financial deepening*” berdasarkan data NAD 2007-2012.
- e. Dasar untuk bahan perbaikan dan penyempurnaan penyusunan NAD Indonesia pada tahun-tahun yang akan datang.

1.3 Sistematika Penulisan

Penulisan NAD tahunan ini disusun berdasarkan sistematika berikut:

- Bab I: Pendahuluan, menguraikan permasalahan yang melatarbelakangi tulisan ini, maksud dan tujuan, serta sistematika penulisan.
- Bab II: Kerangka Teori Neraca Arus Dana, menguraikan mengenai definisi dan kerangka teori NAD. Selain itu dijelaskan pula hubungan NAD dengan sistem neraca nasional. Kegunaan dan keterbatasan NAD akan dijelaskan pula di akhir bab ini.
- Bab III: Neraca Arus Dana Indonesia, membahas mengenai kerangka NAD Indonesia, sumber data, dan metode penyusunan.

Bab IV: Analisis Deskriptif Neraca Arus Dana Indonesia, menguraikan secara deskriptif mengenai Gambaran Umum Perekonomian Indonesia Tahun 2012, Perkembangan Tabungan Bruto, Perkembangan Investasi, Tinjauan NAD Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) 2012, Percepatan Uang Beredar (*Velocity of Money*) dan Pendalaman Sektor Keuangan (*Financial Deepening*).

BAB II

KERANGKA TEORI NERACA ARUS DANA

2.1 Penjelasan Umum

Neraca Arus Dana (NAD) merupakan suatu sistem data yang dirancang untuk memperlihatkan transaksi finansial³ antar berbagai sektor ekonomi, misalnya: pemerintah, perusahaan pemerintah, asuransi, bank umum, perusahaan swasta non finansial, dan sebagainya. Setiap sektor dalam NAD memiliki seperangkat sumber dan penggunaan dana yang dibentuk oleh adanya pembelian dan penjualan berbagai jenis instrumen finansial, seperti: deposito, obligasi, pinjaman, dan sebagainya. Instrumen finansial ini merupakan komponen harta atau kewajiban finansial dari masing-masing sektor. Karena memasukkan sektor luar negeri sebagai salah satu sektornya, maka disebut juga sebagai sistem yang terbuka untuk setiap transaksi. Dengan kata lain, setiap pembelian instrumen finansial pada suatu sektor akan menjadi penjualan di sektor lain. NAD juga dapat dilihat sebagai suatu perangkat data yang dirancang untuk menggambarkan bagaimana tabungan dihubungkan dengan sektor-sektor surplus dan defisit.

NAD merupakan salah satu bagian dari sistem neraca nasional. Sistem ini mencakup semua neraca yang menggambarkan seluruh aspek kegiatan ekonomi dalam bentuk terpadu (*integrated accounts*). Termasuk dalam sistem ini adalah neraca pendapatan nasional, neraca pembayaran, tabel input-output, dan neraca sosial ekonomi. Seluruh neraca-neraca itu menggambarkan berbagai ragam aspek kegiatan ekonomi. Neraca pendapatan nasional dan tabel input-output menggambarkan kegiatan produksi atau pembelian dan penjualan barang dan jasa sehingga dikenal juga dengan sebutan neraca riil. Sedangkan NAD sebagai neraca modal dalam neraca pembayaran menunjukkan neraca keuangan yang memungkinkan terjadinya kegiatan di sektor riil.

Bab ini menjelaskan secara umum kerangka teori dan cara penyusunan NAD. Selain itu akan diuraikan pula kedudukan NAD dalam sistem neraca nasional. Bagi para pengguna NAD, diberikan pula uraian tentang kegunaan NAD untuk perencanaan dan analisis ekonomi makro. Sedangkan pada akhir bab ini diuraikan beberapa masalah dan keterbatasan NAD.

³ Transaksi finansial adalah transaksi yang dicerminkan oleh instrumen-instrumen finansial dalam neraca akhir tahun.

2.2 Kerangka Teori NAD

Secara sederhana, NAD menggambarkan bagaimana tabungan dalam perekonomian digunakan untuk membiayai investasi. Dalam ekonomi makro ada satu persamaan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan tabungan sama dengan investasi, tetapi persamaan ini tidak berlaku untuk masing-masing sektor ekonomi secara terpisah. Untuk ekonomi secara keseluruhan, pendapatan (Y) sama dengan konsumsi (C) ditambah investasi (I) atau $Y = C + I$. Jika tabungan (S) didefinisikan sebagai $S = Y - C$, maka $S = I$.

Umumnya pendapatan sektor Rumah Tangga secara makro selalu lebih besar dari pengeluaran, sebaliknya sektor Swasta Non Finansial selalu defisit. Dengan demikian, sektor Swasta Non Finansial harus meminjam dari sektor Rumah Tangga. Sektor lainnya, misalnya Bank, merupakan perantara keuangan yang menghimpun dana dari beberapa sektor dan menyalurkannya ke sektor lain. NAD menyediakan data keuangan secara rinci mengenai pinjam-meminjam tersebut melalui berbagai instrumen finansial.

Data NAD biasanya disajikan dalam bentuk matriks. Kolomnya menggambarkan sektor dan barisnya menggambarkan berbagai jenis instrumen finansial. Setiap sektor mempunyai dua kolom, yaitu kolom pertama menunjukkan perubahan harta (penggunaan dana) dan kolom kedua menyatakan perubahan kewajiban (sumber dana). Kenaikan jumlah harta maupun kewajiban suatu sektor dicerminkan oleh arus finansial positif, sebaliknya penurunan harta atau kewajiban ditunjukkan oleh arus finansial negatif. Arus tersebut menunjukkan konsep "*net*" dalam pengertian bahwa suatu sektor dapat mempunyai arus yang berasal dari transaksi bulanan, harian dan mungkin untuk instrumen finansial tertentu dapat terjadi setiap saat. Padahal NAD hanya mencatat perubahan dalam setahun. Konsep net semacam ini, secara sederhana diperoleh dengan cara mengurangkan neraca akhir dan awal tahun, dengan mengabaikan masalah revaluasi.

Tabel 2.1 menggambarkan contoh NAD yang disederhanakan. Dalam contoh ini ada lima sektor yang ditampilkan yaitu sektor Keuangan, Rumah Tangga, Pemerintah, Bisnis dan Luar Negeri. Sektor Luar Negeri memperlihatkan transaksi antara bukan penduduk dan penduduk Indonesia. Selain itu, dalam contoh ini hanya mencantumkan beberapa jenis kategori transaksi.

TABEL 2.1 NERACA ARUS DANA SEDERHANA
(Triliun Rupiah)

TRANSAKSI	KEUANGAN		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH		BISNIS		LUAR NEGERI		TOTAL	
	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
0100 Tabungan Bruto		1		19		6		15		3		44
0200 Perolehan Barang Modal	1		9		8		26		0		44	
0300 Pinjaman Neto	0		10		-2		-11		3		0	
0400 Selisih Statistik	0		2		-1		0		-1		0	
0500 Inv. Finansial Neto	0		8		-1		-11		4		0	
0600 Jumlah Penggunaan Finansial	14		12		5		13		16		60	
0700 Jumlah Sumber Finansial		14		4		6		24		12		60
0800 Cadangan Valas		1							1		1	1
1000 Deposito	6		3		3		1		-1		6	6
1100 Surat Berharga (Jangka Pendek)	1	3			1		1				3	3
1200 Pinjaman	13			4		4		6	11	10	24	24
1300 Modal dan Penyertaan			2		1			4	1		4	4
1400 Surat Berharga (Jangka Panjang)					-1				-1		-1	-1
1500 Cadangan Asuransi dan Pensiun	2		2								2	2
1800 Kredit Dagang							11	10	1	2	12	12
9000 Rupa-rupa	2	5			3		4	4			9	9

Keterangan : P = Penggunaan, dan S = Sumber

Pemahaman data pada tabel 2.1 dapat dilakukan secara sederhana. Sektor Rumah Tangga mempunyai kelebihan pendapatan atas pengeluarannya, sehingga menghasilkan tabungan bruto sebesar 19 triliun rupiah, sedangkan tabungan bruto sektor Pemerintah hanya sebesar 6 triliun rupiah. Sektor Rumah Tangga, melakukan investasi atau pengeluaran untuk pembentukan modal sebesar 9 triliun rupiah, sisanya dipinjamkan kepada sektor lain yang tercermin pada kewajiban di sektor-sektor lain. Penambahan harta finansial di sektor Rumah Tangga berupa Deposito, Modal dan Penyertaan, Cadangan Asuransi dan Pensiun, serta Rupa-rupa masing-masing sebesar 3, 2, 2, dan 5 triliun rupiah rupiah. Keseluruhan tambahan harta di sektor Rumah Tangga atau jumlah penggunaan finansial mencapai jumlah 12 triliun rupiah. Pada saat yang bersamaan rumah tangga menambah kewajiban finansialnya berupa pinjaman sebesar 4 triliun rupiah. Berdasarkan persamaan akuntansi, Pinjaman Neto harus sama dengan Investasi Finansial Neto, karena Pinjaman merupakan tagihan pada sektor lain. Adanya selisih

statistik disebabkan karena kedua kategori tersebut diestimasi dari sumber data yang berbeda. Pinjaman Neto diperoleh dari neraca riil, sedangkan Investasi Finansial Neto dari neraca finansial. Pada tabel 2.1 untuk sektor Rumah Tangga tampak bahwa Pinjaman Neto sebesar 10 triliun rupiah dan Investasi Finansial neto 8 triliun rupiah, atau terdapat selisih statistik sebesar 2 triliun rupiah. Perilaku sektor Bisnis berbeda dengan Rumah Tangga. Sektor ini memperoleh dana dari hasil operasinya berupa laba ditahan dan penyusutan, yang menghasilkan Tabungan Bruto sebesar 15 triliun rupiah. Pembentukan Modal sektor Bisnis sebesar 26 triliun rupiah melebihi dana yang diperoleh dari tabungannya. Akibatnya sektor ini harus menutupi kekurangan sumber dana finansialnya sebesar 11 triliun rupiah. Kenyataan ini dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah kewajiban finansial sebesar 24 triliun rupiah. Sebagian dari dana tersebut (13 triliun rupiah) digunakan untuk membeli harta finansial dan sisanya sebesar 11 triliun rupiah merupakan pinjaman neto. Pada tabel 2.1 tampak bahwa untuk sektor Bisnis, Pinjaman Neto sama dengan Investasi Finansial Neto, sehingga selisih statistiknya sama dengan nol.

Sektor Keuangan biasanya tidak banyak menghasilkan dana sendiri dalam melakukan kegiatan usahanya, tetapi peranan sektor ini sangat besar bagi kegiatan pasar finansial, khususnya bertindak sebagai perantara dalam menyalurkan dana dari sektor surplus ke sektor defisit. Dalam tabel 2.1 terlihat bahwa sektor ini hanya menghasilkan dana dari kegiatannya berupa Tabungan Bruto sebanyak 1 triliun rupiah, sama dengan penggunaan untuk pembentukan modal, sehingga pinjaman netonya sama dengan nol. Namun jumlah penambahan harta finansial sektor Keuangan cukup besar, yaitu sebesar 14 triliun rupiah yang berasal dari surat berharga jangka pendek sebesar 1 triliun rupiah dan pinjaman sebesar 13 triliun rupiah. Sumber dana atau penambahan jumlah kewajibannya juga sebesar 14 triliun rupiah yang merupakan pertambahan kewajiban Deposito sebesar 6 triliun rupiah dan sisanya 8 triliun rupiah merupakan gabungan dari jenis kewajiban lainnya. Perbedaan antara penambahan harta dan kewajiban sama dengan nol, begitu pula Pinjaman Neto dan selisih statistiknya.

Pemerintah menjalankan kegiatannya dengan surplus berjalan sebesar 6 triliun rupiah, tetapi melakukan investasi harta nonfinansial (pembentukan modal) sejumlah 8 triliun rupiah, sehingga pemerintah membutuhkan pinjaman sebesar 2 triliun rupiah. Dari sisi kewajiban (sumber), sektor ini menambah pinjamannya sebesar 4 triliun rupiah dan

3 triliun rupiah berupa kewajiban lainnya. Di samping itu, terjadi pula penerimaan kembali Obligasi Pemerintah yang menyebabkan penurunan kewajiban sebesar 1 triliun rupiah. Dengan demikian jumlah seluruh penambahan kewajiban sektor Pemerintah menjadi 6 triliun rupiah. Kalau dilihat dari sisi harta (penggunaan), jumlah penggunaan finansialnya sebesar 5 triliun rupiah yang terdiri penambahan Deposito, Surat Berharga Jangka Pendek, dan Penyertaan Modal. Perbedaan antara jumlah penggunaan dan sumber finansial adalah $5 \text{ triliun rupiah} - 6 \text{ triliun rupiah} = \text{minus}1 \text{ triliun rupiah}$. Pada hal Pinjamam Netonya minus 2 triliun rupiah, sehingga menimbulkan selisih statistik minus 1 triliun rupiah.

Sektor Luar Negeri sebenarnya memperlihatkan beberapa bagian dari neraca pembayaran Indonesia yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk NAD. Defisit neraca berjalan Indonesia dengan luar negeri sebesar 3 triliun rupiah (lihat Tabel 2.1). Angka ini menunjukkan surplus sebesar 3 triliun rupiah dari sudut pandang luar negeri dan besaran ini dimasukkan pula ke dalam kategori Tabungan Bruto, karena dalam NAD, sektor ini tidak mempunyai investasi riil. Dalam NAD, sektor Luar Negeri mempunyai klaim finansial atas modal fisik, tidak dalam pembentukan modal secara langsung, sehingga nilainya sama dengan nol. Pada sisi penggunaan, sektor ini meningkatkan jumlah harta finansialnya sebesar 16 triliun rupiah, dengan komponen terbesar berbentuk pinjaman sejumlah 11 triliun rupiah. Sebaliknya jumlah sumber finansialnya atau penambahan kewajiban terhadap Indonesia sejumlah 12 triliun rupiah. Dengan demikian investasi finansial netonya $16 - 12 = 4$ triliun rupiah tidak sama dengan Pinjaman Netonya (3 triliun rupiah), sehingga terjadi selisih statistik sejumlah 1 triliun rupiah.

Dua kolom terakhir memperlihatkan jumlah masing-masing kategori transaksi. Jika dibaca menurut baris menunjukkan jumlah transaksi masing-masing jenis instrumen finansial dalam periode bersangkutan. Satu instrumen finansial dicatat dua kali, satu sebagai harta dan satu lagi sebagai kewajiban. Dengan kata lain, setiap harta finansial suatu sektor merupakan kewajiban finansial sektor lainnya. Sebagai contoh jumlah seluruh harta berupa pinjaman yang diberikan sama dengan jumlah seluruh pinjaman yang diterima (kewajiban) oleh seluruh sektor, yaitu sebesar 24 triliun rupiah (ditunjukkan dalam Tabel 2.1 pada dua kolom terakhir untuk baris pinjaman). Hal yang sama dapat pula dilihat untuk kategori transaksi lainnya. Dua kolom terakhir ini juga menunjukkan bahwa jumlah tabungan bruto sama dengan jumlah perolehan harta non finansial atau investasi riil sebesar 44 triliun rupiah.

Dari uraian di atas tampak adanya keterkaitan antar sektor yang disajikan dalam matriks NAD. Misalnya Deposito, yang merupakan kewajiban sektor keuangan meningkat sebesar 6 triliun rupiah. Peningkatan kewajiban sektor ini harus diimbangi dengan peningkatan pemilikan harta pada instrumen yang sama oleh sektor-sektor lainnya. Pada tabel 2.1, jika dibaca sepanjang baris deposito, tampak bahwa sektor Rumah Tangga dan Pemerintah menambah hartanya masing-masing sebesar 3 triliun rupiah, sektor Bisnis menambah 1 triliun rupiah, sedangkan sektor Luar Negeri menurunkan hartanya sebanyak 1 triliun rupiah.

Berdasarkan kerangka NAD dalam beberapa kasus memungkinkan untuk melihat keterkaitan sektor pada dua sisi transaksinya. Misalnya (tidak tampak dalam Tabel 2.1), Ccadangan Aasuransi Jjiwa hanya boleh menjadi kewajiban (sisi sumber) sektor Asuransi dan sebaliknya merupakan harta (sisi penggunaan) bagi sektor Rumah Tangga. Ternyata hubungan semacam ini tidak seluruhnya dapat ditangkap dalam penyajian NAD.⁴

Jika tabel 2.1 diperhatikan kembali, kenaikan harta berupa modal pada sektor Rumah Tangga sebesar 2 triliun rupiah mungkin berasal dari Modal Saham tahun yang lalu dan Modal yang disimpan oleh sektor Keuangan atau benar-benar dari saham perusahaan yang baru dikeluarkan atau mungkin juga kombinasi dari keduanya.

2.3 Neraca Arus Dana dalam Sistem Neraca Nasional

Pada sistem neraca nasional (*integrated system of national accounts*) setidaknya menyajikan 4 (empat) neraca pokok yaitu: neraca produksi, neraca pendapatan dan pengeluaran, neraca modal dan neraca luar negeri. Neraca produksi memperlihatkan bagaimana nilai tambah diciptakan oleh ekonomi, baik menurut lapangan usaha maupun menurut komponen penggunaannya. Neraca pendapatan dan pengeluaran memperlihatkan besarnya tabungan yang merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Selanjutnya neraca modal memperlihatkan berapa besar kemampuan tabungan dalam membiayai pembentukan modal dan berapa pinjaman neto yang harus dilakukan. Sedangkan neraca luar negeri memperlihatkan transaksi dengan Luar Negeri, baik dalam bentuk barang dan jasa (ekspor dan impor) maupun dalam bentuk pinjaman dan transfer modal.

⁴ Sebenarnya NAD dapat disajikan dalam dua cara. Pertama, menyajikan data mengenai sumber dan penggunaan dana menurut instrumen finansial dan sektor. Kelemahan penyajian menurut cara ini adalah tidak dapat diketahui secara langsung hubungan antar sektor atau dari siapa kepada siapa suatu instrumen finansial itu diperjual-belikan. Untuk mengatasi kelemahan ini dibuat cara penyajian kedua, yang menyajikan NAD antar sektor. Contoh penggunaannya diberikan dalam Bab IV.

Bila sistem neraca nasional dikaitkan dengan sistem neraca arus dana, maka ada dua neraca yang mempunyai hubungan erat, yaitu neraca pendapatan dan pengeluaran dengan neraca modal. Dari neraca pendapatan dan pengeluaran dapat diturunkan Tabungan Bruto, sedangkan dari neraca modal dapat diturunkan Pembentukan Modal Tetap dan Pinjaman Neto. Dalam NAD, pinjaman neto ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk perubahan instrumen-instrumen baik di sisi penggunaan maupun sumber.

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran (*Income and Outlay Accounts*) pada intinya merupakan gabungan dari neraca Pendapatan dan Pengeluaran sektoral, yang dalam beberapa hal dapat disetarakan dengan laporan rugi laba perusahaan. Pada sistem neraca ini juga berlaku suatu persamaan yang menunjukkan bahwa pengeluaran suatu sektor merupakan pendapatan di sektor lainnya. Selisih antara pendapatan dan pengeluaran sama dengan tabungan (bisa positif maupun negatif). Istilah pengeluaran yang digunakan di sini tidak termasuk pengeluaran untuk harta finansial maupun non finansial (disebut *current expenditure*). Angka tabungan yang berasal dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran selanjutnya dicatat pada Neraca Modal (*Capital Finance Accounts*) yang mencatat sumber dan penggunaan dana menurut rincian transaksi modal. Neraca terakhir ini mencatat Tabungan Bruto dan Pembentukan Modal Bruto atau harta riil yang terdiri dari Pembentukan Modal Tetap Bruto ditambah Perubahan Inventori. NAD juga mencatat pembelian neto barang tak berwujud, seperti: Hak Paten dan Nama Baik (*Goodwill*), walaupun data semacam itu tidak lengkap atau belum tersedia saat ini.

Jumlah sektor dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, dan Neraca Modal lebih sedikit dibandingkan jumlah sektor dalam NAD, bahkan untuk beberapa negara yang sudah menyusunnya, beberapa sektor NAD hanya diwakili oleh satu sektor saja. NAD juga mempunyai kaitan dengan sistem neraca pembayaran. Dalam NAD, surplus/defisit pada neraca pembayaran adalah negatif/positif pada tabungan di sektor Luar Negeri. Bagian Neraca Modal dalam Neraca Pembayaran mencatat transaksi luar negeri menurut instrumen finansial. NAD juga mencatat hal yang serupa tetapi mungkin berbeda dalam kategori dan rinciannya.

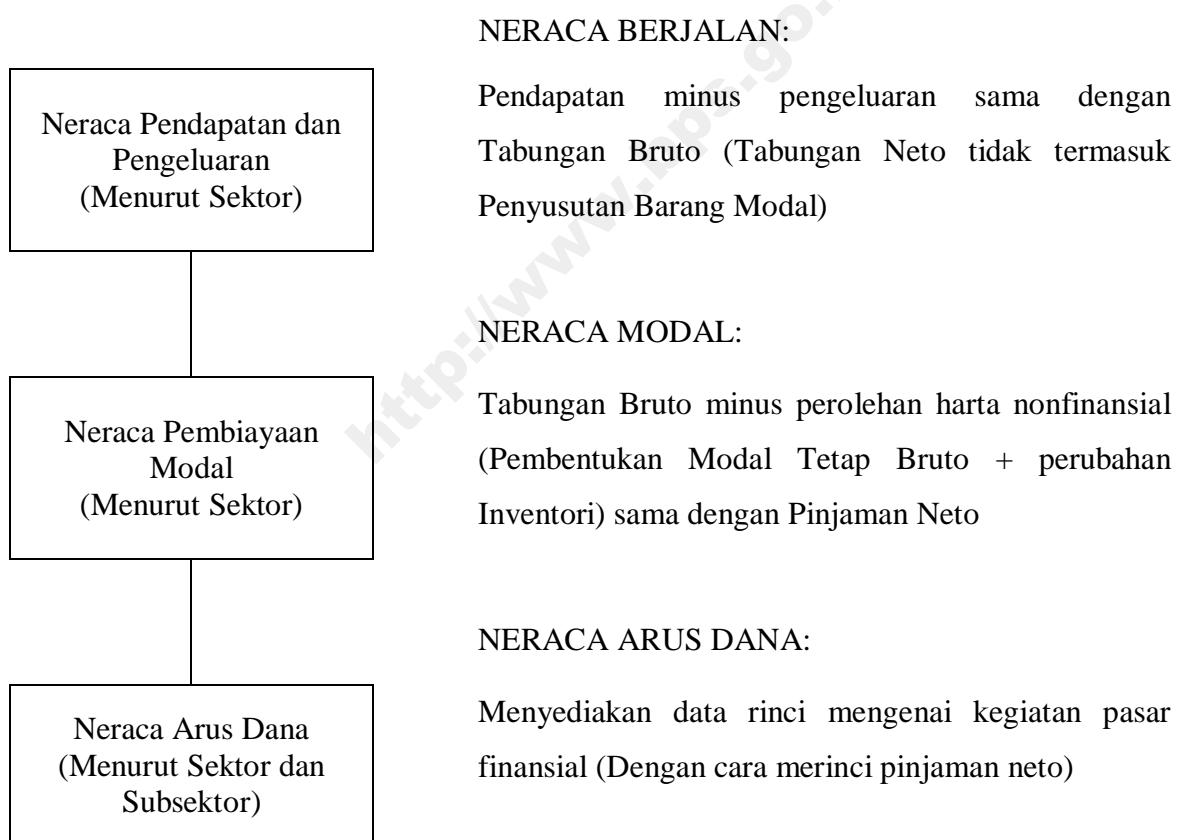
Tujuan penyusunan NAD adalah menyediakan data rinci mengenai kegiatan pinjam-meminjam yang terjadi dari beberapa sektor surplus ke beberapa sektor defisit lainnya dalam pasar finansial. Dalam terminologi ekonomi, NAD didefinisikan sebagai suatu sistem data keuangan yang menyajikan data keuangan yang rinci sekaligus konsisten dengan data dari neraca riil (tabungan dan investasi) yang berasal dari neraca

pendapatan nasional. Kegiatan pasar finansial sebagian ditentukan oleh variabel-variabel dari sektor riil melalui keputusan atas besarnya tabungan dan investasi, dan sebagian lagi ditentukan oleh variabel-variabel finansial seperti tingkat suku bunga dan penawaran berbagai jenis instrumen finansial. NAD menyediakan data yang penting untuk melakukan analisis secara empiris, misalnya untuk melihat interaksi antara tabungan dan investasi, hutang dan piutang, perilaku perantara finansial, dan penentuan tingkat suku bunga.

Penjelasan lebih lanjut mengenai keterkaitan antara Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dengan Neraca Arus Dana dapat digambarkan dalam bagan 1 berikut ini.

BAGAN 1

Kaitan antara Neraca Arus Dana dan Sistem Neraca Nasional



Berdasarkan Bagan 1, dapat ditelusuri neraca berjalan yang menyajikan data mengenai rincian pendapatan dan pengeluaran masing-masing sektor. Selisih pendapatan dan pengeluaran ini menghasilkan Tabungan Bruto, karena di dalamnya masih termasuk komponen penyusutan barang modal. Dalam Neraca Modal digambarkan bagaimana

barang modal dibiayai dari berbagai sumber pembiayaan. Selisih antara Tabungan Bruto yang berasal dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran dengan jumlah Pembentukan Barang Modal merupakan Pinjaman Neto. Nilainya bisa positif atau negatif. Selanjutnya Pinjaman Neto tersebut dalam NAD dirinci lagi ke dalam berbagai jenis instrumen finansial dan sektor pelakunya.

2.4 Hubungan Neraca Arus Dana dengan Neraca Perusahaan

Pada umumnya perusahaan mempunyai paling sedikit dua jenis laporan keuangan yaitu laporan rugi-laba dan neraca. Dalam laporan rugi-laba dicatat pendapatan dan pengeluaran berjalan selama periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu triwulan. Sedangkan dari neraca diperoleh data mengenai harta, hutang dan modal perusahaan pada satu waktu tertentu, biasanya keadaan akhir tahun atau akhir triwulan. NAD disusun berdasarkan data neraca, tetapi arusnya dihitung sebagai perubahan posisi finansial selama periode tertentu.

Berdasarkan persamaan akuntansi berlaku hubungan yang menyatakan bahwa jumlah harta (sisi aktiva) sama dengan jumlah kewajiban (sisi pasiva) atau kalau ditulis dalam bentuk persamaan akuntansi menjadi

HARTA = KEWAJIBAN

Sisi kewajiban biasanya terdiri dari dua bagian, Hutang dan Modal. Bagian pertama merupakan kewajiban terhadap pihak ketiga dan bagian yang terakhir merupakan kewajiban terhadap pemilik modal. Dengan demikian persamaan di atas dapat diubah menjadi

HARTA = HUTANG + MODAL

Dalam terminologi NAD harta selalu diklasifikasikan menjadi harta riil dan harta finansial. Harta riil mencakup semua barang modal seperti gedung, bangunan, mesin dan peralatan yang umumnya berumur lebih dari satu tahun. Untuk menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan, maka disisihkan sebagian dana untuk mengganti barang modal tersebut di masa datang, atau penyusutan barang modal. Angka ini dicatat dengan tanda negatif di sisi harta. Dengan demikian persamaannya menjadi

HARTA RIIL + HARTA FINANSIAL - PENYUSUTAN = HUTANG + MODAL

atau

HARTA RIIL (HR) + HARTA FINANSIAL (HF) = HUTANG (U) + MODAL DAN PENYUSUTAN (MP)

Dengan menambahkan subskrip t dan $t-1$ untuk menyatakan dua tahun neraca yang berurutan ke dalam persamaan di atas diperoleh dua persamaan berikut:

$$HR_t + HF_t = U_t + MP_t, \dots \dots \dots (1)$$

dan

$$HR_{t-1} + HF_{t-1} = U_{t-1} + MP_{t-1} \dots \dots \dots (2)$$

Jika persamaan (1) dikurangkan dengan persamaan (2) maka akan diperoleh besaran yang menunjukkan selisih dua level neraca atau arus yang terjadi pada tahun t dan diberi simbol

$$\Delta HR_t + \Delta HF_t = \Delta U_t + \Delta MP_t$$

Dengan mengganti MP_t dengan TB_t (tabungan bruto), persamaan di atas dapat disusun kembali menjadi

$$\Delta HF_t - \Delta U_t = \Delta TB_t - \Delta HR_t \dots \dots \dots (3)$$

Berdasarkan persamaan (3) dapat dikatakan bahwa jika perusahaan membelanjakan lebih banyak dananya untuk barang modal melebihi tabungan brutonya, maka perusahaan ini disebut sebagai peminjam (sektor defisit). Sebagai peminjam tidak berarti menghalangnya untuk membeli berbagai harta finansial atau membayar hutang. Kegiatan finansial sebenarnya merupakan kombinasi pembelian harta finansial dan pembayaran hutang untuk memenuhi tingkat pinjaman neto yang telah ditentukan. Persamaan ini dapat dituliskembali menjadi

$$\Delta TB_t + \Delta U_t = \Delta HR_t + \Delta HF_t \dots \dots \dots (4)$$

Persamaan (4) memperlihatkan jumlah sumber dana baik yang berasal dari dana yang dihasilkan sendiri (tabungan bruto) maupun dana yang diperoleh dari luar (hutang) sama dengan jumlah penggunaan dana (penambahan harta riil dan harta finansial). Persamaan (4) di atas dapat dipakai sebagai pendekatan untuk menyusun NAD masing-masing sektor, selama sektor bersangkutan mempunyai neraca. Karena dalam matriks NAD

sektor pelaku ekonomi disajikan menurut kolom, maka identitas ini disebut "identitas kolom."

Seperti dijelaskan di atas bahwa jumlah sumber dana setiap sektor dalam NAD harus sama dengan jumlah penggunaan dananya. Karena NAD secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang tertutup, maka setiap transaksi finansial yang terjadi harus melibatkan dua pelaku, yaitu pembeli dan penjual. Dengan demikian jumlah pembelian untuk setiap instrumen finansial sama dengan jumlah penjualannya, atau dengan kata lain jumlah perubahan suatu harta sama dengan jumlah perubahan kewajiban untuk kategori finansial yang sama. Karena dalam matriks NAD kategori instrumen finansial disajikan menurut baris, maka identitas ini disebut "identitas baris."

2.5 Kegunaan Neraca Arus Dana

Salah satu manfaat dalam penyusunan NAD adalah tersedianya suatu perangkat data keuangan makro dalam bentuk yang lengkap dan konsisten. Lengkap dalam pengertian bahwa NAD melibatkan seluruh instrumen finansial dan pelakunya. Sementara konsisten berarti bahwa data keuangan yang disajikan harus mengikuti aturan tertentu. Misalnya, jumlah sumber dan penggunaan setiap instrumen finansial untuk keseluruhan ekonomi harus sama besarnya. Begitu pula jumlah seluruh sumber dan penggunaan untuk setiap sektor harus sama besarnya. Dengan demikian NAD dapat digunakan sebagai dasar analisis ekonomi makro, khususnya dalam bidang moneter.

2.5.1 Pangkalan Data

NAD merupakan suatu pangkalan data (*data base*), yang menyediakan catatan-catatan transaksi keuangan secara lengkap dan konsisten. Berdasarkan informasi ini dapat dibuat analisis deskriptif mengenai kegiatan menyeluruh pasar uang dan modal.

2.5.2 Alat Analisis

NAD banyak dipakai oleh para pengguna data sebagai alat analisis. Para pengamat ekonomi makro yang tertarik untuk menganalisis kaitan antara sektor finansial dan riil dapat menggunakan informasi tabungan dan investasi riil.

Pengamat lain yang tertarik untuk melihat secara lebih tajam perilaku keuangan sektor tertentu, misalnya sektor Swasta Non Finansial, dapat menggunakan data deret berkala untuk menghitung berbagai jenis rasio, seperti rasio dana yang berasal dari hutang-hutang terhadap modal saham, dan dari pinjaman jangka pendek terhadap pinjaman jangka panjang. Terlebih lagi jika data yang tersedia tidak hanya dalam bentuk

arus tetapi juga dalam bentuk level, maka pengamat dapat menggunakan keduanya secara bersamaan. Sektor rumah tangga merupakan sektor yang sering diminati para pengamat ekonomi. Jumlah perubahan harta dan kewajiban lancar seperti deposito dan kredit konsumen dapat digunakan untuk melihat hubungan antara tabungan dan pengeluaran rumah tangga.

2.5.3 Penerapan Teori Portfolio

Berdasarkan teori portfolio, pelaku ekonomi baik sebagai individu maupun perusahaan melakukan investasinya ke berbagai jenis instrumen finansial sesuai dengan hubungan antara hasil dan risiko yang ditawarkan oleh pasar. Jika biaya transaksi masing-masing jenis portfolio diabaikan, maka para pelaku ekonomi akan merubah perilaku investasinya sesuai dengan perubahan rasio keuntungan masing-masing portfolio. Dalam konteks keseimbangan umum, perubahan relatif dari penawaran suatu aset hanya akan diterima pelaku ekonomi jika keuntungan relatif atas aset tersebut juga meningkat atau harganya lebih rendah.

Dalam model portfolio yang lengkap, biaya transaksi juga diperhitungkan sehingga memberikan gambaran yang lebih realistik. Teori portfolio ini dapat diterapkan secara sederhana dengan menggunakan kerangka NAD.

2.5.4 Arus Penawaran dan Permintaan untuk Menentukan Suku Bunga

Pengamat ekonomi yang tertarik untuk meramalkan tingkat suku bunga dapat memanfaatkan arus finansial sebagai alatnya. Prosedur sederhana yang dapat dilakukan adalah memperkirakan jumlah permintaan satu atau lebih instrumen finansial melalui tingkat pertumbuhan portfolio sektor-sektor yang biasanya memegang instrumen tersebut seperti bank dan perusahaan asuransi jiwa. Kemudian secara terpisah diperkirakan penawaran instrumen tersebut. Adanya kelebihan permintaan dibanding penawaran terhadap satu atau lebih instrumen, pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan penawaran hingga mencapai titik keseimbangan umum. Melalui proses iterasi dan penyesuaian untuk mencapai titik keseimbangan tersebut akan dapat diperkirakan tingkat suku bunga dan arus finansial yang terjadi.

2.5.5 Penerapan untuk Perencanaan dan Proyeksi

Sistem data NAD dapat digunakan untuk memperkirakan arus finansial, tabungan, dan investasi sektoral sebagai masukan bagi perencanaan sektoral dan nasional. Salah satu metode yang digunakan untuk memperkirakan variabel-variabel tersebut adalah

menggunakan rasio tetap masing-masing sektor. Prosedur sederhana ini harus dimodifikasi supaya mendapatkan hasil yang lebih mendekati kenyataan. Hal ini dilakukan karena dua hal yaitu : pertama, arus finansial biasanya berfluktuasi cukup besar dari tahun ke tahun. Untuk melakukan modifikasi dapat digunakan rasio rata-rata tiga sampai lima tahunan. Kedua, hendaknya dibuat secara iteratif dan disesuaikan dengan memperhatikan konsistensi angka-angka dalam kerangka NAD baik secara sektoral maupun keseluruhan. Kadang-kadang, dalam proses penyesuaian ini didapatkan pula beberapa informasi tidak langsung.

Dalam konteks menyusun perencanaan, dapat dimulai dengan memperkirakan investasi riil untuk masing-masing sektor, kemudian diikuti dengan memperkirakan besarnya tabungan yang dapat diciptakan masing-masing sektor dengan menggunakan rasio NAD. Berdasarkan perkiraan tersebut dapat diperkirakan nilai dari pinjaman neto dan variabel-variabel terkait lainnya.

2.6 Masalah dan Keterbatasan NAD

Masalah utama yang biasanya dihadapi dalam penyusunan NAD adalah keterbatasan data yang tersedia. Untuk itu beberapa alternatif pendekatan dan penggunaan metode sampling tidak dapat dihindarkan. Selain kelemahan sumber data, terdapat beberapa keterbatasan NAD lainnya yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan. Sebagai contoh, pendekatan dengan menggunakan neraca sebagai sumber data akan membawa implikasi terhadap pengukuran arus finansial, konsolidasi neraca, dan arus sebenarnya (*true flows*). Berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam mengenai keterbatasan NAD berkaitan dengan penyusunannya.

2.6.1 Pengukuran Arus Finansial

Paling tidak terdapat dua kelemahan jika arus finansial disusun berdasarkan neraca akhir tahun. Pertama, NAD hanya mencatat perubahan dari pos-pos neraca untuk periode satu tahun. Padahal selama periode ini banyak terjadi perubahan yang cukup berarti, terutama untuk harta lancar seperti kas dan deposito. Kedua, pengertian sumber atau penggunaan dana tidak sama dengan sumber atau penggunaan kas. Penurunan dalam kas dapat berarti penurunan kas sebenarnya atau juga penurunan dana. Akan tetapi penurunan dana (misalnya penurunan piutang dagang), belum tentu berarti penurunan kas.

2.6.2 *Konsolidasi dan Gabungan Neraca*

Agar dapat menyusun neraca finansial untuk sektor secara keseluruhan, neraca-neraca individu yang merupakan anggota sektor tersebut harus dikelompokkan. Pengelompokan ini dapat dilakukan dengan cara konsolidasi atau gabungan. Jika dilakukan konsolidasi dari masing-masing neraca dalam sektor tertentu, maka terjadi penghapusan beberapa pos yang saling menghilangkan, tetapi masih tercatat baik sebagai harta maupun sebagai kewajiban.

Untuk menyusun NAD suatu sektor berdasarkan metode konsolidasi harus tersedia secara rinci data mengenai dari dan untuk siapa harta dan kewajiban sektor tersebut. Tetapi dalam praktik data semacam ini sangat jarang diperoleh, terkecuali untuk sektor luar negeri. Oleh karena itu NAD umumnya disusun dengan metode gabungan.

2.6.3 *"Arus Sebenarnya" Lawan "Perubahan Level dalam Neraca"*

Secara umum, arus keuangan dihitung dari perbedaan dua neraca akhir tahun yang berurutan. Angka ini biasanya sama dengan transaksi yang sebenarnya (*true flows*) selama periode tersebut. Walaupun begitu, ada beberapa pos neraca yang transaksinya tidak menggambarkan nilai sebenarnya, yaitu transaksi yang diakibatkan karena hal-hal berikut ini :

(1) Keuntungan atau Kerugian Akibat Perubahan Kurs

Nilai ekuivalen rupiah terhadap harta atau kewajiban dalam mata uang asing dapat berubah atau lebih tinggi dari tahun ke tahun sebagai akibat dari perubahan kurs yang terjadi. Dengan demikian, perubahan dalam level (yang dinyatakan dalam rupiah) dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam penggunaan kurs.

Idealnya, nilai "*true flow*" dalam rupiah seharusnya dihitung dari data setiap transaksi yang dinyatakan dalam mata uang asing baik untuk harta maupun kewajiban, dengan menggunakan nilai tukar yang sebenarnya bagi transaksi tersebut. Akan tetapi, data yang sifatnya transaksi individu jumlahnya sangat besar dan datanya sulit diperoleh. Dalam NAD, arus mata uang asing dapat dihitung dengan pendekatan sebagai berikut. Pos-pos neraca yang menggunakan mata uang asing tetapi dilaporkan dalam ekuivalen rupiah (menggunakan kurs pada akhir periode) harus dikonversikan kembali ke dalam mata uang asing menggunakan kurs yang sama. Demikian pula untuk periode sebelumnya dilakukan dengan menggunakan kurs yang sesuai. Dari sini dapat dihitung arus finansial dalam mata uang asing. Langkah berikutnya adalah mencari kurs yang sesuai untuk

mendapatkan arus pos neraca tersebut dalam nilai rupiah. Kurs yang baik adalah menggunakan rata-rata kurs bulanan yang ditimbang dengan jumlah nilai transaksi masing-masing bulan. Jika prosedur semacam ini dilakukan, hasilnya akan mendekati arus sebenarnya.

(2) *Capital Gains and Losses* serta Revaluasi

Perusahaan atau pemerintah dapat saja menyesuaikan nilai hartanya seperti: tanah, gedung dan peralatan, serta penyertaan dalam bentuk saham di perusahaan lain sesuai dengan harga pasar. Setiap kenaikan/penurunan nilai harta akibat penyesuaian harga harus diikuti dengan kenaikan/penurunan modal. Kenaikan/penurunan modal ini dapat disamakan dengan laba/rugi yang diakibatkan *capital gains/losses* yang tercermin dalam laporan rugi/laba.

Meskipun begitu, sistem neraca nasional tidak memperlakukan *capital gains/losses* sebagai pendapatan, karena data ini tidak mengukur nilai produksi sebenarnya. Karena data yang tersedia untuk penyusunan NAD sebagian besar diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, maka harus dilakukan penilaian kembali, apakah menaikan atau menurunkan harta atau penambahan/pengurangan tabungan dianggap sebagai arus dalam NAD. Kasus ini merupakan salah satu ilustrasi perbedaan antara nilai arus sebenarnya dengan perbedaan dua level neraca.

(3) Perubahan Klasifikasi Sektor

Jika perusahaan atau pelaku ekonomi lainnya melakukan perubahan terhadap kepemilikan, anggaran dasar atau bidang usahanya kemungkinan akan terjadi perubahan klasifikasi perusahaan atau pelaku ekonomi tersebut ke dalam sektor NAD. Perubahan klasifikasi perusahaan ini dapat menyebabkan penurunan level neraca suatu sektor, tetapi sebaliknya akan menaikan level sektor NAD yang lain. Penurunan dan kenaikan tidak berpengaruh pada nilai arus sebenarnya, karena kenyataannya tidak ada arus dana yang berhubungan dengan perubahan klasifikasi itu sendiri. Walaupun begitu, laporan sumber dan penggunaan dana untuk perusahaan tersebut tetap dicatat dalam NAD berdasarkan klasifikasi baru.

(4) Perubahan dalam Prosedur Akuntansi dan Laporan Keuangan

Banyak kasus menunjukkan bahwa perubahan prosedur akuntansi yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan perubahan beberapa pos neraca, yang pada akhirnya merubah level neraca keseluruhan. Sebagai contoh, penilaian pada akhir

tahun akan berbeda bila menggunakan sistem "*last in first out*" (LIFO) atau "*first in first out*" (FIFO). Perubahan ini seharusnya tidak berpengaruh pada perhitungan sebenarnya, tetapi tetap tercakup pada NAD karena mendasarkan pada data yang ada. Perubahan sistem pelaporan juga dapat mengganggu sistem penyusunan NAD. Misalnya, sebelumnya diperoleh laporan keuangan terpisah antara induk dan cabang dari suatu perusahaan yang sama. Tetapi karena sistem pelaporan perusahaan tersebut yang sekarang hanya dapat memberikan neraca konsolidasi, sehingga seolah-olah terjadi penurunan level neracanya. Hal ini disebabkan karena transaksi antara induk dan cabang tidak diperhitungkan.

(5) Perkiraan Berdasarkan Sampel

Karena keterbatasan data yang dapat dikumpulkan, NAD untuk beberapa sektor seperti perusahaan nonfinansial, hanya didasarkan pada sampel sejumlah neraca perusahaan. Di samping itu jumlah sampel yang digunakan sebagai dasar estimasi mungkin berubah-ubah dari tahun ke tahun. Akibatnya perubahan level neraca gabungan sangat tergantung dari jumlah sampel yang tersedia, dan pada gilirannya dapat menghasilkan arus yang keliru dalam NAD tanpa mengetahui seberapa besar tingkat kesalahannya. Masalah ini dapat diatasi dengan cara menghitung arus dana masing-masing tahun berdasarkan jumlah sampel tertentu yang konsisten, atau dengan memperlihatkan adanya penambahan atau pengurangan sampel untuk masing-masing individu.

BAB III

KERANGKA DASAR DAN CAKUPAN NERACA ARUS DANA

3.1 Kerangka NAD Indonesia

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa NAD adalah suatu sistem pencatatan statistik finansial yang menggambarkan transaksi pinjam-meminjam antar berbagai sektor di dalam suatu perekonomian. Berdasarkan hal itu paling tidak ada dua hal yang harus dijelaskan lebih lanjut, yaitu melalui instrumen finansial apa proses pinjam-meminjam itu dilakukan dan sektor-sektor perekonomian mana saja yang menjadi pelakunya. Untuk menggambarkan arus finansial antar sektor melalui instrumen finansial tertentu, lazimnya digunakan matriks yang barisnya menggambarkan instrumen finansial dan kolomnya menunjukkan sektor (pelaku ekonomi). Bagaimana menentukan pembagian sektor dan instrumen finansial yang sesuai dengan situasi dan kondisi perekonomian di Indonesia akan dijelaskan secara lebih rinci, berikut ini.

3.1.1 Pembagian Sektor

Dalam penyusunan statistik, khususnya untuk keperluan analisis tertentu lazim dilakukan penggolongan unit-unit analisis ke dalam suatu kelompok yang relatif homogen. Penggolongan ini sangat berguna untuk melihat secara lebih tajam ciri khas kelompok dan perbandingan antar kelompok. Dalam statistik produksi misalnya, unit-unit analisis dikelompokkan menurut kegiatan ekonominya, seperti sektor pertanian, industri dan sebagainya.⁵ Berbeda dengan itu, NAD membagi perekonomian menurut kelompok institusi.⁶ Alasan pembagian tersebut adalah transaksi finansial dan keputusan investasi yang dilakukan dalam suatu sistem perekonomian lebih ditentukan oleh pelaku ekonomi, seperti Rumah Tangga, Pemerintah, dan sebagainya.

Salah satu tujuan penyusunan NAD adalah untuk mengetahui perilaku pinjam meminjam berbagai pelaku ekonomi melalui penggunaan instrumen-instrumen finansial. Untuk menunjang maksud tersebut, perekonomian harus dibagi menjadi sektor sektor tertentu, sehingga lebih mudah dianalisis. Unit-unit ekonomi yang mempunyai motivasi

⁵ Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) lazim dipakai untuk keperluan penyusunan statistik produksi. KLUI merupakan hasil modifikasi dari *International Standard Industrial Classification (ISIC)*.

serupa terhadap keputusan finansial dikelompokkan ke dalam satu sektor. Dengan demikian, paling sedikit perekonomian harus dibagi ke dalam lima sektor, yaitu Rumah Tangga, Pemerintah, Perusahaan, Lembaga Keuangan, dan Luar Negeri; karena kelima sektor tersebut mempunyai perilaku yang sangat berbeda. Pemerintah misalnya, merupakan suatu lembaga yang mempunyai tanggung jawab terhadap pelayanan kepada masyarakat dan seringkali melakukan investasi dalam jumlah besar. Lembaga Keuangan (khususnya Bank) berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalirkannya kepada investor. Sedangkan motivasi Perusahaan adalah mencari keuntungan dari investasi yang ditanam. Dalam prakteknya, sektor-sektor tersebut (kecuali Luar Negeri) perlu dipecah lagi sesuai dengan kebutuhan.

Dalam publikasi ini, sektor-sektor di atas (kecuali Luar Negeri), dikelompokkan menurut sektor Keuangan dan Bukan Keuangan. Dengan demikian dalam analisis Neraca Arus Dana (NAD), sektor-sektor tersebut dibagi ke dalam tiga sektor utama, yaitu sektor Keuangan, Bukan Keuangan dan Luar Negeri. Sektor Keuangan adalah sektor-sektor yang tidak menghasilkan barang dan berfungsi sebagai penghubung atau perantara (*intermediaries institution*) antara sektor yang surplus dengan sektor yang membutuhkan dana atau sektor defisit. Sedangkan sektor Luar Negeri merupakan konsekuensi logis dari dianutnya sistem perekonomian terbuka, sehingga terjadi transaksi antara residen dengan nonresiden.

Dalam sektor Keuangan, paling tidak harus mencakup sektor Bukan Bank (Lembaga Keuangan Lainnya) dan sektor Bank. Hal itu perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa hanya sektor Bank saja yang dapat menciptakan uang baik uang kartal maupun uang giral, sedangkan sektor Bukan Bank tidak diizinkan melakukannya (*nonintermediaries institution*). Dengan pembagian semacam ini, selanjutnya dapat ditelusuri arus finansial dari lembaga pencipta uang (uang kartal maupun uang giral) ke sektor-sektor lainnya.

Selain itu dapat pula diketahui sektor mana yang mempunyai kelebihan dana (surplus) dan sebaliknya (defisit). Dalam publikasi ini sektor Keuangan dirinci ke dalam sektor Otoritas Moneter, sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Otoritas Moneter dibentuk sebagai sektor tersendiri karena mempunyai fungsi khusus yaitu menciptakan uang kartal. Lembaga ini diwakili oleh Bank Indonesia. Sektor Perbankan terdiri dari

⁶ Dalam publikasi ini istilah sektor dan institusi digunakan untuk maksud yang sama.

Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional, dan BPR Syariah. Khusus Bank Umum Konvensional secara spesifik dapat dibedakan menjadi Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank campuran, dan Bank asing. Walaupun sistem pendataan statistik keuangan untuk sektor Keuangan (bukan bank) tidak sebaik yang dimiliki sektor Perbankan, tetapi dalam NAD tetap diusahakan membagi sektor ini secara rinci. Cukup banyak sektor yang termasuk dalam kelompok sektor non bank atau lembaga keuangan lainnya diantaranya adalah Perusahaan Pembiayaan, Modal Ventura, Asuransi, Pegadaian dan Dana Pensiun.

Berdasarkan pengalaman negara maju dan juga perkembangan lembaga keuangan di Indonesia, sektor Asuransi memiliki volume usaha yang semakin besar. Sejalan dengan kemajuan pembangunan di Indonesia, peranan sektor ini juga akan semakin meningkat. Berdasarkan UU. No.2 tahun 1992, ada 2 (dua) jenis usaha peransuransian yaitu usaha asuransi (usaha asuransi kerugian, usaha asuransi jiwa, program asuransi sosial, dan usaha reasuransi), serta usaha penunjang usaha asuransi (usaha pialang asuransi, usaha pialang reasuransi, usaha penilai kerugian, usaha konsultan aktuaria, dan usaha agen asuransi). Program asuransi sosial meliputi program asuransi sosial yang hanya boleh diselenggarakan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT (Pesero) Jasa Raharja, PT (Pesero) Taspen, PT (Pesero) JAMSOSTEK, dan PT (Pesero) ASABRI. Program asuransi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat.

Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lainnya seperti Perusahaan Pembiayaan, mencakup juga jenis pembiayaan sewa guna usaha, pembiayaan anjak piutang, pembiayaan konsumen dan pembiayaan kartu kredit. Walaupun peranan LKBB tidak sebesar sektor Bank tetapi keberadaannya cukup berarti.

Lain halnya dengan sektor Keuangan, sektor Bukan Keuangan adalah sektor-sektor yang bergerak di sektor riil, yaitu sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa. Dalam perekonomian Indonesia ada lima sokoguru yang menggerakkan roda perekonomian, yakni sektor Pemerintah, Perusahaan Pemerintah (BUMN dan BUMD), Perusahaan Swasta, Koperasi dan Rumah Tangga. Kelima komponen ini juga dimunculkan secara tersendiri dalam NAD. Sektor terakhir sebagai pelengkap sistem

NAD adalah sektor Luar Negeri. Sektor ini secara eksplisit dapat menggambarkan karakteristik hutang-piutang penduduk Indonesia dengan luar negeri.

Berdasarkan latar belakang pembagian sektor seperti diuraikan di atas, seharusnya terdapat 30 sektor yang dicakup dalam NAD Indonesia. Dari 30 sektor tersebut, 20 sektor diantaranya merupakan sektor Keuangan, dan hanya 9 sektor adalah sektor Bukan Keuangan serta satu sektor Luar Negeri. Tetapi karena keterbatasan data, dalam publikasi ini hanya disajikan sektor-sektor agregat sebanyak 8 sektor, yaitu : Bank Sentral, Perbankan, Lembaga Keuangan lainnya (Perusahaan Pembiayaan, Asuransi, Dana pensiun dan Pegadaian), Pemerintah, Perusahaan Pemerintah (BUMN dan BUMD) Non Finansial, Bisnis (Perusahaan Swasta) Non Finansial, Rumah Tangga dan Luar Negeri.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai gambaran umum kerangka sektor NAD Indonesia, berikut ini dibuat skematis pembagian sektornya.

SEKTOR KEUANGAN

1. *Bank Sentral*
2. *Perbankan*
 - Bank Umum Konvensional
 - Bank Umum Syariah
 - Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional
 - BPR Syariah
3. *Lembaga Keuangan Lainnya*
 - Perusahaan Pembiayaan (Pembiayaan Sewa Guna Usaha, Pembiayaan Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen dan Pembiayaan Kartu Kredit)
 - Peransuransian (Usaha Asuransi, Usaha Penunjang Asuransi dan Program Asuransi Sosial)
 - Dana Pensiun
 - Pegadaian

SEKTOR BUKAN KEUANGAN

1. *Rumah Tangga*
2. *Pemerintah (Pusat dan Daerah)*
3. *Perusahaan Pemerintah (BUMN, dan BUMD) Non Finansial*
4. *Bisnis (Perusahaan Swasta Nonfinansial)*

SEKTOR LUAR NEGERI

Secara lengkap definisi masing-masing sektor di atas diberikan pada Lampiran 1, dalam publikasi ini.

3.1.2 *Pembagian Kategori Transaksi*

Baris-baris NAD pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian atas (*above the line*) dan bagian bawah (*below the line*). Bagian atas berisi Tabungan Bruto dan Perolehan Aset (harta) Non Finansial yang dalam istilah lain disebut investasi riil. Tabungan Bruto dibagi menjadi dua yaitu Penyusutan Barang Modal dan Tabungan Neto. Sedangkan Perolehan Aset Nonfinansial terdiri dari Aset yang dapat diproduksi (*produced assets*) dan aset yang tidak dapat diproduksi (*non produced assets*). *Produced assets* terdiri dari aset tetap (*fixed assets*) atau barang modal, perubahan stok, dan perolehan barang berharga. Sedangkan contoh dari *non produced assets* adalah tanah. Semua rincian tersebut berasal dari sektor riil yang biasanya dituangkan dalam neraca modal nasional, dan merupakan jembatan menuju ke bagian bawah NAD atau juga bagian finansial.

Sebelum masuk ke bagian finansial untuk kepentingan pengecekan konsistensi, diperkenalkan beberapa baris pembantu. Pertama, pinjaman neto yang merupakan selisih antara tabungan bruto dan investasi bruto. Akan tetapi karena matriks NAD disajikan menurut sektor, maka selalu terjadi perbedaan antara tabungan dan investasi real. Jika angka baris ini positif berarti sektor yang bersangkutan mengalami kelebihan dana (sektor surplus), sebaliknya jika negatif disebut sektor yang kekurangan dana (sektor defisit). Matriks NAD dapat digunakan untuk menelusuri aliran dana dari sektor surplus ke sektor defisit melalui berbagai instrumen finansial yang nantinya digambarkan pada bagian bawah.

Nilai pinjaman neto dapat pula dihitung berdasarkan selisih jumlah penggunaan finansial dengan sumber finansial. Logikanya, per definisi pinjaman neto adalah bagian investasi finansial. Begitu pula selisih jumlah penggunaan dan sumber juga akan merupakan investasi finansial, tetapi diperoleh dari mutasi/transaksi finansial. Apabila angka ini negatif berarti jumlah sumber finansial lebih besar dari jumlah penggunaannya. Sebaliknya jika selisih tersebut positif menunjukkan jumlah penggunaan lebih besar dari sumber. Perbedaan kedua pendekatan ini dimunculkan pada baris selisih statistik. Dengan demikian terdapat lima baris penunjang, yaitu pinjaman neto, selisih statistik, investasi finansial neto, jumlah penggunaan finansial, dan jumlah sumber finansial. Di bawah baris

penunjang ini selanjutnya merupakan bagian NAD yang berisi berbagai instrumen finansial.

NAD idealnya menampung seluruh jenis instrumen finansial yang dipakai oleh masing-masing sektor dalam perekonomian Indonesia. Kalau pendekatan ini ditempuh maka daftar instrumen akan menjadi sangat panjang, sehingga sulit untuk memahami dan mengambil kesimpulan dari daftar ini. Untuk itu dilakukan penggolongan jenis instrumen yang sejenis atau mempunyai sifat hampir sama, dengan mempertimbangkan instrumen-instrumen khas yang dimiliki oleh sektor tertentu. Misalnya, Cadangan Asuransi dan Dana Pensiun dimunculkan sebagai konsekuensi logis dari keberadaan sektor Asuransi dan Dana Pensiun. Begitu pula transaksi kategori pajak yang hanya menggambarkan hubungan hutang dan piutang pajak antara sektor Pemerintah dengan sektor-sektor wajib pajak.

Jika dasar penggolongan itu diikuti, maka secara garis besar kategori transaksi NAD Indonesia dapat dibagi menjadi (a) Cadangan Valuta Asing Pemerintah, (b) Klaim Dalam Valuta Asing Lainnya, (c) Uang dan Simpanan, (d) Surat Berharga Jangka Pendek, (e) Pinjaman, (f) Modal (*Equity*), (g) Surat Berharga Jangka Panjang dan (h) Lainnya. Di bawah ini dijelaskan rincian masing-masing kategori transaksi dalam kelompok besar di atas. Cadangan Valuta Asing Pemerintah menggambarkan hubungan antara sektor Otoritas Moneter dengan sektor Luar Negeri. Kategori ini akan mencakup transaksi Emas Moneter, *Special Drawing Right (SDR)*, Posisi Cadangan IMF, Cadangan Valuta Asing, dan lainnya. Dalam sistem keuangan Indonesia, di samping Otoritas Moneter, sektor lainnya dapat pula secara langsung melakukan hubungan dengan sektor Luar Negeri. Oleh karena itu, untuk menampung transaksi yang demikian, dimunculkan kategori Klaim Dalam Valuta Asing Lainnya.

Pada kategori Uang dan Simpanan, dirinci semua instrumen yang sebagian besar berkaitan dengan hutang bank terhadap sektor lainnya. Karena uang dan simpanan sektor lainnya pada sektor bank dapat berbentuk valuta asing dan rupiah, maka dimunculkan kategori Uang dan Simpanan Dalam Valuta Asing dan Rupiah secara terpisah. Masing-masing kategori ini dirinci lagi ke dalam Uang Kertas dan Logam, Giro, Tabungan dan Deposito Berjangka. Di samping jenis tabungan tersebut, dimunculkan pula jenis tabungan lainnya, yang mencakup Tabungan Giro Pos dan Koperasi, berturut-turut untuk menampung simpanan yang dilakukan di Kantor Pos dan Koperasi. Surat berharga jangka pendek umumnya diberikan oleh Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jenis

instrumen ini sebenarnya merupakan satu alternatif lain dalam investasi finansial. Di lain pihak, Otoritas Moneter kadang-kadang menggunakan instrumen ini dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk melaksanakan kebijaksanaan moneternya. Selanjutnya pinjaman merupakan hutang pada bank dan institusi lain.

Pada prakteknya terdapat kecenderungan bahwa sektor keuangan non bank juga ikut mengambil alih sebagian peranan bank dalam pemberian pinjaman. Semua kredit atau pinjaman yang diberikan ini dapat berbentuk rupiah ataupun valuta asing. Oleh sebab itu dalam NAD, di bawah kategori ini dimunculkan pula instrumen Kredit Bank Dalam Rupiah, Pinjaman Institusi Lain Dalam Rupiah, serta Pinjaman Dalam Valuta Asing. Karena sifat kredit yang diberikan ini mempunyai fungsi yang berlainan, maka kredit (yang berasal dari bank maupun institusi lainnya) dipecah menjadi Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumsi. Sedangkan semua kredit yang diberikan dalam valuta asing baik oleh bank maupun institusi lainnya, dimasukkan dalam satu kategori Pinjaman Dalam Valuta Asing.

Setiap sektor dalam menjalankan kegiatannya tentu mempunyai Modal atau *Equity*. Untuk kegiatan yang sudah berjalan dan masih memungkinkan untuk melakukan penambahan modal, maka ada berbagai cara untuk mendapatkannya. Bisa dengan cara dipenuhi sendiri seperti perusahaan perorangan bekerja sama dengan orang atau dengan menjual saham (tanda ikut memiliki). Alternatif lainnya bisa dilakukan dengan cara melakukan penawaran sahamnya (*go public*) di pasar modal khususnya untuk perusahaan-perusahaan kategori sedang dan besar yang memiliki prospek bagus. Bagi perusahaan (emiten), cara seperti itu merupakan cara memperoleh sumber dana di luar kredit perbankan. Sedangkan bagi mereka yang memiliki kelebihan dana, cara seperti itu merupakan suatu alternatif melakukan investasi di luar kebiasaan menyimpannya dalam bentuk simpanan di bank dan surat berharga jangka pendek. Untuk menangkap aktivitas tersebut, maka dalam NAD, kategori modal dirinci lagi jenisnya menjadi kategori transaksi Modal Saham dan Penyertaan (swasta) dan Penyertaan Modal Pemerintah, yang dalam beberapa perusahaan pemerintah seringkali berubah menjadi dana donasi bagi perusahaan yang menerimanya.

Surat Berharga Jangka Panjang (Obligasi) umumnya diterbitkan oleh sektor Pemerintah, Lembaga Keuangan dan sektor lain yang memerlukan dana investasi jangka panjang. Pada kategori ini, untuk saat sekarang baru dapat dimunculkan berupa obligasi

pemerintah dan obligasi lainnya (obligasi perusahaan swasta dan perusahaan pemerintah) tanpa rincian lebih lanjut, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Khusus obligasi negara, saat ini untuk obligasi pemerintah selain berorientasi ke pasar luar negeri juga telah menerbitkan obligasi untuk dalam negeri. Obligasi pemerintah dalam negeri ini merupakan bagian dari Surat Berharga Negara (SBN) dalam bentuk Surat Utang Negara (SUN) rupiah dan valuta asing berjangka panjang baik *tradable* dan *non tradable* maupun *fixed* dan *variable*. Contoh dari obligasi ini adalah ORI, FR/VR Bond, Global Bond untuk yang *tradable*, dan SRBI untuk BLBI, serta Surat Utang ke BI untuk penyehatan dan restrukturisasi Perbankan untuk yang *non tradable*. Selain dalam bentuk SUN, obligasi pemerintah juga berupa Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)/Sukuk Negara jangka panjang baik dalam rupiah maupun valuta asing. Contoh dari obligasi ini adalah Ijarah Fixed Rate (IFR), Global Sukuk, dan Sukuk Dana Haji Indonesia (SDHI).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, kelompok kategori yang terakhir merupakan kategori khas untuk sektor-sektor tertentu. Seperti Cadangan Asuransi dan Pensiun, untuk sektor Asuransi dan Dana Pensiun, dan Dana Perwalian yang direncanakan untuk menampung investasi yang dilakukan masyarakat ke dalam "*trust company*". Nampaknya investasi ke perusahaan semacam ini masih belum berkembang di Indonesia. Kemudian untuk menampung hutang-hutang dagang yang sering terjadi di dunia usaha dimunculkan kategori Kredit Dagang. Kategori Klaim Antar Bank dibuat khusus untuk transaksi yang terjadi antar bank, baik antara Perbankan dan Bank Indonesia, maupun transaksi antar Perbankan.

Selain kategori transaksi di atas, dibuat pula suatu kategori Rupa-Rupa yang menampung semua transaksi yang tidak tercakup dalam kategori yang telah disebut terdahulu. Definisi kategori transaksi diberikan secara lengkap di Lampiran 2. Namun demikian, berkaitan dengan data NAD yang disajikan dalam publikasi ini, hanya kategori transaksi yang penting dan strategis saja yang ditampilkan tersendiri, sedangkan untuk kategori transaksi lain hanya ditampilkan agregasinya.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan NAD Indonesia umumnya merupakan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Sesuai dengan pembagian sektor dalam NAD, data ini sangat beragam baik tingkatan maupun sumbernya. Data untuk sektor perbankan sudah merupakan neraca konsolidasi yang dilengkapi dengan

kode-kode transaksi NAD, sebaliknya sektor Keuangan Bukan Bank dan sektor Bukan Keuangan sebagian besar masih merupakan neraca individu perusahaan yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Sektor Rumah Tangga dan Luar Negeri karena karakteristik data yang digunakan berbeda, tidak dapat diperoleh dari neraca akhir tahun. Untuk lebih jelasnya, sumber data masing-masing sektor yang digunakan dalam penyusunan NAD diuraikan berikut ini.

3.2.1 Sektor Otoritas Moneter

Data untuk sektor ini bersumber dari Bank Indonesia yang merupakan hasil pengolahan khusus. Sumber data sektor ini berbentuk neraca yang sangat rinci sehingga memudahkan pemberian kode transaksi NAD. Selain itu, data tersebut dilengkapi pula dengan perkiraan alokasinya (*counterpart accounts*) ke sektor-sektor lain. Dengan demikian data itu sangat membantu konsistensi dan kelengkapan data di sektor bersangkutan.

3.2.2 Sektor Bank

Data untuk sektor ini juga bersumber dari Bank Indonesia dalam bentuk neraca konsolidasi, masing-masing untuk Bank Umum Pemerintah, Bank Umum Swasta, Bank Campuran, dan Bank Asing. Seperti Neraca Otoritas Moneter, rincian dari neraca konsolidasi ini juga sangat memadai sehingga memungkinkan untuk membuat perkiraan alokasinya ke sektor-sektor lain.

3.2.3 Lembaga Keuangan Lainnya

Sumber data untuk sektor ini cukup luas dan beragam sesuai dengan banyaknya jenis kegiatan yang dicakup di dalamnya. Data Perusahaan Pembiayaan diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan survei khusus ke perusahaan-perusahaan bersangkutan. Data Perusahaan Dana Pensiun juga diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dari survei khusus. Survei khusus yang dilakukan untuk mengumpulkan data perusahaan pembiayaan dan dana pensiun adalah Survei Khusus Dana Pensiun dan Perusahaan Pembiayaan (SKDPP). Data untuk sektor Asuransi (yang meliputi tiga jenis usaha peransuransian yaitu usaha asuransi, usaha jasa penunjang asuransi, dan program asuransi sosial) diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa neraca konsolidasi untuk masing-masing jenis usaha asuransi. Sedangkan data untuk sektor Pegadaian diperoleh langsung dari PT (Pesero) Pegadaian.

3.2.4 Sektor Pemerintah

Sektor Pemerintah terdiri dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Berbeda dengan sektor-sektor sebelumnya, sektor ini tidak memiliki informasi keuangan dalam bentuk neraca. Penyusunan NAD untuk sektor ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai informasi yang relevan dari Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan menjadi suatu bentuk "Neraca Pemerintah Pusat". Sedangkan untuk Pemerintah Daerah, karena keterbatasan data hal yang serupa tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, sektor terakhir ini hanya mengandalkan data sektor-sektor lainnya terutama yang bersumber dari Bank Indonesia dan perusahaan-perusahaan pemerintah. Khusus mengenai tabungan dan pembentukan modal pemerintah, datanya diperoleh langsung dari hasil penyusunan statistik Pendapatan Nasional Indonesia.

3.2.5 Perusahaan Pemerintah Non Finansial

Perusahaan Pemerintah Non Finansial terdiri dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Non Finansial. Perusahaan Pemerintah di bidang keuangan (finansial) baik perbankan maupun lembaga keuangan bukan bank termasuk dalam kelompok sektor keuangan.

Data untuk sektor BUMN diperoleh langsung dari Kementerian Negara BUMN berupa neraca individu perusahaan sehingga memerlukan pengolahan lebih lanjut. Data yang diperoleh sudah mencakup seluruh BUMN yang ada, yaitu sekitar 141 BUMN. Sedangkan data untuk BUMD diperoleh dari hasil Survei Statistik Keuangan yang dilakukan Sub Direktorat Statistik Keuangan, BPS, dengan cakupan kurang lebih 695 BUMD di seluruh Indonesia. Penaksiran untuk memperoleh cakupan yang lebih baik juga dilakukan secara tidak langsung melalui alokasi (*counterpart accounts*) sektor-sektor lain.

3.2.6 Perusahaan Swasta Non Finansial

Sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan di luar BUMN, BUMD dan lembaga keuangan (finansial). Perusahaan Swasta di bidang keuangan (finansial) termasuk dalam kelompok sektor keuangan. Sistem pengolahan data untuk perusahaan swasta ini belum dikembangkan di Indonesia. Artinya belum ada satupun instansi atau lembaga yang mengumpulkan dan menyajikan data statistik keuangan sektor ini. Oleh karena itu, keberadaan sektor ini dalam NAD Indonesia masih memiliki kelemahan data yang cukup berarti.

Sumber data keuangan untuk sektor ini diperoleh dari Survei Khusus Perusahaan Swasta (SKPS) NonFinansial yang dilakukan oleh BPS, serta dari data laporan keuangan

perusahaan-perusahaan *go-public* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data lainnya berasal dari Direktorat Jendral Pajak, Kementerian Keuangan, yang mengumpulkan laporan keuangan dalam rangka pemungutan pajak. Namun demikian, karena cakupan sektor ini belum diketahui secara pasti, maka data dari perusahaan-perusahaan tersebut belum dapat diperkirakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, beberapa informasi mengenai sektor ini diambil dari perkiraan-perkiraan lawan (*counterpart accounts*) yang tersedia di sektor lain (khususnya sektor bank), sedangkan data perusahaan tersebut hanya dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran struktur finansialnya.

3.2.7 Rumah Tangga

Sektor Rumah Tangga merupakan sektor yang hampir tidak mungkin dapat disusun neraca akhir tahunnya. Hal ini disebabkan belum terlihat pentingnya rumah tangga memiliki suatu laporan keuangan. Pendekatan yang dipakai untuk memperoleh data keuangan rumah tangga adalah melakukan estimasi hasil Survei Khusus Tabungan dan Investasi Rumah Tangga (SKTIR) yang dilakukan BPS dengan mengambil sampel kurang lebih sebanyak 10.000 rumah tangga.

Hasil pengolahan SKTIR ini hanya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh rasio tabungan terhadap pendapatan (*saving ratio*) dan struktur perubahan harta dan kewajiban finansial rumah tangga. Sedangkan arus masing-masing instrumen finansialnya seperti: Uang, Giro, Deposito, Kredit Bank dan sebagainya tetap mempertimbangkan data alokasi (*counterpart accounts*) yang diberikan oleh sektor Bank. Data tabungan dan pembentukan modal diperoleh dari hasil perhitungan angka-angka Statistik Pendapatan Nasional Indonesia.

3.2.8 Luar Negeri

Dalam penyusunan NAD Indonesia, data untuk sektor Luar Negeri diperoleh dari Bank Indonesia. Data tersebut diturunkan dari transaksi luar negeri yang ada pada Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*) dan Posisi Investasi Internasional (*International Investment Position/IIP*). Tabungan untuk sektor ini dihitung dari angka Statistik Pendapatan Nasional Indonesia, yaitu Ekspor barang jasa dikurang Impor barang jasa dan ditambah lagi dengan Pendapatan Neto terhadap Luar Negeri atas Faktor Produksi (*Net Factor Income from abroad*).

3.3 Metode Penyusunan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan NAD Indonesia adalah neraca perusahaan, terkecuali untuk sektor Rumah Tangga dan Luar Negeri. Neraca-neraca perusahaan tersebut dapat berupa: (a) neraca konsolidasi, seperti neraca perbankan yang disiapkan oleh Bank Indonesia dan neraca asuransi yang dikerjakan oleh Kementerian Keuangan, dan (b) neraca individu perusahaan yang diterima langsung dari perusahaan bersangkutan ataupun sebagai data sekunder dari instansi terkait.

Prosedur penyusunan NAD Indonesia berdasarkan sumber data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Penyusunan Bagan Transaksi (*Chart of Accounts*) Sektoral

Bagan transaksi adalah suatu media antara yang secara teknis digunakan untuk mentransformasikan neraca akhir tahun menjadi bentuk neraca lain yang menggunakan kategori transaksi NAD. Bagan transaksi ini dapat disusun berdasarkan neraca baik dalam bentuk konsolidasi maupun individual. Transformasi dari pos-pos neraca yang ada pada setiap neraca akhir tahun ke dalam kategori transaksi NAD dapat dilakukan dengan mengidentifikasi setiap pos neraca bersangkutan. Bahkan sering dilakukan dengan membuat terlebih dahulu daftar konversi pos-pos neraca ke kategori transaksi NAD untuk setiap neraca. Secara teknis, langkah-langkah penyusunan bagan transaksi adalah sebagai berikut.

- i. Setiap pos neraca setelah diidentifikasi diberi kode kategori transaksi NAD yang sesuai. Pengkodean tersebut berpedoman pada klasifikasi kategori transaksi baku yang digunakan dalam NAD Indonesia. Neraca perusahaan dan neraca konsolidasi yang masing-masing pos neracanya sudah menggunakan kode transaksi NAD disebut Bagan Transaksi Perusahaan. Selanjutnya bagan transaksi ini dapat disederhanakan dengan menggabungkan nilai transaksi dari pos-pos neraca yang mempunyai kode kategori transaksi sama.
- ii. Bagan Transaksi Sektoral diperoleh dengan cara menggabungkan Bagan Transaksi Perusahaan, yaitu menjumlahkan nilai transaksi dari kategori NAD yang berkode sama. Selanjutnya, hasil penggabungan ini merupakan neraca yang siap dipakai untuk menyusun NAD.

3.3.2 Penghitungan Arus Finansial

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, NAD menggambarkan arus finansial yang terjadi antar sektor ekonomi selama satu periode tertentu (satu tahun). Dalam praktik, arus finansial ini disusun dengan cara menghitung selisih nilai dari masing-masing kategori transaksi dari dua neraca (bagan transaksi) pada tahun yang berurutan. Oleh karena itu arus finansial untuk suatu tahun tertentu bisa negatif atau positif. Dalam NAD, arus finansial dikelompokkan menjadi dua kolom, yaitu sumber dan penggunaan. Arus finansial sebagai sumber (*sources*) berasal dari semua kategori transaksi yang ada di sisi pasiva bagan transaksi. Sebaliknya arus finansial sebagai penggunaan (*uses*) berasal dari semua kategori transaksi di sisi aktiva.

3.3.3 Rekonsiliasi NAD

NAD Indonesia disusun berdasarkan neraca finansial yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, konsistensi data dari berbagai sumber tersebut harus dijaga melalui suatu tahap yang disebut rekonsiliasi. Bank Indonesia di samping menyediakan data untuk Otoritas Moneter dan Bank Pencipta Uang Giral, mampu pula menunjukkan alokasinya (*counterpart accounts*) pada sektor-sektor terkait. Misalnya untuk arus uang dan rekening giro sebagai sumber di Perbankan, dapat diketahui sektor apa saja pemiliknya dan berapa besarnya. Di lain pihak transaksi yang sama juga dapat diketahui dari sektor yang bersangkutan, tetapi nilainya belum tentu sama. Pada dasarnya rekonsiliasi NAD bertujuan untuk menciptakan kelayakan dan konsistensi isian NAD baik ditinjau dari sektor maupun dari jenis instrumen finansial yang digunakan. Apabila dilihat menurut sektor, selisih antara jumlah penggunaan finansial dan sumber finansial harus sama dengan pinjaman neto. Sedangkan dari segi kategori transaksi, jumlah sumber harus sama dengan jumlah penggunaan.

Secara operasional, rekonsiliasi NAD dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- i. Isian kolom (sumber dan penggunaan) pada masing-masing sektor harus memenuhi persamaan yang berlaku untuk NAD.
 - Pinjaman Neto (0300) = Tabungan Bruto (0100) - Pembentukan Modal Tetap atau Perolehan Harta Nonfinansial (0200).
 - Investasi Finansial Neto (0500) = Jumlah Penggunaan Finansial (0600) - Jumlah Sumber Finansial (0700).

- Selisih Statistik (0400) = Pinjaman Neto (0300) - Investasi Finansial Neto (0500). Tetapi karena dalam NAD Indonesia ada beberapa sektor yang datanya sangat lemah atau bahkan tidak tersedia sama sekali maka Selisih Statistik ditiadakan, sehingga Pinjaman Neto = Investasi Finansial Neto.
 - Jumlah Penggunaan Finansial (0600) merupakan jumlah seluruh penggunaan dana dari berbagai instrumen finansial di kolom penggunaan.
 - Jumlah Sumber Finansial (0700) merupakan jumlah seluruh sumber dana dari berbagai instrumen finansial di kolom sumber.
- ii. Konsistensi data dari berbagai sumber terutama pada tingkat makro juga harus dijaga. Secara nasional, data Penyusutan Barang Modal, Tabungan Neto, Pembentukan Modal Tetap dan Perubahan Stok yang diperoleh dari hasil perhitungan NAD sedikit berbeda dengan hasil perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu seluruh angka makro tersebut perlu dilakukan penyesuaian dengan angka-angka PDB. Dalam praktek, penyesuaian dilakukan dengan mengalokasikan perbedaan nilai dari kedua perhitungan di atas ke sektor-sektor yang tingkat ketelitian dan cakupan datanya masih lemah. Sebaliknya hasil perhitungan dari sektor-sektor yang tingkat ketelitiannya tinggi tetap dipertahankan.
- ii. Perilaku setiap jenis instrumen finansial di dalam NAD juga harus mendapat perhatian. Instrumen finansial seperti Uang, Giro, Deposito, Kredit Dagang, dan Kredit Bank mempunyai karakteristik yang berbeda. Terdapat beberapa instrumen yang hanya dapat ditransaksikan oleh sektor-sektor tertentu. Sebagai contoh Giro (1022), di sisi sumber hanya boleh diisikan di sektor Keuangan. Di dalam rekonsiliasi, seluruh data untuk kategori transaksi yang bersumber dari Bank Indonesia tidak mengalami penyesuaian. Sedangkan sektor-sektor yang terkena alokasi berdasarkan data Bank Indonesia tersebut, isian aslinya mungkin saja diubah untuk menjaga keseimbangan dan kelayakan masing-masing instrumen finansial.

3.3.4 Masalah dalam Proses Penyusunan

Seperti telah dijelaskan, data yang digunakan untuk penyusunan NAD diperoleh dari sumber yang sangat beragam. Data tersebut umumnya diperoleh dalam bentuk neraca akhir tahun baik yang sudah dikonsolidasikan maupun yang masih berbentuk neraca

individu perusahaan. Masalah utama yang dihadapi dalam proses penyusunan adalah pada saat mengidentifikasi pos-pos neraca ke dalam kode transaksi NAD. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kandungan dan makna dari setiap pos neraca tersebut. Begitu pula penggunaan istilah dan kekhususan dari setiap pos neraca yang dapat berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Proses untuk mempelajari dan memahami setiap neraca individu ini cukup memakan waktu.

Masalah kedua adalah seringkali terjadi pos-pos dalam neraca ini kurang didukung oleh keterangan yang memadai, bahkan disajikan dalam bentuk kelompok besarnya saja (tidak rinci). Kondisi ini sangat menyulitkan proses transformasi dari pos-pos neraca ke kode transaksi NAD serta dapat menyebabkan kekeliruan pemberian kode.

Masalah lainnya adalah belum dibangunnya sistem pengadaan data NAD yang baku dan konsisten pada instansi-instansi terkait, sehingga sering dibutuhkan pengolahan ulang yang bersifat khusus untuk kepentingan penyusunan NAD. Jika sistem ini dapat berjalan maka proses penyusunan dan penyajian NAD dapat lebih dipercepat.

Halaman ini sengaja dikosongkan

http://www.bps.go.id

BAB IV

KONDISI PEREKONOMIAN INDONESIA

BERDASARKAN NAD INDONESIA TAHUN 2007-2012

4.1. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA TAHUN 2012

Memasuki akhir tahun 2012 kondisi perekonomian global masih belum menunjukkan adanya sinyal pemulihan walaupun nampak mulai membaik. Sebagai negara dengan posisi strategis, pertumbuhan Amerika Serikat mulai menunjukkan perbaikan. Sementara ekonomi China justru melambat, walaupun pertumbuhannya mencapai 7,4 persen (*yon y*). Demikian pula dengan kondisi perekonomian di wilayah Eropa dan Jepang yang mencatat kontraksi.

Perlemahan ekonomi global serta peningkatan ketidakpastian di tahun 2012 tidak menghalangi pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tetap kuat. Secara kumulatif, ekonomi Indonesia masih tumbuh positif sebesar 6,23 persen (*c-to-c*). Namun mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun 2011 yang pertumbuhannya 6,49 persen(*c-to-c*). Perlambatan tersebut utamanya disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor dan impor Indonesia terkait dengan lemahnya harga-harga komoditas yang masih tertekan. Faktor lainnya adalah perlambatan pada kinerja pengeluaran konsumsi pemerintah yang tumbuh hanya sebesar 1,25 persen. Namun demikian, selama tahun 2012 masih terjadi percepatan pertumbuhan pada konsumsi rumah tangga dan investasi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan PMTB tahun 2012 mencapai 5,28 persen dan 9,81 persen (lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2011 yang hanya mencapai 4,71 persen dan 8,77 persen).

Dari sisi produksi pertumbuhan PDB Indonesia ditopang oleh sektor-sektor *non-tradables*. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 9,98 persen. Sektor ini masih didominasi oleh peningkatan yang terjadi pada Subsektor Angkutan Udara dan Komunikasi. Disamping itu Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran juga tumbuh tinggi sebesar 8,11 persen.

Kondisi tersebut didukung oleh situasi ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatan ekonominya dengan lebih baik. Namun kuatnya permintaan domestik di tengah

melemahnya kinerja ekspor menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Akibatnya, secara kumulatif neraca perdagangan sepanjang tahun 2012 mencatat defisit sebesar Rp128,16 triliun (jauh dibawah kondisi tahun 2011 yang mencapai surplus sebesar Rp104,75). Tekanan defisit transaksi berjalan juga diakibatkan oleh penurunan neraca perdagangan migas, akibat lebih tingginya impor minyak seiring dengan turunnya produksi minyak.

Penurunan ini tentunya telah membebani rupiah yang mengalami depresiasi sepanjang tahun 2012. Secara rata-rata rupiah terdepresiasi sebesar 6,09% dari Rp8.768 per dolar AS pada tahun 2011 menjadi Rp9.336 per dolar AS pada tahun 2012. Sementara secara *point-to-point* rupiah melemah sebesar 5,48% dan ditutup pada level Rp9.793 per dolar AS (akhir Desember 2012) dengan volatilitas yang terjaga rendah. Selain karena faktor internal, tekanan pergerakan rupiah juga berasal dari faktor eksternal yaitu melambatnya aktivitas perekonomian global.

Namun secara keseluruhan kinerja Neraca Pembayaran Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini didorong oleh pencapaian surplus neraca transaksi modal dan finansial yang lebih tinggi dari defisit transaksi berjalan. Peningkatan surplus pada transaksi modal dan finansial sejalan dengan derasnya aliran masuk modal asing terutama pada investasi portofolio. Dengan kondisi tersebut, cadangan devisa pada akhir Desember 2012 mencapai 112,78 miliar dolar AS atau setara dengan 6,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri (ULN) pemerintah.

Laju pertumbuhan yang kuat, serta tidak adanya kenaikan yang tajam dalam harga bahan pangan maupun harga-harga yang diatur oleh pemerintah (*administrativeprices*), menjadikan tekanan harga barang konsumsi IHK (*headline*) tidak terlalu kuat. Inflasi IHK sampai dengan akhir Desember 2012 tercatat hanya sebesar 4,30%. Secara bulanan inflasi di bulan Februari dan September 2012 mencatat inflasi yang tersendah yaitu sebesar 0,05 (Februari 2012) dan 0,01 (September 2012) (mtm). Hal tersebut terutama didorong oleh terkoreksinya harga beberapa komoditas pangan, terjadinya pasokan serta berbagai langkah kebijakan yang ditempuh Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga.

Perkembangan suku bunga (sebagai salah satu indikator untuk melihat kondisi pasar uang) selama tahun 2012 mengalami perkembangan yang melemah. Terdeteksi bahwa selama tahun 2012, suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga

kredit maupun suku bunga deposito cenderung bergerak di bawah koridor. Cenderung rendahnya suku bunga tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan suku bunga BI Rate sebesar 25 bps (Februari 2012) dan perubahan suku bunga *Deposit Facility* O/N pada Januari dan Agustus 2012, penurunan suku bunga *Deposit Facility* (koridor bawah) sebesar 50 bps pada Januari 2012 serta pemberlakuan aturan SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit) pada perbankan sejak tahun 2011.

Dana pihak ketiga (DPK) selama tahun 2012 tumbuh relatif stabil, dimana sampai akhir 2012 pertumbuhannya secara *yoY* tercatat sebesar 15,6% (relatif stabil dibandingkan dengan akhir tahun sebelumnya yang sebesar 19,0%). Deposito dan tabungan masih merupakan penopang dari pertumbuhan DPK, sedangkan kontribusi giro mengalami penurunan. Kondisi tersebut juga berimbas kepada pertumbuhan kredit dimana sampai dengan akhir 2012 pertumbuhan kredit (tidak termasuk kredit *channeling*) melambat menjadi sebesar 23,1% (*y on y*) sedikit melambat dari tahun sebelumnya yang sebesar 24,7% (*yon y*). Perlambatan terutama terjadi pada kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 18,9% (*yon y*), sementara kredit modal kerja tumbuh stabil sebesar 22,0% (*yon y*). Dilain pihak kredit investasi tumbuh tinggi sebesar 30,3% (*yon y*). Posisi kredit selama tahun 2012 mencapai Rp2.738 triliun atau meningkat sebesar Rp514,4 triliun dari posisi pada akhir tahun 2011.

Kondisi berbeda terlihat pada fungsi intermediasi perbankan yang kinerjanya tetap terjaga baik. Kinerja industri perbankan yang solid tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (*CAR/Capital Adequacy Ratio*) yang berada jauh di atas minimum 8% serta rasio kredit bermasalah (*NPL/Non Performing Loan*) gross yang di bawah 5%.

Sejalan dengan kondisi perbankan nasional, kondisi umum pasar modal selama tahun 2012 juga relatif stabil cenderung menguat. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir perdagangan 27 Desember 2012, ditutup pada posisi 4.281,86, menguat 12,03% dibandingkan posisi tahun lalu yang berada pada posisi 3.821,99. Penguatan IHSG tersebut mengikuti tren penguatan indeks-indeks saham lain di kawasan Asia Pasifik.

Seiring penguatan IHSG, nilai kapitalisasi pasar saham BEI juga mengalami peningkatan sebesar 15,69%. Hal tersebut terlihat dari nilai bersih transaksi saham yang dilakukan oleh investor asing. Sepanjang tahun 2012 terjadi aliran masuk dana asing (*net*

inflow of foreign capital) sebesar Rp. 15,44 triliun. Namun dibandingkan akhir tahun 2011 yang sebesar Rp. 25,67 triliun angka tersebut menurun. Hal ini disebabkan adanya sentimen negatif dari bursa AS dan Eropa di sepanjang tahun 2012 sehingga mempengaruhi investor asing untuk masuk ke pasar saham Indonesia. Total nilai transaksi saham di BEI sepanjang tahun 2012 mencapai Rp 1.111,14 triliun. Angka ini menurun sebesar 10,11% dari total nilai transaksi saham sepanjang tahun 2011 yang sebesar Rp 1.223,44 triliun.

Terkait dengan transaksi Obligasi, tercatat bahwa selama tahun 2012 total volume untuk Surat Berharga Negara (SBN) mencapai nilai Rp 1.989.855,13 Miliar (termasuk Sukuk Negara Ritel sebesar Rp 77.646,84 Miliar dan Obligasi Negara Ritel sebesar Rp 81.505,18 Miliar). Sedangkan volume Obligasi Korporasi (konvensional dan syariah) selama tahun 2012 mencapai nilai sebesar Rp 159.642,37 Miliar.

4.2. PERKEMBANGAN TABUNGAN BRUTO

**Tabel 4.1 Tabungan Bruto Menurut Sektor,
Tahun 2007-2012 (Triliun Rupiah)**

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
A. BUKAN KEUANGAN	953,15	1.458,13	1.579,04	1.978,99	2.277,00	2.425,94
1. Pemerintah	168,66	229,47	115,97	173,70	201,26	247,10
2. Perusahaan	543,14	889,53	1.064,26	1.351,60	1.523,89	1.543,56
- Pemerintah	40,59	64,48	52,35	96,51	98,84	119,15
- Swasta +)	502,55	825,06	1.011,91	1.255,09	1.425,04	1.424,40
3. Rumah Tangga	241,34	339,13	398,81	453,70	551,86	635,28
B. KEUANGAN	28,64	87,38	119,15	31,45	59,60	118,08
4. Bank ++)	9,26	68,77	78,45	8,89	44,19	83,44
5. Bukan Bank	19,39	18,61	40,69	22,57	15,41	34,64
C. LUAR NEGERI	2,78	(36,68)	38,90	72,92	106,94	367,35
6. Luar Negeri	2,78	(36,68)	38,90	72,92	106,94	367,35
JUMLAH	984,57	1.508,83	1.737,09	2.083,36	2.443,54	2.911,37

*) angka sementara

**) angka sangat sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

++) termasuk Bank Sentral

Perkembangan tabungan bruto menurut sektor selama tahun 2007–2012 disajikan pada tabel 4.1. Selama kurun waktu 2007-2012, tabungan bruto memperlihatkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun dengan pertumbuhan rata-rata setahun sebesar 24,95persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 53,25 persen. Tahun 2012 tabungan bruto mengalami peningkatan sebesar Rp2.911,37 triliun (lihat tabel 4.1), atau meningkat 19,15 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Secara sektoral, sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) mengalami peningkatan tabungan bruto yang tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya selama periode tersebut. Sedangkan sektor Keuangan dan Luar Negeri tabungan brutonya yang paling rendah.

**Tabel 4.2 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor
Tahun 2007-2012 (Persen)**

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
A. BUKAN KEUANGAN	96,81	96,64	90,90	94,99	93,18	83,33
1. Pemerintah	17,13	15,21	6,68	8,34	8,24	8,49
2. Perusahaan	55,17	58,96	61,27	64,88	62,36	53,02
- Pemerintah	4,12	4,27	3,01	4,63	4,05	4,09
- Swasta +)	51,04	54,68	58,25	60,24	58,32	48,93
3. Rumah Tangga	24,51	22,48	22,96	21,78	22,58	21,82
B. KEUANGAN	2,91	5,79	6,86	1,51	2,44	4,06
4. Bank ++)	0,94	4,56	4,52	0,43	1,81	2,87
5. Bukan Bank	1,97	1,23	2,34	1,08	0,63	1,19
C. LUAR NEGERI	0,28	(2,43)	2,24	3,50	4,38	12,62
6. Luar Negeri	0,28	(2,43)	2,24	3,50	4,38	12,62
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) angka sementara

**) angka sangat sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

++) termasuk Bank Sentral

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa selama periode 2007-2012 sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) memiliki peranan yang paling dominan dalam pembentukan tabungan bruto secara keseluruhan. Kontribusi sektor ini dalam pembentukan tabungan bruto rata-rata mencapai 59,27 persen. Kontribusi tertinggi dari

sektor ini terhadap total tabungan bruto selama periode tersebut terjadi di tahun 2010 sebesar 64,88 persen dan kontribusi terendah terjadi di tahun 2012 sebesar 53,02 persen. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran yang dimainkan oleh sektor ini dalam kontribusinya terhadap pembentukan tabungan bruto secara nasional. Tabungan tersebut nantinya akan digunakan untuk kegiatan investasi baik investasi fisik maupun investasi finansial.

Sedangkan pada sektor Keuangan, walaupun kontribusinya terhadap pembentukan tabungan bruto secara nasional tidak signifikan, namun perannya sebagai lembaga intermediasi antara sektor surplus dan defisit, sangat menentukan terhadap jalannya roda perekonomian nasional. Peran tersebut terutama terlihat dalam penyediaan kredit investasi dan kredit konsumsi yang dibutuhkan dalam meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian nasional. Selama periode tersebut, kontribusi tabungan bruto sektor keuangan secara rata-rata hanya sebesar 3,93 persen/tahun. Kontribusi tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi sektor lainnya yaitu sektor Rumah Tangga dan Pemerintah yang kontribusinya masing-masing sebesar 22,69 persen/tahun dan 10,68 persen/tahun (terhadap pembentukan tabungan bruto nasional).

TABEL 4.3 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor Terhadap PDB Tahun 2007-2012 (persen)

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
A. BUKAN KEUANGAN	24,12	29,47	28,17	30,70	30,68	29,43
1. Pemerintah	4,27	4,64	2,07	2,69	2,71	3,00
2. Perusahaan	13,75	17,98	18,98	20,97	20,53	18,73
- Pemerintah	1,03	1,30	0,93	1,50	1,33	1,45
- Swasta +)	12,72	16,67	18,05	19,47	19,20	17,28
3. Rumah Tangga	6,11	6,85	7,11	7,04	7,43	7,71
B. KEUANGAN	0,73	1,77	2,13	0,49	0,80	1,43
4. Bank ++)	0,23	1,39	1,40	0,14	0,60	1,01
5. Bukan Bank	0,49	0,38	0,73	0,35	0,21	0,42
C. LUAR NEGERI	0,07	(0,74)	0,69	1,13	1,44	4,46
6. Luar Negeri	0,07	(0,74)	0,69	1,13	1,44	4,46
JUMLAH	24,92	30,49	30,99	32,32	32,92	35,32
PDB (Triliun Rp)	3.950,89	4.948,69	5.606,20	6.446,85	7.422,78	8.241,86

*) angka sementara

**) angka sangat sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

++) termasuk Bank Sentral

Tabel 4.3 memperlihatkan persentase struktur tabungan bruto terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari masing-masing sektor, dimana secara umum persentase seluruh sektor cenderung berfluktuatif. Selama periode 2007 – 2012 persentase terbesar dari struktur¹ ini masih pada sektor bukan keuangan. Sektor pemerintah yang merupakan bagian dari sektor Bukan Keuangan merupakan sektor dengan struktur yang cukup berfluktuatif. Persentase terkecil pada sektor pemerintah ini terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,07 persen, sedangkan persentase terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 4,64 persen. Pada sektor bukan Keuangan ini, kontribusi terbesar dari struktur ini ada pada sektor Perusahaan terutama sektor Perusahaan Swasta. Persentase struktur dari sektor Perusahaan selama periode tersebut berkisar antara 12,72 persen (tahun 2007) hingga 19,47 persen (tahun 2011). Sedangkan satu sektor lagi dalam sektor Bukan Keuangan yaitu sektor Rumah Tangga, persentase strukturnya selama periode 2007-2012 cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yaitu berada pada kisaran 6,11 persen (tahun 2007) hingga 7,71 persen (tahun 2012). Namun hanya pada tahun 2010 peranannya mengalami sedikit perlambatan yaitu sebesar 7,04 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,11 persen.

Pada sektor Keuangan, peranan struktur ini selama periode 2007-2012 berada pada kisaran 0,49 persen (tahun 2010) hingga 2,13 persen (tahun 2009) dan cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada sektor ini, persentase sektor Bank relatif lebih besar dibandingkan sektor Bukan Bank. Pada sektor Bank, persentase terbesar ada di tahun 2009 sebesar 1,40 persen, sedangkan persentase terkecil hanya sebesar 0,14 (tahun 2010). Sementara pada sektor Bukan Bank persentasenya hanya berkisar 0,21 persen (tahun 2011) hingga 0,73 (tahun 2009). Disamping sektor Keuangan dan sektor Perusahaan Pemerintah, struktur dari sektor Luar Negeri juga relatif kecil dan juga berfluktuasi. Bahkan pada tahun 2008 kontribusinya negatif, yaitu -0,74.

4.3. PERKEMBANGAN INVESTASI

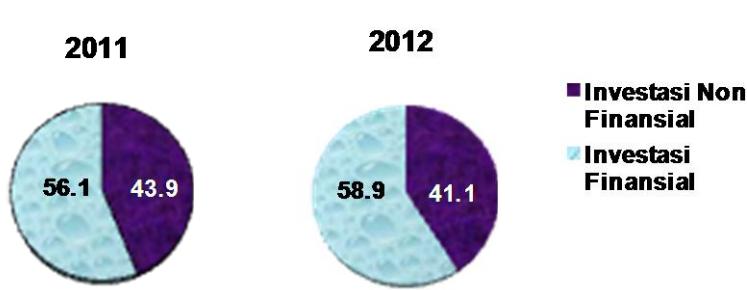
4.3.1. Gambaran Umum Investasi Indonesia 2007 - 2012

Perkembangan investasi dalam konteks ini adalah investasi non finansial dan investasi finansial. Investasi non finansial terjadi akibat adanya proses perubahan (penambahan maupun pengurangan) aset non finansial berupa barang modal dan

¹ Untuk mempersingkat, yang dimaksud struktur di sini adalah struktur tabungan bruto terhadap PDB

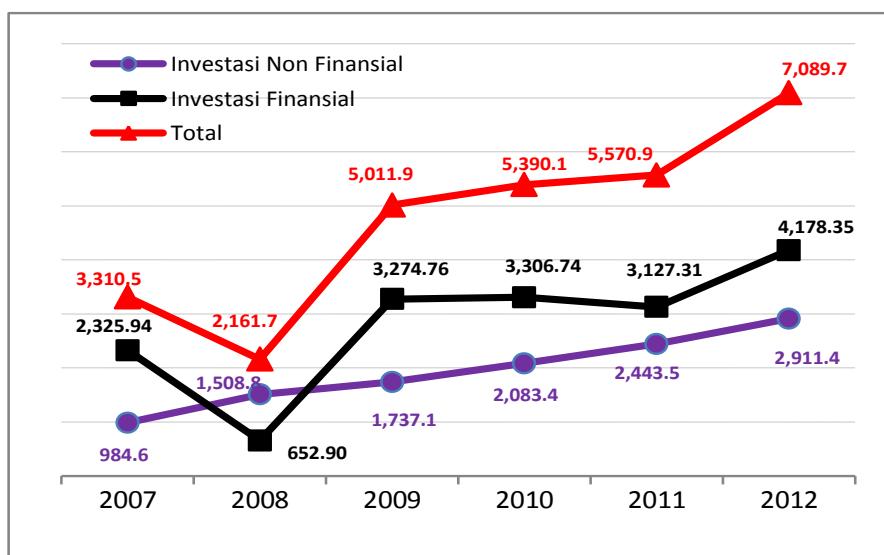
persediaan (inventori). Sedangkan investasi finansial terjadi karena adanya transaksi finansial oleh para pelaku ekonomi di pasar keuangan melalui berbagai macam instrumen finansial, seperti saham, obligasi, SBI, kredit, valas, dan sebagainya.

Grafik 4.1 Proporsi Investasi Indonesia, Tahun 2011 dan 2012 (Persen)



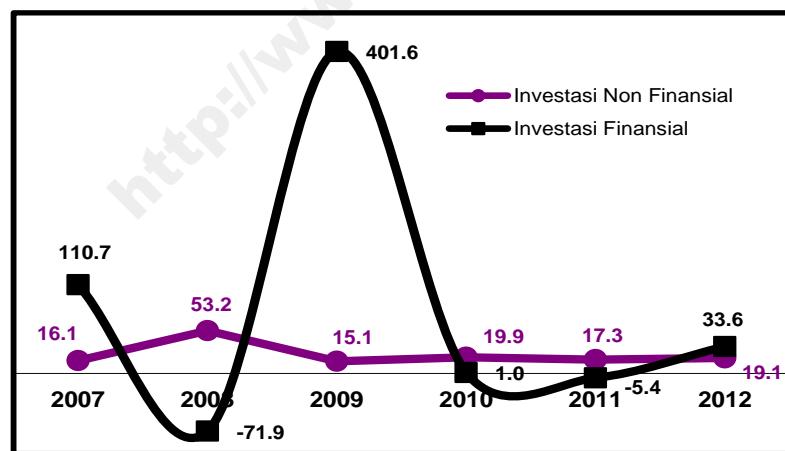
Pada umumnya peran investasi finansial lebih dominan dibandingkan dengan investasi non finansial. Pada tahun 2011 kontribusi yang diberikan investasi finansial terhadap total investasi mencapai 56,1 persen. Tahun 2012 kontribusinya meningkat menjadi 58,9 persen. Kenaikan kontribusi investasi finansial pada tahun 2012 disebabkan terjadi penurunan pada kontribusi investasi non finansial yaitu dari 43,9 persen di tahun 2011 menjadi 41,1 persen ditahun 2012. Namun investasi finansial pada tahun 2011 mengalami perlambatan pada beberapa instrumen, yaitu: klaim dalam valas lainnya, uang dan simpanan, modal saham, dan rekening antar bank.

Grafik 4.2 Perkembangan Investasi Indonesia Tahun 2007 – 2012 (Triliun Rupiah)



Berdasarkan grafik 4.2, terlihat bahwa selama periode 2007-2012 nilai investasi Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2008. Hal ini disebabkan penurunan yang tajam pada investasi finansial akibat krisis perekonomian yang melanda tahun 2008. Kenaikan total investasi didukung oleh kenaikan investasi non finansial yang ditunjukkan dengan tren yang terus meningkat. Namun di beberapa periode pertumbuhan investasi non finansial sempat mengalami kontraksi seperti yang terjadi di tahun 2009 dan 2011 (grafik 4.3). Pada tahun 2009 pertumbuhan investasi non finansial ini hanya sebesar 15,1 persen jauh di bawah tahun sebelumnya yang sebesar 53,2 persen. Begitu pula ditahun 2011, pertumbuhannya yang sebesar 17,3 persen mengalami sedikit kontraksi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 19,9 persen. Kontraksi pada investasi non finansial tahun 2009 lebih banyak di sebabkan perubahan inventori yang negatif akibat berkurangnya inventori (stok) nasional. Sedangkan penurunan investasi non finansial di tahun 2009 lebih banyak di sebabkan menurunnya investasi dalam bentuk mesin dan perlengkapan dalam negeri, alat angkutan dalam negeri, dan barang lainnya dari dalam negeri.

**Grafik 4.3 Perkembangan Pertumbuhan Investasi Indonesia
Atas Dasar Harga Berlaku,
Tahun 2007 – 2012 (Persen)**



Investasi finansial sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian global. Ketika terjadi krisis perekonomian global pada tahun 2008, kondisi pasar modal sempat terpuruk. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan investasi finansial mengalami kontraksi yang cukup dalam dari 110,7 persen di tahun 2007 menjadi minus 71,9 persen di tahun 2008. Kondisi tersebut dapat kembali normal di tahun 2009, bahkan pertumbuhannya di tahun tersebut melesat jauh hingga sebesar 401,6 persen. Namun seiring dengan kondisi ekonomi global yang kembali mengancam di tahun 2010 serta melanda kawasan Eropa

dan Amerika Serikat di tahun 2011, investasi finansial kembali tertekan dimana terjadi kontraksi sampai -5,4 persen di tahun 2011. Kondisi tersebut sedikit membaik di tahun berikutnya dimana investasi finansial mengalami pertumbuhan sebesar 33,6 persen.

4.3.2. Perkembangan Investasi Non Finansial Indonesia Tahun 2007 - 2012

Dalam teori ekonomi makro dijelaskan bahwa tabungan bruto dan investasi non finansial apabila dilihat secara total², akan bernilai sama. Tetapi jika dilihat secara sektoral maka antara tabungan bruto dan investasi non finansial dapat memiliki nilai yang berbeda. Pola perkembangan yang ditunjukkan oleh investasi non finansial secara nasional sama dengan pola perkembangan tabungan bruto.

**Tabel 4.4 Investasi Non Finansial Menurut Sektor
Tahun 2007-2012 (Triliun Rupiah)**

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
A. BUKAN KEUANGAN	981.22	1,499.56	1,725.13	2,068.23	2,441.69	2,893.58
1. Pemerintah	133.69	178.64	186.60	168.11	219.90	275.23
2. Perusahaan	685.75	1,134.40	1,323.23	1,682.34	1,994.78	2,326.85
- Pemerintah	75.51	114.54	110.37	233.11	130.45	292.72
- Swasta +)	610.25	1,019.85	1,212.86	1,449.22	1,864.32	2,034.12
3. Rumah Tangga	161.77	186.53	215.30	217.78	227.02	291.50
B. KEUANGAN	3.36	9.27	11.96	15.13	1.85	17.79
4. Bank ++)	3.16	6.33	5.76	1.54	6.13	21.18
5. Bukan Bank	0.20	2.94	6.21	13.59	(4.28)	(3.38)
C. LUAR NEGERI	-	-	-	-	-	-
6. Luar Negeri	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	984.57	1,508.83	1,737.09	2,083.36	2,443.54	2,911.37

*) angka sementara

**) angka sangat sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

++) termasuk Bank Sentral

Definisi dari investasi non finansial (INF) disajikan secara rinci pada lampiran 2 di halaman belakang buku ini. Tabel 4.4. menyajikan perkembangan INF yang dilakukan masing-masing sektor beserta nilainya selama tahun 2007-2012. Sedangkan Tabel 4.5 menggambarkan kontribusi dari masing-masing sektor dalam menciptakan INF selama tahun 2007 – 2012. Secara sektoral, sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) mengambil peran yang sangat dominan dalam melakukan INF. Hal ini

terlihat jelas dari besarnya dana untuk investasi ini yang mencapai Rp 2.326,85 triliun pada tahun 2012. Jumlah tersebut merupakan 79,92 persen dari nilai INF yang dilakukan oleh seluruh sektor. Besarnya nilai INF yang dikeluarkan oleh sektor ini merupakan salah satu ciri khas dari sektor ini, dimana untuk menjamin kegiatan ekonominya dapat berjalan dengan baik, biasanya diperlukan investasi yang cukup besar dalam bentuk investasi non finansial (berupa barang modal dan stok).

Hal sebaliknya terjadi pada sektor keuangan (bank dan bukan bank), dimana INF yang dilakukan sangat tidak berarti. Hal ini disebabkan investasi yang dominan dilakukan di sektor ini sebagian besar dalam bentuk investasi finansial, seperti giro, deposito, surat berharga (saham dan obligasi) swasta, surat utang negara, dan sebagainya.

Selain sektor Perusahaan, sektor-sektor yang juga berperan cukup dominan dalam pembentukan INF adalah Pemerintah dan Rumah Tangga. Selama tahun 2007 – 2012, nilai INF sektor pemerintah berkisar antara Rp 133,69 triliun hingga Rp 275,23 triliun. Sedangkan nilai INF sektor Rumah Tangga berkisar antara Rp 161,77 triliun hingga Rp 291,50 triliun.

**Tabel 4.5 Struktur Investasi Non Finansial Menurut Sektor
Tahun 2007-2012 (persen)**

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
A. BUKAN KEUANGAN	99.66	99.39	99.31	99.27	99.92	99.39
1. Pemerintah	13.58	11.84	10.74	8.07	9.00	9.45
2. Perusahaan	69.65	75.18	76.17	80.75	81.63	79.92
- Pemerintah	7.67	7.59	6.35	11.19	5.34	10.05
- Swasta +)	61.98	67.59	69.82	69.56	76.30	69.87
3. Rumah Tangga	16.43	12.36	12.39	10.45	9.29	10.01
B. KEUANGAN	0.34	0.61	0.69	0.73	0.08	0.61
4. Bank ++)	0.32	0.42	0.33	0.07	0.25	0.73
5. Bukan Bank	0.02	0.19	0.36	0.65	(0.18)	(0.12)
C. LUAR NEGERI	-	-	-	-	-	-
6. Luar Negeri	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

*) angka sementara
**) angka sangat sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial
++) termasuk Bank Sentral

Dari tabel 4.5 diatas jelas terlihat bahwa hampir sebagian besar INF dilakukan oleh sektor Perusahaan (Swasta dan Perusahaan Pemerintah). Selama tahun 2007 – 2012, secara rata-rata sektor ini mengambil porsi sebesar 77,22 persen dari total INF seluruh sektor. Nilai INF yang dikeluarkannya pun cukup besar, dimana pada tahun 2012 mencapai Rp 2.326,85 triliun. Berdasarkan Tabel 4.5 juga, terlihat bahwa selama periode

2007-2012, kontribusi sektor perusahaan terhadap INF secara umum relatif meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 81,63 persen. Namun pada tahun 2012 kontribusinya mengalami sedikit penurunan yaitu dari 81,63 persen di tahun 2011 menjadi 79,92 persen.

Sektor yang juga mempunyai kontribusi nyata terhadap pembentukan INF adalah sektor Pemerintah dan Rumah Tangga. Selama tahun 2007 – 2012 rata-rata kontribusi sektor-sektor ini sebesar 10,45 persen dan 11,82 persen. Namun kontribusi sektor pemerintah dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Seperti terlihat di tahun 2007 yang kontribusinya sebesar 13,58 persen. Setelah mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2006 yang sebesar 13,41 persen, kontribusinya terus mengalami penurunan hingga tahun 2010 sebesar 8,07 persen. Terakhir di tahun 2011 kontribusi tersebut kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 9,00 persen. Dan, di tahun 2012 kembali meningkat sebesar 9,45 persen. Sedangkan kontribusi sektor rumah tangga cenderung sedikit berfluktuatif. Pada tahun 2007 kontribusinya sebesar 16,43 turun hingga 12,36 persen pada 2008 dan sedikit meningkat menjadi 12,39 persen pada tahun 2009. Namun kembali turun di tahun 2010 dan 2011 yang mana kontribusi tersebut dibawah rata-rata sektor rumah tangga yaitu sebesar 10,45 dan 9,29. Hingga pada tahun 2012 kembali meningkat sebesar 10,01 persen.

Tabel 4.6 Struktur Investasi Non Finansial Menurut Sektor Terhadap PDB Tahun 2007-2012 (persen)

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
A. BUKAN KEUANGAN	24.84	30.30	30.77	32.08	32.89	35.11
1. Pemerintah	3.38	3.61	3.33	2.61	2.96	3.34
2. Perusahaan	17.36	22.92	23.60	26.10	26.87	28.23
- Pemerintah	1.91	2.31	1.97	3.62	1.76	3.55
- Swasta +)	15.45	20.61	21.63	22.48	25.12	24.68
3. Rumah Tangga	4.09	3.77	3.84	3.38	3.06	3.54
B. KEUANGAN	0.09	0.19	0.21	0.23	0.02	0.22
4. Bank ++)	0.08	0.13	0.10	0.02	0.08	0.26
5. Bukan Bank	0.01	0.06	0.11	0.21	(0.06)	(0.04)
C. LUAR NEGERI	-	-	-	-	-	-
6. Luar Negeri	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	24.92	30.49	30.99	32.32	32.92	35.32
PDB (Triliun Rp)	3.950,89	4.948,69	5.606,20	6.446,85	7.422,78	8.241,86

*) angka sementara

**) angka sangat sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

++) termasuk Bank Sentral

Kontribusi sektor keuangan (Bank dan Bukan Bank) terhadap keseluruhan investasi non finansial tidak terlalu signifikan. Bahkan selama periode 2007-2012, rata-

rata kontribusi sektor tersebut tidak mencapai 1 persen. Minimnya investasi non finansial yang dilakukan sektor keuangan dikarenakan investasinya sebagian besar dalam bentuk investasi finansial.

Tabel 4.6 memperlihatkan persentase struktur investasi non finansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari masing-masing sektor. Secara umum persentase dari sektor pemerintah dan rumah tangga cenderung berfluktuatif. Persentase terbesar dari struktur³ ini masih pada sektor Perusahaan (swasta dan Perusahaan Pemerintah) yang selalu meningkat setiap tahunnya yakni dari tahun 2007 sebesar 17,36 persen menjadi 28,23 persen pada tahun 2012. Rata-rata kontribusi dari ketiga sektor tersebut masing-masing sebesar 24,18 (sektor Perusahaan), 3,61 (sektor Rumah Tangga), dan 3,21 (sektor Pemerintah).

4.3.3. Perkembangan Investasi Finansial Indonesia Tahun 2012

Tabel 4.7 menggambarkan komposisi jenis-jenis investasi finansial berdasarkan instrumen finansial. Selama tahun 2012 investasi finansial mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2011. Perubahan ini terkait dengan kondisi pasar keuangan domestik yang masih kondusif ditengah tengah kondisi perekonomian global yang masih melanda hampir seluruh daratan Eropa serta Amerika Serikat.

Tabel 4.7 Jenis-jenis Investasi Finansial menurut Instrumen Finansial Tahun 2012 (Triliun Rupiah)

Instrumen Finansial	Nilai	%
01. Cadangan Valas Pemerintah	125.94	3.01
02. Klaim dalam Valas Lainnya	(8.10)	(0.19)
03. Uang dan Simpanan	461.80	11.05
04. Surat Berharga Jangka Pendek	62.19	1.49
05. Kredit	819.70	19.62
06. Modal Saham dan Penyertaan	1,741.27	41.67
a. Modal Saham	589.70	14.11
b. Penyertaan	1,151.57	27.56
07. Surat Berharga Jangka Panjang	206.80	4.95
a. Surat Berharga Pemerintah	161.25	3.86
b. Surat Berharga Lainnya	45.55	1.09
08. Cadangan Asuransi dan Pensiun	65.70	1.57
09. Kredit Dagang	129.28	3.09
10. Rekening Antar Bank	22.22	0.53
11. Rupa-rupa	551.53	13.20
Jumlah	4,178.35	100.00

Investasi finansial yang tercipta pada tahun 2012 sebesar Rp 4.178,35 triliun atau naik 24,56 persen dibandingkan tahun 2011. Kenaikan ini terjadi pada beberapa

instrumen kecuali pada instrumen uang dan simpanan, modal saham, serta rekening antar bank. Bahkan instrumen surat berharga jangka pendek mengalami kenaikan investasi hingga 58,29 persen.

Selama tahun 2012, penyertaan menjadi instrumen yang paling menarik untuk berinvestasi, dimana kontribusinya terhadap investasi finansial adalah paling besar yaitu 22,98 persen atau senilai Rp. 1151,57 triliun. Kemudian diikuti kredit serta uang dan simpanan masing-masing dengan kontribusi 16,36 persen dan 9,22 persen.

Tabel 4.8 menggambarkan perubahan kepemilikan saham masing-masing sektor selama tahun 2012. Sektor Perusahaan Swasta Non Finansial merupakan sektor yang paling dominan dalam menempatkan dananya di instrumen ini yaitu sebesar Rp 502,39 triliun atau 85,19 persen dari seluruh penempatan. Diikuti sektor luar negeri yang menempatkan dananya sebesar Rp 132,45 triliun (22,46 persen). Sedangkan sektor rumah tangga mengurangi investasinya pada instrumen ini (*net selling*), yaitu sebesar Rp80,85 triliun. Sektor lain yang juga melakukan *net selling* pada instrumen ini adalah Pemerintahan Umum walapun perubahannya tidak signifikan.

Tabel 4.8 Komposisi Perubahan Kepemilikan Modal Saham Menurut Sektor, Tahun 2012 (Triliun Rupiah)

SEKTOR	Perubahan	%
1. Bank Indonesia	0.00	0.00
2. Perbankan	0.00	0.00
3. Lembaga Keuangan Bukan Bank	28.00	4.75
4. Rumah Tangga	(80.85)	(13.71)
5. Pemerintahan Umum	(0.02)	(0.00)
6. Perusahaan Pemerintah	7.72	1.31
7. Perusahaan Swasta Non Finansial	502.39	85.19
8. Luar Negeri	132.45	22.46
Jumlah	589.7	100.0

Berkaitan dengan kepemilikan investasi, menarik untuk disimak bagaimana pola kegiatan investasi dari investor asing di pasar keuangan domestik. Tabel 4.9 memperlihatkan perubahan kepemilikan beberapa jenis investasi dari investor asing di pasar keuangan domestik. Pada tabel tersebut terlihat bahwa investor asing selama tahun 2012 telah menguasai beberapa instrumen finansial, diantaranya dalam surat berharga

lainnya (obligasi swasta), modal saham, dan surat berharga pemerintah. Bahkan dalam surat berharga lainnya, kepemilikan sektor ini mencapai 95,45 persen. Sedangkan pada modal saham, dan surat berharga pemerintah, penambahan kepemilikan dari investor asing terhadap total penambahannya masing-masing sebesar 22,46 persen (modal saham), dan 63,69 persen (surat berharga pemerintah).

Tabel 4.9 Investasi Luar Negeri di Pasar Keuangan Domestik Menurut Jenis Investasi, Tahun 2012(Triliun Rupiah)

Jenis Investasi	INVESTASI LN	TOTAL INVESTASI	% THD TOTAL INVESTASI
01. Cadangan Valas Pemerintah	2.04	125,940	0.00
02. Klaim Dalam Valas Lainnya	(7.31)	(8.10)	90.25
03. Uang dan Simpanan	13.05		
a. Dalam Valas	6.60	48.96	13.48
b. Dalam Rupiah	6.45	409.41	1.58
04. Surat Berharga Jangka Pendek & Menengah	3.52	62.19	5.66
05. Kredit	41.88		
a. Kredit Institusi Lain Dalam Rupiah	1.51	90.73	1.66
b. Kredit Dalam Valas	40.37	270.11	14.94
06. Modal Saham dan Penyertaan	289.19		
a. Modal Saham	132.45	589.70	22.46
b. Penyertaan	156.73	1,151.57	13.61
07. Surat Berharga Jangka Panjang	146.19		
a. Surat Berharga Pemerintah	102.71	161.25	63.69
b. Surat Berharga Lainnya	43.48	45.55	95.45
08. Kredit Dagang	12.37	129.28	9.57
09. Sertifikat Bank Indonesia	(7.39)	(40.93)	18.06
10. Rupa-rupa	86.53	1,384.37	6.25

Selain menambah investasi dalam beberapa instrumen, investor asing selama tahun 2012 juga melepas investasinya, diantaranya Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sehingga pada instrumen SBI, investor asing melakukan *net selling* hingga Rp 7,39 triliun yang merupakan 18,06 persen dari seluruh SBI yang ditarik.

4.4. PERKEMBANGAN CELAH TABUNGAN DAN INVESTASI (*S-I Gap*) TAHUN 2007 - 2012

Tabel 4.10 menggambarkan nilai celah tabungan dan investasi (*S-I Gap*) menurut sektor selama tahun 2007-2012. *S-I Gap* (*Saving Investment Gap*) dapat menggambarkan kemampuan suatu sektor untuk memberikan pinjaman bagi sektor lain (*net lending*) atau memperoleh hutang dari sektor lain (*net borrowing*) dalam membiayai investasi non finansialnya. Dalam kaitan dengan sektor Luar Negeri (LN), jika *S-I Gap* sektor ini

negatif berarti sektor LN memperoleh pinjaman dari sektor domestik. Dalam hal ini sektor domestik mengalami *net lending*, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4.10 S-I Gap Menurut Sektor
Tahun 2007-2012 (Triliun Rupiah)**

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
A. BUKAN KEUANGAN	(28,07)	(41,43)	(146,09)	(89,24)	(164,69)	(467,64)
1. Pemerintah	34,97	50,84	(70,63)	5,58	(18,65)	(28,13)
2. Perusahaan	(142,61)	(244,86)	(258,97)	(330,74)	(470,89)	(783,29)
- Pemerintah	(34,91)	(50,07)	(58,01)	(136,61)	(31,61)	(173,57)
- Swasta +)	(107,70)	(194,80)	(200,95)	(194,14)	(439,28)	(609,72)
3. Rumah Tangga	79,57	152,60	183,51	235,91	324,84	343,78
B. KEUANGAN	25,29	78,11	107,19	16,33	57,75	100,29
4. Bank ++)	6,10	62,44	72,70	7,35	38,06	62,27
5. Bukan Bank	19,19	15,67	34,49	8,98	19,69	38,02
C. LUAR NEGERI	2,78	(36,68)	38,90	72,92	106,94	367,35
6. Luar Negeri	2,78	(36,68)	38,90	72,92	106,94	367,35
JUMLAH	-	-	-	-	-	-

*) angka sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

**) angka sangat sementara

++) termasuk Bank Sentral

Selama tahun 2007–2012, sektor Perusahaan senantiasa mengalami *netborrowing*. Kekurangan dana tersebut dapat disediakan oleh sektor domestik, terutama sektor Rumah Tangga. Jika sektor domestik tidak dapat memenuhi kebutuhan dana tersebut, maka akan dipenuhi dari sektor LN. Dalam hal ini sektor LN mengalami *net lending*, sebaliknya sektor domestik mengalami *net borrowing*. Kondisi tersebut dapat terlihat pada tahun 2007, 2009, 2010, 2011, dan 2012. Namun pada tahun 2008, sektor domestik mengalami *net lending*, sedangkan sektor LN mengalami *net borrowing*. Hal ini berarti pada tahun 2008 sektor domestik mampu memberi pinjaman kepada sektor LN sebesar Rp36,68 triliun.

Berbeda dengan sektor Perusahaan yang merupakan sektor defisit, sektor Rumah Tangga dan Keuangan adalah sektor surplus. Sektor-sektor ini memiliki kemampuan untuk memberi pinjaman kepada sektor lain yang kekurangan dana, bahkan ke sektor LN sekalipun, seperti yang terlihat pada tahun 2008. Selama tahun 2007–2012 rata-rata surplus sektor Rumah Tangga mencapai Rp220,04 triliun pertahun, dan rata-rata surplus

sektor Keuangan hanya sebesar Rp64,16 triliun pertahun. Sedangkan rata-rata defisit pada sektor Perusahaan adalah sebesar Rp371,89 triliun pertahun. Sehingga selama periode tersebut masih diperlukan tambahan dana dari sektor LN untuk menutupi kekurangan dana pada sektor perusahaan.

4.5. TINJAUAN NAD SEKTOR LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK (LKBB), TAHUN 2012

Peran intermediasi perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LKBB cukup strategis dan berpotensi besar dalam mempengaruhi terjadinya transaksi finansial secara keseluruhan. Dengan pertimbangan tersebut, maka arus dana sektor LKBB selama tahun 2012 akan dianalisis tersendiri dalam tulisan ini. Sektor-sektor dalam LKBB sebenarnya berjumlah cukup banyak, namun dalam bab ini hanya akan diuraikan pada 4 (empat) sektor LKBB saja. Pertimbangannya adalah empat sektor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kegiatan sektor LKBB secara keseluruhan. Keempat sektor LKBB tersebut adalah : Perusahaan Asuransi, Perusahaan Pembiayaan, Perusahaan Dana Pensiun, dan Perusahaan Pegadaian².

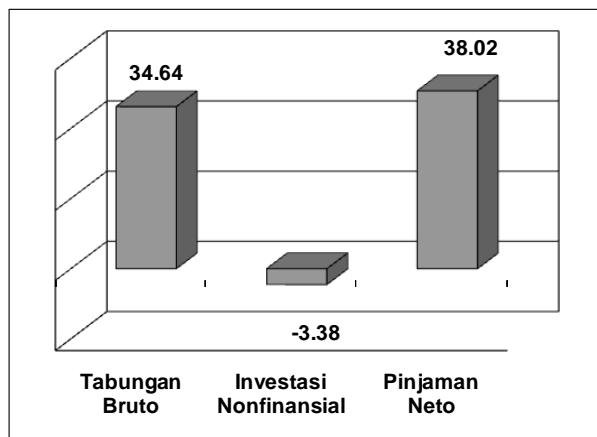
4.5.1. Tabungan Bruto, Investasi Non Finansial, dan *S-I Gap* LKBB 2012

Pada Tabel 15 (yang disajikan pada lampiran) terlihat bahwa selama tahun 2012, tabungan bruto yang tercipta oleh LKBB bertambah sebesar Rp34,64 triliun³ atau berkontribusi sebesar 1,19 persen dari total tabungan bruto. Penambahan tabungan bruto tersebut lebih besar dibandingkan penambahan tabungan bruto yang terjadi pada tahun sebelumnya (Rp 15,41 triliun). Pada saat yang sama investasi non finansialnya selama tahun 2012 justru berkurang sebesar Rp3,38 triliun, meskipun pengurangan tersebut tidak sedalam tahun sebelumnya (berkurang Rp4,28 triliun).

² Untuk selanjutnya LKBB akan diwakili oleh ke empat sektor ini

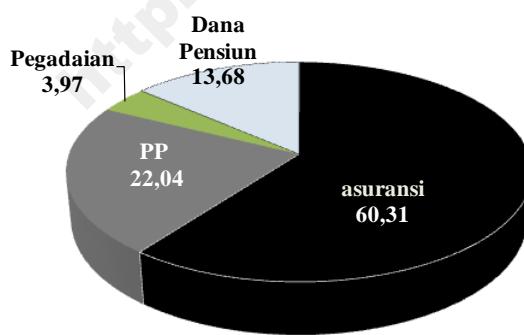
³ turun 31,72 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Grafik 4.4 Tabungan Bruto, Investasi Non Finansial, dan Pinjaman Neto LKBB, Tahun 2012 (Triliun Rupiah)



Akibat pengurangan investasi non finansial selama tahun 2012, pinjaman neto ($S-I$ gap) sektor LKBB menjadi meningkat sebesar Rp38,02 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, $S-I$ gap ini naik sebesar 93,13 persen. Peningkatan tabungan bruto dan investasi nonfinansial LKBB dibandingkan tahun sebelumnya ini secara tidak langsung merupakan akibat dari peningkatan jumlah masyarakat yang memanfaatkan kinerja perusahaan asuransi, dana pensiun dan perusahaan pembiayaan beberapa tahun terakhir.

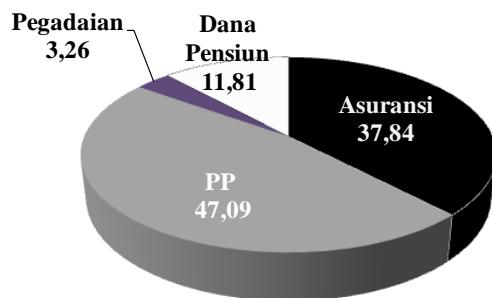
Grafik 4.5 Komposisi Tabungan Bruto Menurut Sektor-sektor LKBB, Tahun 2012 (Persen)



Jika diamati dari kinerja sektoralnya, tabungan bruto sektor LKBB sebagian besar berasal dari Perusahaan Asuransi yang kontribusinya mencapai 60,31 persen dari total tabungan bruto LKBB. Pada tahun sebelumnya kontribusi tabungan bruto perusahaan asuransi hanya sebesar 50,28 persen dari total tabungan bruto LKBB. Penambahan tabungan bruto perusahaan asuransi di tahun 2012 (Rp20,89 triliun) lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya (Rp7,75 triliun) atau naik sebesar 169,55 persen.

Peningkatan tabungan bruto dibandingkan tahun sebelumnya juga terjadi pada Perusahaan Pembiayaan (56,99 persen), Dana Pensiun (155,21 persen) serta Pegadaian (46,41 persen).

Grafik 4.6 Proporsi $S - I$ gap LKBB menurut sektor, Tahun 2012 (Persen)



$S - I$ gap pada LKBB tahun 2012 terutamaterjadi pada Perusahaan Pembiayaan (PP) dan Perusahaan Asuransi masing-masing sebesar Rp17,90 triliun (47,09 persen dari $S - I$ gap LKBB) dan Rp14,39 triliun (37,84 persen dari $S - I$ gap LKBB). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Perusahaan Pembiayaan dan Perusahaan Asuransi mengalami peningkatan $S - I$ gap masing-masing sebesar 92,95 persen dan 88,46 persen. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan tabungan bruto di sektor-sektor tersebut serta peningkatan investasi non finansialnya yang cukup signifikan selama tahun 2012.

4.5.2. Investasi Finansial LKBB 2012

Sebagai bagian dari upaya ekspansi kegiatan usahanya, maka di samping meningkatkan investasi riil, LKBB juga melakukan investasi finansial. Hampir sebagian besar aset yang dimiliki LKBB adalah dalam bentuk aset finansial. Selama tahun 2012 LKBB menambah investasi finansialnya dalam berbagai instrumen sebesar Rp189,97 triliun. Selain menambah investasi finansialnya, sektor ini juga mengurangi investasi finansialnya di beberapa instrumen sebesar Rp12,97 triliun. Sehingga secara neto masih terjadi penambahan investasi finansial sebesar Rp177,00 triliun atau meningkat sebesar 9,78 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4.11 Perubahan Portofolio Investasi Finansial LKBB, Tahun 2012
(Triliun Rupiah)

Jenis Investasi Finansial	Penambahan	Pengurangan	neto
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Cadangan Valas Pemerintah			
02. Klaim dalam Valas Lainnya	1.34		1.34
03. Uang dan Simpanan		11.42	(11.42)
04. Surat Berharga Jangka Pendek	0.72		0.72
05. Kredit	118.72		118.72
06. Modal Saham dan Penyertaan	33.64		33.64
07. Surat Berharga Jk Pjg	21.03		21.03
08. Cadangan Asuransi dan Pensiun	0.01		0.01
09. Kredit Dagang			
10. Rekening Antar Bank		1.55	(1.55)
11. Rupa-rupa	14.51		14.51
Jumlah	189.97	12.97	177.00

Penambahan aset finansial didominasi oleh penambahan instrumen finansial berupa kredit (Rp118,72 triliun), diikuti modal saham dan penyertaan (Rp33,64 triliun), serta surat berharga jangka panjang (Rp21,03 triliun). Sedangkan, sektor LKBB mengurangi aset finansialnya pada uang dan simpanan (Rp11,42 triliun) dan rekening antar bank (Rp1,55 triliun).

Dari segi pembiayaan investasi, sektor-sektor LKBB menggunakan berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Sumber pembiayaan internal berasal dari *S-I gap*, sedangkan sumber eksternalnya berasal dari transaksi di pasar keuangan. Sumber pembiayaan eksternal ini akan menjadi kewajiban bagi LKBB. Selama tahun 2012, LKBB mampu mendapatkan sumber dana eksternal sebesar Rp158,22 triliun. Sebagian besar sumber dana eksternal tersebut adalah cadangan asuransi dan pensiun (Rp65,70 triliun) dan surat berharga jangka pendek (Rp45,78 triliun). Peningkatan cadangan asuransi dan pensiun terutama terjadi pada Perusahaan Asuransi (Rp50,39 triliun) dan Perusahaan Dana Pensiun (Rp15,31 triliun). Sedangkan, peningkatan surat berharga jangka pendek terutama terjadi pada Perusahaan Pembiayaan (Rp45,91 triliun).

Tabel 4.12 Sumber Pembiayaan Investasi Finansial LKBB, Tahun 2012
(Triliun Rupiah)

Jenis Sumber Pembiayaan	Penambahan	Pengurangan	Neto
	(1)	(2)	(3)
SUMBER EKSTERNAL	158.22	19.25	138.98
01. Cadangan Valas Pemerintah			
02. Klaim dalam Valas Lainnya	2.00		2.00
03. Uang dan Simpanan			
04. Surat Berharga Jangka Pendek	45.78		45.78
05. Kredit	25.40		25.40
06. Modal Saham dan Penyertaan	19.30		19.30
07. Surat Berharga Jk Pjg	0.05		0.05
08. Cadangan Asuransi dan Pensiun	65.70		65.70
09. Kredit Dagang	0.01		0.01
10. Rekening Antar Bank			
11. Rupa-rupa		19.25	(19.25)
SUMBER INTERNAL	38.02		38.02
12. <i>S-I</i> Gap	38.02		38.02
Jumlah	196.25	19.25	177.00

Selain menambah kewajiban finansialnya pada beberapa instrumen, LKBB juga mengurangi kewajiban finansialnya selama tahun 2012 pada instrumen rupa-rupa sebesar Rp19,25 triliun. Dengan demikian, secara neto kewajiban sektor LKBB masih bertambah sebesar Rp177,00triliun. Kewajiban (neto) tersebut merupakan dana yang siap digunakan untuk pembiayaan investasi finansial yang dilakukan oleh LKBB.

4.5.3 Gambaran Ringkas Kegiatan Investasi Sektor-Sektor LKBB Tahun 2012 Perusahaan Asuransi

Perusahaan Asuransi merupakan sektor yang paling berpengaruh dalam LKBB. Hal ini disebabkan total aset yang dihasilkan merupakan yang terbesar yaitu mencapai 57,88 persen dari total aset LKBB pada tahun 2012. Selama tahun 2012 juga aset sektor Perusahaan Asuransi bertambah sebesar Rp100,49 triliun. Sebagian besar berupa aset finansial yang bertambah Rp93,99 triliun atau 93,53 persen dari total aset.

**Tabel 4.13 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi
Sektor Perusahaan Asuransi, Tahun 2012
(Triliun Rupiah)**

Jenis Portfolio Investasi	Nilai	Sumber Pembiayaan Investasi	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
INVESTASI NON FINANSIAL	6.50	SUMBER INTERNAL	20.89
		Tabungan Bruto	20.89
INVESTASI FINANSIAL	93.99	SUMBER EKSTERNAL	79.60
01. Uang dan Simpanan	3.85	01. Surat Berharga Jangka Pendek	0.00
02. Surat Berharga Jangka Pendek	0.00	02. Kredit	-0.29
03. Kredit	0.52	03. Modal Saham dan Penyertaan	3.40
04. Modal Saham dan Penyertaan	29.43	04. Surat Berharga Jangka Panjang	0.00
05. Surat Berharga Jangka Panjang	18.00	05. Cadangan Asuransi dan Pensiun	50.39
06. Rekening Antar Bank		06. Rupa-rupa	26.12
07. Rupa-rupa	41.34	07. Klaim dalam Valas lainnya	-0.01
08. Klaim dalam Valas lainnya	0.86		
Jumlah	100.49		100.49

Penambahan aset finansial sebesar itu sebagian besar berupa surat berharga jangka panjang, modal saham dan penyertaan, serta uang dan simpanan masing-masing sebesar Rp18 triliun, Rp29,43, dan Rp3,85triliun.

Untuk membiayai investasinya baik investasi non finansial (fisik) maupun investasi finansial, sektor ini menggunakan sumber dana, baik internal⁴ maupun eksternal⁵. Dana internal selama tahun 2012 meningkat sebesar Rp20,89 triliun, sedangkan dana eksternalnya meningkat sebesar Rp79,61 triliun. Sebagian besar dana eksternal berasal dari cadangan asuransi⁶ yang selama tahun 2012 bertambah sebesar Rp50,39 triliun atau 63,30 persen dari total dana ekternalnya. Sumber pembiayaan eksternal lainnya berasal dari modal saham dan penyertaan, serta rupa-rupa yang masing-masing sebesar Rp3,40 triliun, dan Rp26,12 triliun. Selain digunakan untuk investasi, sumber dana yang diperoleh sebagiannya juga digunakan untuk mengurangi kewajibannya berupa kredit dan surat berharga jangka panjang. Selama tahun 2012 kredit sektor ini telah berkurang sebesar Rp0,29 triliun sedangkan surat berharga jangka panjang sektor ini tidak mengalami perubahan (peningkatan maupun penurunan). Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2012, perusahaan asuransi tidak melakukan penarikan maupun penawaran surat berharga jangka panjang.

⁴ Berupa tabungan bruto

⁵ berupa kewajiban finansial

⁶berupa hutang premi dari Perusahaan dan Rumah Tangga

Perusahaan Pembiayaan (PP)

Kondisi perekonomian makro, terutama perekonomian global yang kurang kondusif secara tidak langsung membawa dampak terhadap kinerja sektor ini. Hal ini tercermin dari penambahan tabungan bruto sektor ini yang hanya sebesar Rp7,63 triliun pada tahun 2012. Akan tetapi, tabungan bruto pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 56,99 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

**Tabel 4.14 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pembiayaan, Tahun 2012
(Triliun Rupiah)**

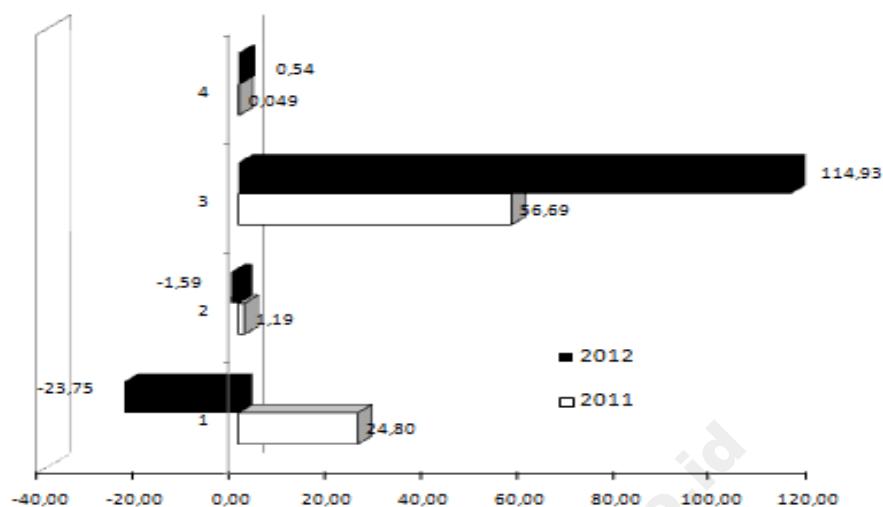
Jenis Portfolio Investasi	Nilai	Sumber Pembiayaan Investasi	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
INVESTASI NON FINANSIAL	-10.27	SUMBER INTERNAL	7.63
		Tabungan Bruto	7.63
INVESTASI FINANSIAL	60.17	SUMBER EKSTERNAL	42.27
01. Klaim dalam Valas Lainnya	0.48	01. Klaim dalam Valas Lainnya	2.01
02. Uang dan Simpanan	(23.75)	02. Surat Berharga Jangka Pendek	45.91
03. Surat Berharga Jangka Pendek	(1.59)	03. Kredit	24.86
04. Kredit	114.93	04. Modal Saham dan Penyertaan	15.89
05. Modal Saham dan Penyertaan	0.54	05. Surat Berharga Jangka Panjang	(0.96)
06. Surat Berharga Jangka Panjang	0.56	06. Rupa-rupa	(45.44)
07. Rekening Antar Bank	(1.55)		
08. Rupa-rupa	(29.44)		
Jumlah	49.90		49.90

Terkait pembiayaan investasi, sektor Perusahaan Pembiayaan sebagai institusi intermediasi tidak memiliki akses sumber dana yang spesifik seperti halnya LKBB lain. Sehingga untuk mendukung kegiatan investasinya, sektor ini sangat tergantung pada perolehan tabungan bruto serta aliran dana eksternal terutama dalam bentuk kredit perbankan. Bila dilihat dari struktur sumber pendanaannya, selama tahun 2012 sumber dana utama sektor ini berasal dari tabungan bruto, kredit, modal saham dan penyertaan, surat berharga jangka pendek, surat berharga jangka panjang dan rupa-rupa.

Namun seperti terlihat pada Tabel 4.14, sumber dana utama Perusahaan Pembiayaan pada tahun 2012 berasal dari kredit serta modal saham dan penyertaan yang bertambah masing-masing sebesar Rp24,86 triliun dan Rp15,89 triliun. Selama tahun 2012, sektor Perusahaan Pembiayaan juga menambah kewajiban finansialnya. Hal ini tercermin dari kenaikan kewajiban instrumen tersebut sebesar Rp2,01 triliun. Meski

demikian, secara neto kewajiban Perusahaan Pembiayaan masih bertambah sebesar Rp49,90 triliun.

Grafik 4.7 Perbandingan Beberapa Aset Perusahaan Pembiayaan, Tahun 2011 dan 2012 (Triliun Rupiah)



Keterangan:

1. Uang dan Simpanan
2. Surat Berharga Jangka Pendek

3. Kredit
4. Modal Saham & Penyertaan

Selain masalah pembiayaan investasi, patut pula disimak perubahan yang terjadi pada portofolio investasi sektor ini. Penambahan total aset (neto) sektor Perusahaan Pembiayaan selama tahun 2012 bertambah Rp 49,90 triliun atau mengalami penurunan sebesar 19,28 persen dibandingkan tahun 2011. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan pada beberapa aset finansial (lihat Grafik 4.7), yaitu: Uang dan Simpanan dan Surat Berharga Jangka Pendek. Penurunan yang signifikan terjadi pada instrumen Uang dan Simpanan. Di sisi lain, pada tahun 2013 instrumen kredit sektor perusahaan pembiayaan justru mengalami peningkatan yang fantastis dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan kredit pada tahun 2012 mencapai dua kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp114,93 triliun atau meningkat sebesar 102,73 persen. Selain peningkatan yang fantastis pada instrumen kredit, terdapat peningkatan yang jauh lebih fantastis pada instrumen modal saham dan penyertaan sebesar 0,54 triliun atau meningkat sebesar 1002,04 persen dibanding tahun 2011. Peningkatan modal saham dan penyertaan pada tahun 2012 mencapai 11 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain meningkatkan investasinya pada beberapa aset finansial, sektor ini juga mengurangi beberapa aset finansialnya yaitu berupa Rekening Antar Bank dan Rupa-rupa masing-masing sebesar Rp1,55 triliun, dan Rp29,44 triliun.

Perusahaan Dana Pensiun

Peranan sektor Dana Pensiun dalam kapasitasnya sebagai institusi intermediasi non bank hingga saat ini masih belum menunjukkan potensinya. Sampai dengan akhir tahun 2012, jumlah Perusahaan Dana Pensiun di Indonesia yang masih aktif tercatat sebanyak 271 perusahaan, terdiri dari 246 perusahaan DPPK dan 25 perusahaan DPLK. Sedangkan jumlah pekerja yang tercatat sebagai peserta dana pensiun per 31 Desember 2011 baru sebesar 3,08 juta. Menurut data BPS per Agustus 2010 diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja untuk kelompok wiraswasta (*self employed*), berusaha dengan pekerja tetap (*employer with permanent workers*), dan buruh/karyawan (*employee*) ada sebanyak 52,5 juta orang. Data tersebut menunjukkan bahwa masih sangat dimungkinkan untuk sektor ini menjaring peserta yang berasal dari kalangan pekerja lainnya.

**Tabel 4.15 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Dana Pensiun, Tahun 2010
(Triliun Rupiah)**

Jenis Portfolio Investasi (1)	Nilai (2)	Sumber Pembiayaan Investasi (3)	Nilai (4)
INVESTASI NON FINANSIAL	0.25	SUMBER INTERNAL	4.74
		Tabungan Bruto	4.74
INVESTASI FINANSIAL	19.80	SUMBER EKSTERNAL	15.31
01. Uang dan Simpanan	8.30	01. Kredit	0.05
02. Surat Berharga Jk. Pendek	2.31	02. Cadangan Asuransi & Pensiun	15.31
03. Modal Saham dan Penyertaan	3.67	03. Surat Berharga Jk. Panjang	0.01
04. Surat Berharga Jk. Panjang	2.48	04. Rupa-rupa	-0.06
05. Rekening Antar Bank	0.00		
06. Kredit	0.45		
07. Rupa-rupa	2.59		
Jumlah	20.05		20.05

Pada tabel 4.15 terlihat dari seluruh jumlah Perusahaan Dana Pensiun tersebut, nilai kekayaan (aset) yang berhasil dihimpun per akhir tahun 2012 meningkat sebesar Rp20,05 triliun atau naik sebesar 58,25 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi baik untuk aset dalam bentuk Investasi Finansial (IF) maupun Investasi Non Finansial (INF). Kenaikan aset INF pada tahun 2012 sebesar Rp0,25 triliun atau nilai kenaikannya sekitar 12 kali lipat dari kenaikan aset INF tahun sebelumnya. Aset IF juga meningkat sebesar Rp19,8 triliun atau meningkat sebesar 56,03 persen dibanding tahun sebelumnya.

Seluruh instrumen aset-aset finansial selama tahun 2012 mengalami pertambahan. (lihat tabel 4.15). Jenis investasi yang menjadi pilihan utama dari pengurus dana pensiun dalam menempatkan dana kelolaannya adalah berupa Uang & Simpanan, Surat Berharga Jangka Pendek, Modal Saham & Penyertaan serta Surat Berharga Jangka Panjang. Penambahan Uang & Simpanan mencapai 41,40 persen dari seluruh penambahan aset finansialnya. Sedangkan Surat Berharga Jangka Pendek, Modal Saham & Penyertaan serta Surat Berharga Jangka Panjang penambahannya masing-masing sebesar 11,52 persen, 18,30 persen dan 12,37 persen dari seluruh penambahan aset finansialnya.

Dari segi pembiayaan investasi, sumber pembiayaan utama selama tahun 2012 berasal dari hutang iuran anggota Perusahaan Dana Pensiun (cadangan pensiun) yang meningkat sebesar Rp15,31 triliun. Sumber pembiayaan ini meningkat sebesar 41,50 persen dibandingkan tahun sebelumnya dan merupakan 76,36 persen dari total penambahan pembiayaan investasi. Pada tabel 4.15 terlihat pula bahwa sektor ini selain menambah kewajibannya juga mengurangi kewajibannya berupa instrumen rupa-rupa sebesar Rp0,06 triliun.

Pegadaian

Gambaran mengenai sektor pegadaian dalam tulisan ini mengacu kepada kinerja dari PT (Pesero) Pegadaian⁷. Walaupun total aset perusahaan ini paling kecil di antara LKBB lainnya (hanya sebesar 1,82 persen aset LKBB), namun selama tahun 2012 perusahaan ini telah menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah nasabah sebanyak 32,10 juta nasabah (data tahun 2010) serta besaran kredit yang disalurkan ke nasabah yang meningkat sebesar Rp 2,81 triliun selama tahun 2012. Kendati demikian, peningkatan besaran kredit yang disalurkan tersebut tidak lebih besar dibandingkan peningkatan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai Rp 5,57 triliun.

Sejalan dengan meningkatnya aktiva maka beberapa sumber eksternal (kewajiban) perusahaan ini juga mengalami peningkatan. Selama tahun 2012, sektor ini memperoleh dana dari perbankan berupa kredit bank sebesar Rp0,78 triliun. Kredit yang diterima tersebut sedikit lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp3,52 triliun.

⁷Sebagai institusi yang bergerak dalam pembiayaan mikro dan kecil berbasis gadai dan fiducia bagi masyarakat menengah ke bawah

Tabel 4.16 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pegadaian, Tahun 2012 (Triliun Rupiah)

Jenis Portfolio Investasi (1)	Nilai (2)	Sumber Pembiayaan Investasi (3)	Nilai (4)
INVESTASI NON FINANSIAL	0.14	SUMBER INTERNAL	1.38
		Tabungan Bruto	1.38
INVESTASI FINANSIAL	3.04	SUMBER EKSTERNAL	1.80
01. Uang dan Simpanan	0.19	01. Surat Berharga Jangka Pendek	(0.13)
02. Kredit	2.81	02. Kredit	0.78
03. Cadangan Asuransi dan Pensiun	0.01	03. Surat Berharga Jangka Panjang	1.00
04. Rupa-rupa	0.03	04. Kredit Dagang	0.01
		05. Rupa-rupa	0.13
Jumlah	3.17	Jumlah	3.17

Sumber pendanaan lainnya berupa Surat Berharga Jangka Panjang (obligasi) meningkat sebesar Rp0,66 triliun. Demikian pula dengan sumber pendanaan dari Surat Berharga Jangka Pendek, meningkat sebesar Rp1,00 triliun. Hal ini menunjukkan masih tingginya kepercayaan dari dunia perbankan dan investor pasar modal terhadap kinerja perusahaan ini. Sedangkan sumber dana internal (tabungan bruto) juga meningkat sebesar Rp1,38 triliun. Peningkatan sumber dana internal ini lebih besar dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 0,94 triliun.

Informasi sumber dana yang berasal dari saham tidak relevan karena sesuai dengan status hukum perusahaan yang berbentuk Perusahaan Umum. Sehingga, modal perusahaan ini bukan berbentuk saham tetapi berasal dari penyertaan modal Pemerintah. Ini berarti, Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemegang 100 persen saham Perum Pegadaian.

4.6. PERCEPATAN UANG BEREDAR (*VELOCITY OF MONEY*) DAN PENDALAMAN SEKTOR KEUANGAN (*FINANCIAL DEEPENING*)

4.6.1. Percepatan Uang Beredar (*Velocity of Money*)

Velocity of Money (V) merupakan suatu ukuran yang biasanya digunakan untuk melihat kecepatan perputaran uang beredar. Peredaran uang disebabkan adanya transaksi-transaksi ekonomi yang melibatkan berbagai pihak dalam suatu perekonomian. Jika *V* rendah artinya perputaran uang yang beredar lambat atau dengan kata lain masyarakat

memegang uang lebih lama sebelum uang itu akhirnya digunakan untuk transaksi. Sebaliknya, jika V tinggi berarti terjadi perputaran uang yang sangat cepat atau masyarakat tidak berlama-lama untuk menggunakan uang dalam melakukan transaksi.

Sebagai contoh sederhana, pada suatu periode, A menjual barang dagangannya ke B sebesar Rp50 ribu, maka V yang terjadi adalah 1. Selanjutnya jika A menggunakan uang Rp50 ribu tersebut untuk membayar jasa perbaikan barang misalnya, maka terjadi perpindahan uang (V) satu kali lagi. Walaupun secara nominal uangnya masih yang sama yaitu Rp50 ribu namun secara agregat jumlah uang yang beredar adalah Rp100 ribu r, sehingga perpindahan uang yang terjadi ada sebanyak 2 kali atau:

$$V = \frac{100}{50} = 2.$$

Velocity of money dapat juga dipakai sebagai ukuran dalam menentukan inflasi. Disamping itu fluktuasi yang terjadi dalam *velocity of money* biasanya selalu diikuti dengan fluktuasi pada suku bunga (*interest rate*).

Secara umum *Velocity of Money* diukur dengan rumus:

$$V = \frac{PDB}{M_1}$$

Di mana : V = *Velocity of Money*

PDB = Produk Domestik Bruto

M_1 = Uang beredar sempit

4.6.2. Pendalaman Sektor Keuangan (*Financial Deepening*).

Pendalaman sektor Keuangan(*financial deepening*) merupakan salah satu langkah penting dalam upaya mengembangkan pasar keuangan suatu negara. Memperdalam pasar keuangan juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk menarik ekses likuiditas di perekonomian dan memperkecil risiko gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan yang berasal dari gejolak nilai tukar maupun fluktuasi di pasar saham atau obligasi.

Pasar keuangan yang dalam mempunyai beberapa efek positif, yaitu:

- (i) Dari sisi dunia usaha, pasar keuangan yang dalam diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan aktivitas ekonomi dengan tersedianya berbagai alternatif pembiayaan.

- (ii) Dari sisi investor, pasar keuangan yang dalam memberikan beragam pilihan instrumen investasi sehingga mereka dapat mengoptimalkan imbal hasil dari investasinya.
- (iii) Dapat mendorong lebih banyak investor untuk menanamkan dananya di pasar keuangan sehingga dapat berdampak positif terhadap pembiayaan ekonomi.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan pasar keuangan yang dalam adalah dengan memperkaya instrumen investasi, seperti instrumen berjangka panjang maupun instrumen *structured product* dan *derivative product* yang dapat digunakan sebagai instrumen *hedging* atau sebagai asuransi transaksi keuangan. Hal ini perlu diupayakan karena keterbatasan instrumen investasi akan mengakibatkan investor menjadi kurang aktif dalam melakukan transaksi sehingga pasar keuangan menjadi tidak likuid.

Indikator yang lazim digunakan untuk melihat kedalaman sektor keuangan adalah rasio kewajiban likuid dari sistem keuangan terhadap Produk Domestik Bruto, dalam hal ini M2/PDB (King danLevine, 1993).

4.6.3. Uraian Ringkas *Velocity of Money* dan *Financial Deepening* Indonesia Tahun 2007-2012

Pada bagian ini akan diuraikan secara ringkas tentang perkembangan *velocity of money* (V) dan *financial deepening* (FD) selama periode 2007-2012. Namun sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu secara ringkas mengenai agregat moneter lainnya, yaitu perkembangan uang beredar.

Tabel 4.17 Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto
Tahun 2007-2012

Tahun	Uang Beredar (Triliun Rp) 1)			M2	PDB 2)	Velocity	Rasio (%)	
	M1	Uang Kuasi	Surat Berharga Selain Saham				(Triliun Rp)	(PDB/M1)
2007	450,06	1.196,12	3,49	1.649,66	3.950,89	8,78	11,39	41,75
2008	456,79	1.435,77	3,28	1.895,84	4.948,69	10,83	9,23	38,31
2009	515,82	1.622,06	3,50	2.141,38	5.606,20	10,87	9,20	38,20
2010	605,41	1.856,72	9,08	2.471,21	6.446,85	10,65	9,39	38,33
2011	722,99	2.139,84	14,39	2.877,22	7.422,78	10,27	9,74	38,76
2012	841,65	2.455,44	10,42	3.307,51	8.241,86	9,79	10,21	40,13

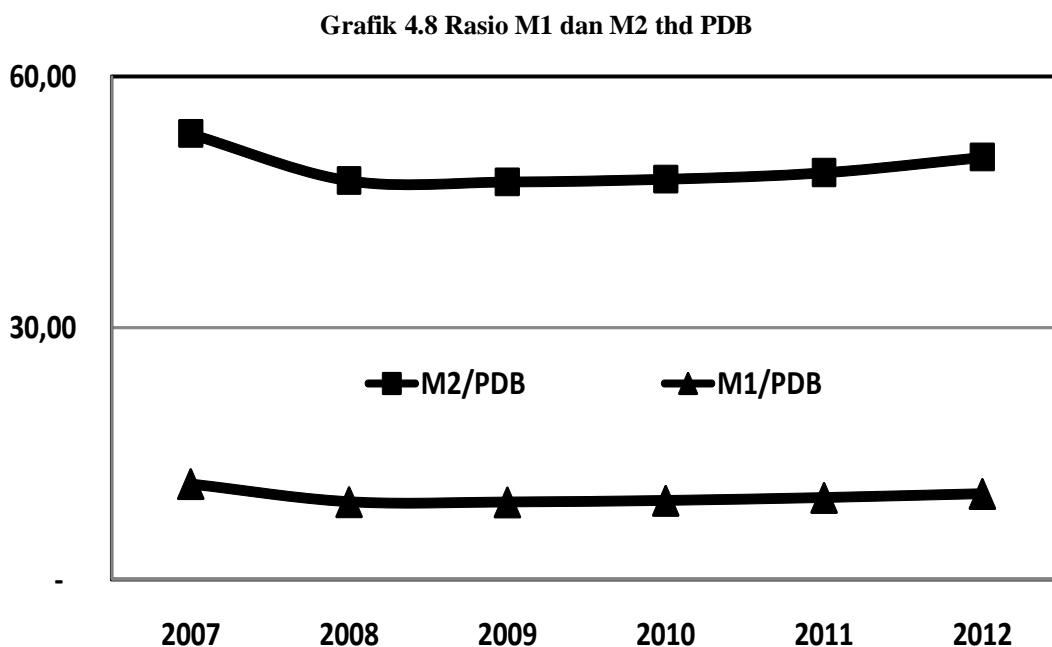
Sumber: 1) Statistik Ekonomi-Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

2) Pendapatan Nasional Indonesia, BPS

Perkembangan uang beredar sempit (M1) dan uang beredar luas (M2) serta hukungannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) selama tahun 2007-2012 tercermin pada tabel 4.17. Posisi M2 pada suatu periode sangat dipengaruhi oleh posisi dari uang kuasi. Selama periode 2007-2012 kontribusi uang kuasi terhadap pembentukan M2 rata-rata sebesar 74,62 persen. Kontribusi lainnya ditentukan oleh M1 yang rata-rata kontribusinya terhadap M2 sebesar 25,09 persen, dan sisanya sebesar 0,29 persen berasal dari surat berharga selain saham. Pertumbuhan M1 meningkat lebih pesat dibandingkan pertumbuhan uang kuasi. Selama periode 2007 – 2012 M1 tumbuh rata-rata sebesar 16,22 persen sedikit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan uang kuasi yang rata-rata tumbuh sebesar 15,55 persen. Hal ini mencerminkan bahwa M1⁸ lebih diminati untuk dimiliki oleh masyarakat dibandingkan uang kuasi⁹.

⁸yang terdiri dari uang kartal di luar bank umum dan BPR serta simpanan giro rupiah

⁹yang terdiri dari simpanan berjangka, tabungan, dan simpanan giro valas

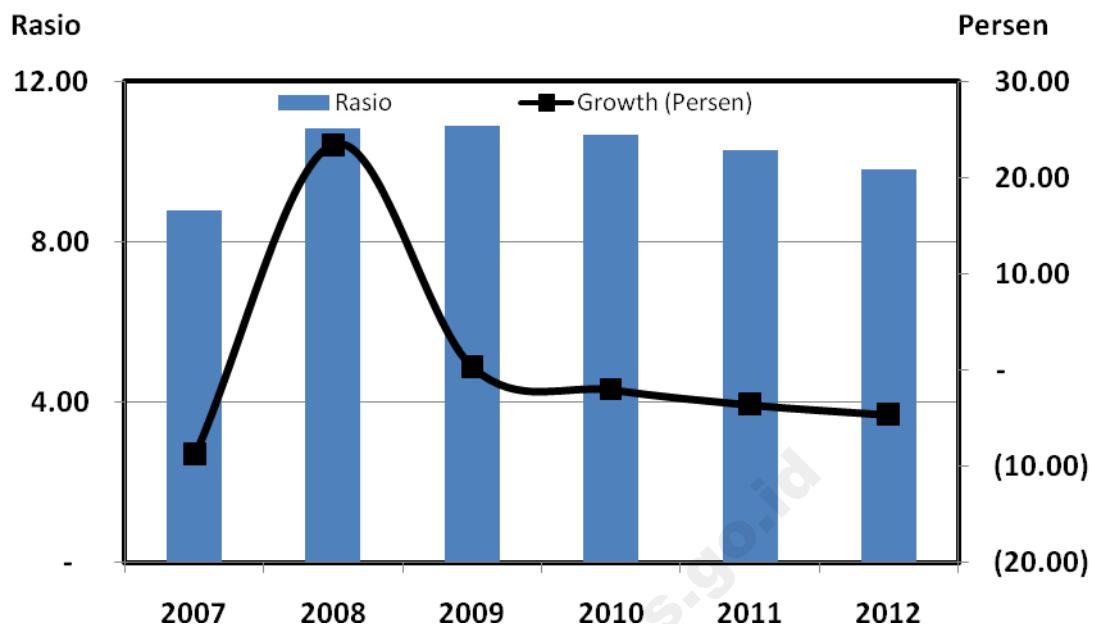


Gambaran lain yang menunjukkan keadaan perekonomian nasional dalam kaitannya dengan uang beredar adalah pendalaman sektor Keuangan (*financial deepening*). Kondisi pendalaman pasar uang Indonesia selama periode 2007 – 2012 dapat dilihat dari Grafik 4.8. Untuk kasus Indonesia, upaya pendalaman sektor Keuangan sedang dilakukan, karena sektor Keuangan Indonesia masih dianggap dangkal (*shallow*) dibanding beberapa negara utama di kawasan Asia. Masih dangkalnya sektor Keuangan Indonesia tercermin dari perkembangan rasio M2/PDB. Kedalaman sektor Keuangan terus menunjukkan penurunan sejak krisis 1997/1998. Krisis keuangan global pada tahun 2008 yang berpengaruh pada sektor Keuangan domestik terlihat semakin menurunkan rasio tersebut. Pada akhir tahun 2008 dan 2009, rasio M2/PDB Indonesia mencapai titik terendah selama periode 2007 – 2012 yaitu sebesar 38,31 persen dan 38,20. Namun seiring dengan berbagai kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah, rasio tersebut sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan dangkalnya sektor Keuangan Indonesia, yakni (i) rendahnya intermediasi yang dilakukan oleh institusi-institusi di sektor Keuangan, (ii) rendahnya pemanfaatan pasar modal dalam pembiayaan investasi, dan (iii) terbatasnya instrumen investasi di pasar keuangan Indonesia. Namun dangkalnya sektor Keuangan memungkinkan Indonesia dapat meminimalisir dampak krisis keuangan global. Sektor Keuangan Indonesia yang memiliki eksposur terbatas pada *structured*

products, termasuk *subprime mortgage*, menjadikan sistem keuangan Indonesia sedikit terpengaruh terhadap dampak krisis keuangan global.

Grafik 4.9 Velocity of Money



Disamping *financial deepening*, masalah percepatan perputaran uang beredar (*velocity of money*) juga merupakan hal penting yang patut diperhatikan untuk melihat gambaran tentang stabilitas keuangan moneter. Kondisi *velocity of money* di Indonesia selama periode 2007 – 2012 menunjukkan angka yang relatif rendah. Hal itu tercermin dari rendahnya rasio antara PDB dengan M1 selama periode tersebut yang hanya berada di kisaran angka 9,20 – 11,39. Perlambatan perputaran uang beredar yang terjadi selama tahun 2007 – 2012 disebabkan pertumbuhan yang terjadi pada kedua variabel tersebut sangat berfluktuasi serta tidak sejalan antara satu dengan lainnya. Pertumbuhan PDB atas dasar harga berlaku cenderung mengalami kontraksi. Sedangkan pertumbuhan M1 cenderung mengalami kenaikan sebelum terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008.

Lampiran 1

Definisi Sektor Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia

DEFINISI SEKTOR NERACA ARUS DANA (NAD) INDONESIA

I. SEKTOR KEUANGAN (*FINANCIAL SECTOR*)

1.1 Bank Sentral (*Central Bank*)

Bank Sentral adalah lembaga yang melaksanakan fungsi-fungsi sbb: (1) mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sebagai alat pembayaran yang sah, (2) memelihara dan menjaga posisi cadangan devisa, (3) melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap lembaga-lembaga keuangan, dan (4) sebagai pemegang kas pemerintah.

Di Indonesia fungsi-fungsi Bank Sentral dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI). Selain memiliki sejumlah fungsi, BI juga memiliki sejumlah kewajiban antara lain kewajiban atas uang kartal (uang logam dan uang kertas) yang berada di luar BI dan Kas Negara, serta simpanan giro BPUG dan sektor swasta pada BI. Kewajiban-kewajiban tersebut seringkali disebut sebagai uang primer.

Oleh karena kewenangan Bank Sentral di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia (BI), maka dalam Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia, neraca Bank Sentral hanya terdiri dari neraca BI.

1.2 Perbankan (*Banks*)

Sektor ini mencakup Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional, dan BPR Syariah, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta.

1.2.1 Bank Umum Konvensional (*Deposit Money Banks*)

Bank Umum Konvensional adalah bank umum yang mempunyai kedudukan khusus dalam sistem keuangan karena dapat menciptakan uang giral dan uang kuasi. Bank Umum Konvensional terdiri dari Bank Pesero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa, BUSN non devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, dan Bank Asing. Secara umum, kegiatan utama bank-bank tersebut (kecuali bank non devisa) adalah menghimpun dana masyarakat baik dalam bentuk giro, deposito berjangka maupun tabungan. Selain itu bank-bank tersebut juga memberikan atau menyalurkan kredit baik untuk modal kerja maupun untuk investasi, dan melakukan transaksi perdagangan luar negeri.

1.2.2 Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Banks*)

Kegiatan utama BPR adalah menerima simpanan dan memberikan kredit untuk skala kecil dalam jangka pendek kepada pedagang-pedagang kecil terutama yang berada di wilayah pedesaan. Sehingga wilayah kerja BPR umumnya lebih bersifat lokal tingkat desa. Dilihat dari jenisnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terdiri dari BPR-BKD dan BPR-Non BKD.

1.2.3 Perbankan Syariah (*Sharia Banks*)

Dimasukannya konsep perbankan syariah ini sesuai dengan amanat dan semangat UU No.7 tahun 1992 yang telah meletakkan dasar bagi terwujudnya perbankan sistem ganda yaitu sistem perbankan yang memungkinkan beroperasinya bank dengan sistem bagi hasil (syariah) dan bank yang beroperasi secara konvensional. Kemudian di dalam UU perbankan yang baru yaitu UU. No.10 tahun 1998 kembali menindaklanjuti dan secara transparan telah menyebutkan tentang latar belakang diperkenalkannya sistem perbankan syariah dalam struktur perbankan di Indonesia. Menurut UU tersebut kegiatan perbankan syariah terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga dan mengembangkan pembiayaan berdasarkan prinsip kemitraan.

UU No. 10 tahun 1998 tersebut juga menjelaskan tiga cara dalam mengembangkan perbankan syariah yaitu (a) pendirian bank baru, (b) konversi bank umum konvensional menjadi bank umum syariah, dan (c) pembukaan kantor cabang syariah (*full branch*) pada bank umum konvensional.

1.3 Lembaga Keuangan Lainnya (*Other Financial Institutions*)

Sektor ini mencakup semua lembaga keuangan selain bank yang terdiri dari Perusahaan Pembiayaan, Modal Ventura, Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, Perusahaan Penunjang Asuransi, Perusahaan Dana Pensiun, Perusahaan Pegadaian, dan Pasar Modal.

1.3.1 Perusahaan Pembiayaan (*Finance Companies*)

Perusahaan Pembiayaan adalah jenis perusahaan finansial yang kegiatan utamanya memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Cakupan kegiatan Perusahaan Pembiayaan adalah Perusahaan Pembiayaan Sewa Guna Usaha (*Leasing*), Pembiayaan Anjak Piutang (*Factoring*), Pembiayaan Konsumen (*Consumer Finance*) dan Kartu Kredit (*Credit Card*). Perusahaan Pembiayaan secara umum dimaksudkan untuk memberikan penyaluran dana kepada para nasabah dalam bentuk pembiayaan, dan tidak dibenarkan menarik dana secara langsung dari pihak ketiga (*non depositaries institution*) sesuai

dengan undang-undang yang berlaku. Oleh karena itu, sebagian besar sumber dana Perusahaan Pembiayaan berasal dari kredit perbankan baik bank dalam negeri maupun bank asing.

1.3.1.1 Pembiayaan Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Kegiatan Perusahaan Pembiayaan jenis sewa guna usaha ini adalah memberikan pembiayaan (*lessor*) kepada para penyewa guna usaha (*lease*) untuk penyediaan barang-barang modal baik secara "*finance lease*" maupun "*operating lease*" dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala.

1.3.1.2 Pembiayaan Anjak Piutang (*Factoring*)

Anjak Piutang adalah jenis kegiatan usaha pembiayaan yang bisa dilakukan baik secara individu maupun dalam bentuk badan usaha. Kegiatan usaha Anjak Piutang adalah membeli piutang baik dalam bentuk *account receivable* maupun *promissory notes* atas dasar tingkat diskonto tertentu dari si penjual baik *with recourse* maupun *without recourse*. Anjak Piutang jenis *with recourse* berarti tanggung jawab penagihan piutang selanjutnya akan beralih kepada pihak yang melakukan anjak piutang.

1.3.1.2 Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance*)

Pembiayaan Konsumen adalah jenis kegiatan usaha yang memberikan pembiayaan kepada para nasabah terutama untuk pengadaan barang-barang konsumsi dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala.

1.3.1.3 Pembiayaan Kartu Kredit (*Credit Card*)

Pembiayaan Kartu Kredit adalah jenis kegiatan usaha yang memberikan pembiayaan kepada para nasabah untuk kepentingan pembelian barang dan jasa dengan menggunakan kartu kredit. Kartu kredit merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh pihak penerbit kartu kredit. Biasanya pihak bank disebut sebagai *issuer*, sedangkan pihak yang menerima pembiayaan atau pemegang kartu kreditnya disebut sebagai *card holder*. Pemegang kartu kredit dapat menggunakan untuk berbelanja di tempat-tempat yang sudah terdaftar sebagai penerima kartu kredit (*merchant*).

1.3.2 Modal Ventura (*Venture Capital*)

Modal Ventura adalah kegiatan usaha yang kegiatan utamanya melakukan pembiayaan dalam bentuk penyertaan modal kepada Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) dalam jangka waktu tertentu umumnya selama sepuluh tahun, dan dapat diperpanjang

kembali. Selain memberikan bantuan modal kepada PPU, perusahaan modal ventura juga seringkali memberikan bimbingan manajemen kepada PPU. Bentuk usaha modal ventura ini umumnya dikembangkan oleh pihak swasta besar dalam rangka mewujudkan kemitraan usaha dengan perusahaan-perusahaan kecil.

1.3.3 Usaha Perasuransian (*Insurance Business*)

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang No.2 tahun 1992 pasal 3, Usaha Perasuransian dibedakan menjadi dua yaitu (a) Usaha Asuransi, dan (b) Usaha Penunjang Usaha Asuransi.

1.3.3.1 Usaha Asuransi (*Insurance Business*)

Usaha Asuransi terdiri dari Asuransi Kerugian, Asuransi Jiwa dan Reasuransi.

1.3.3.1.1 Usaha Asuransi Kerugian (*Loss Insurance Business*)

Usaha Asuransi Kerugian adalah usaha yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat risiko atas kerugian, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

1.3.3.1.2 Usaha Asuransi Jiwa (*Life Insurance Business*)

Usaha Asuransi Jiwa adalah usaha yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan.

1.3.3.1.3 Usaha Reasuransi (*Reinsurance Business*)

Usaha Reasuransi adalah usaha yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan perusahaan asuransi jiwa.

1.3.3.2 Usaha Jasa Penunjang Usaha Asuransi (*Insurance Supporting Business*)

Usaha Jasa Penunjang Asuransi terdiri dari (i) Usaha Pialang Asuransi, (ii) Usaha Pialang Reasuransi, (iii) Usaha Penilai Kerugian Asuransi, (iv) Usaha Konsultan Aktuaria, dan (v) Usaha Agen Asuransi.

1.3.3.2.1 Usaha Pialang Asuransi (*Insurance Brokerage Business*)

Usaha Pialang Asuransi adalah usaha yang memberikan jasa perantara dalam penutupan asuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi asuransi dengan bertindak untuk kepentingan tertanggung.

1.3.3.2.2 Usaha Pialang Reasuransi (*Reinsurance Brokerage Business*)

Usaha Pialang Reasuransi adalah usaha yang memberikan jasa keperantaraan dalam penempatan reasuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi reasuransi dengan bertindak untuk kepentingan Perusahaan Asuransi.

1.3.3.2.3 Usaha Penilai Kerugian (*Loss Adjuster Business*)

Usaha Penilai Kerugian adalah usaha yang memberikan jasa penilaian terhadap kerugian pada obyek asuransi yang dipertanggungkan.

1.3.3.2.4 Usaha Konsultan Aktuaria (*Actuarial Consultant Business*)

Usaha Konsultan Aktuaria adalah usaha yang memberikan jasa konsultasi aktuaria.

1.3.3.2.5 Usaha Agen Asuransi (*Insurance Agency Business*)

Usaha Agen Asuransi adalah usaha yang memberikan jasa keperantaraan di bidang pemasaran asuransi untuk / atas nama penanggung.

1.3.3.3 Program Asuransi Sosial (*Social Insurance Program*)

Sesuai dengan Undang-undang No.2 tahun 1992 tidak dikenal lagi perusahaan Asuransi Sosial seperti sebelumnya. Undang-undang itu mengatur program asuransi sosial yaitu sebagai suatu program asuransi yang diselenggarakan secara wajib berdasarkan suatu undang-undang dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya pada pasal 14 ayat (1) dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa program asuransi sosial hanya dapat diselenggarakan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Beberapa program asuransi sosial yang ada diantaranya adalah :

- Program asuransi sosial bidang asuransi kerugian, yaitu asuransi wajib kendaraan bermotor yang diselenggarakan oleh BUMN PT (Pesero) Asuransi Kerugian Jasa Raharja.
- Program asuransi sosial bidang asuransi kesehatan yang diselenggarakan oleh PT (Pesero) ASKES

- Program asuransi sosial yang mengelola Tabungan Hari Tua (THT) dan asuransi kesehatan bagi anggota ABRI dan para karyawan sipil ABRI diselenggarakan oleh PT (Pesero) ASABRI.
- Program asuransi sosial yang mengelola THT dan asuransi kematian bagi pegawai negeri sipil, diselenggarakan oleh PT (pesero) TASPEN
- Program asuransi sosial yang mengelola THT, asuransi kematian, asuransi kecelakaan kerja dan pelayanan kesehatan bagi tenaga kerja, diselenggarakan oleh PT (Pesero). Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PT. JAMSOSTEK).

1.3.4 Pegadaian (*Pawnshops*)

Mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang tugasnya membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai. Besarnya pinjaman disesuaikan dengan nilai barang jaminan yang diserahkan oleh pihak peminjam tanpa syarat apapun mengenai penggunaan dananya.

1.3.5 Dana Pensiun (*Pension Fund*)

Sesuai dengan UU No.11 tahun 1992 tentang perusahaan Dana Pensiun, perusahaan ini adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pension. Dana pensiun bertujuan untuk memelihara kesejahteraan sosial karyawan perusahaan, melalui pemberian santunan hari tua/uang pensiun. Umumnya dana yang terkumpul dari iuran peserta dan pemberi kerja selain digunakan untuk membayar tunjangan hari tua/pensiun karyawan, juga diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, saham, maupun disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito.

Terdapat tiga pilihan bentuk program pensiun yaitu (i) Program Pensiun Berdasarkan Keuntungan (PPBK), (ii) Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP) dan (iii) Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP). Sedangkan berdasarkan bentuk badan hukumnya, Dana Pensiun dibedakan menjadi dua yaitu (i) Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) dan (ii) Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK).

1.3.5.1. Program Pensiun Berdasarkan Keuntungan (PPBK)

Pada program pensiun jenis ini, karyawan biasanya tidak perlu ikut membayar iuran, sedangkan perusahaan sebagai pemberi kerja membayar iuran dalam batas persentase tertentu dari keuntungannya dalam tahun tertentu. Dalam hal risiko, kegagalan pengolahan berada pada pihak peserta.

1.3.5.2. Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP)

Pada program pensiun jenis ini, kewajiban membayar iuran ditanggung oleh pihak pemberi kerja dan peserta yang telah ditetapkan lebih dahulu berdasarkan kemampuan masing-masing pihak. Berdasarkan kesepakatan ini, dalam keadaan bagaimanapun pihak perusahaan sebagai pihak pemberi kerja harus tetap membayar iuran kepada pihak dana pensiun sesuai yang telah disepakati. Dalam hal risiko kegagalan pengolahan risiko berada pada pihak peserta.

1.3.5.3. Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP)

Pada jenis program ini manfaat pasti telah ditetapkan sebelumnya. Dalam program ini besarnya iuran yang harus dibayarkan oleh pihak pemberi kerja berubah-ubah sesuai dengan hasil perhitungan aktuaria dan hasil pengelolaan dananya. Sedangkan bagi peserta, besarnya iuran yang harus dibayarkan oleh peserta besarnya tetap. Dalam hal risiko kegagalan pengelolaan berada pada pihak pemberi kerja. Sebaliknya jika pengelolaan dana pensiun berhasil maka akan mengurangi beban iuran pihak pemberi kerjanya.

1.4 Pasar Modal (*Capital Market*)

Pasar Modal adalah sarana yang dapat mempertemukan kepentingan pihak investor dengan pihak emiten. Dalam hal ini, pasar modal menjadi sarana alternatif bagi pihak perusahaan yang menginginkan sumber dana di luar kredit perbankan. Pihak perusahaan yang melakukan penawaran saham (emiten) dapat memperoleh sumber dana melalui penawaran perdana di pasar primer atau *Initial Public Offering* (IPO). Selain terjadi transaksi jual beli saham, di pasar modal juga dilakukan transaksi jual beli obligasi. Sarana untuk melangsungkan transaksi pasar modal di Indonesia dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Seperti halnya pada kegiatan peransuransian, pada kegiatan di pasar modal juga memunculkan kegiatan usaha derivatif seperti Broker Pasar Modal, *Underwriter*, *Adjuster* dan Penjamin Emisi.

II. SEKTOR BUKAN KEUANGAN (NONFINANCIAL SECTORS)

Secara umum sektor-sektor yang dicakup di sini merupakan institusi yang memanfaatkan dana dari sektor keuangan untuk memproduksi barang dan jasa. Oleh karena itu, sektor-sektor ini tidak mempunyai wewenang dalam pengumpulan dan

penyaluran dana dari dan ke masyarakat. Sektor bukan keuangan terdiri dari sektor Pemerintah, Perusahaan Pemerintah, Perusahaan Swasta (Bisnis) dan Rumah Tangga.

2.1 Pemerintah (*Government*)

Pengertian sektor Pemerintah adalah sektor yang semata-mata melakukan kegiatan administrasi pemerintah dan melakukan kegiatan pelayanan kepada masyarakat tanpa mengharap balas jasa. Termasuk dalam kegiatan pemerintah juga meliputi kegiatan lembaga-lembaga pemerintah baik pada tingkat pusat maupun daerah, tetapi tidak termasuk badan usaha milik pemerintah (BUMN dan BUMD). Dalam penyusunan NAD Indonesia, kedua sektor tersebut (BUMN dan BUMD) dikategorikan sebagai sektor tersendiri yaitu sektor Perusahaan Pemerintah. Sektor Pemerintah sendiri dibedakan menjadi dua yaitu (i) Pemerintah Pusat dan (ii) Pemerintah Daerah.

2.1.1 Pemerintah Pusat (*Central Government*)

Mencakup semua unit pemerintah baik yang berada di pusat seperti: Kementerian, Lembaga Non Kementerian, Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Pemerintah lain, serta semua unit vertikalnya yang berada di daerah. Lembaga ini umumnya melakukan jasa pelayanan umum, seperti administrasi, pertahanan dan keamanan, membuat peraturan-peraturan pemerintah, merencanakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran masyarakat, menyelenggarakan jasa pendidikan, kesehatan, kebudayaan, rekreasi dan jasa pelayanan sosial lainnya secara cuma-cuma (di bawah tingkat harga normalnya).

2.1.2 Pemerintah Daerah (*Local Government*)

Mencakup semua unit kegiatan pemerintah yang berada di tingkat propinsi, kabupaten dan desa, kecuali unit vertikal pemerintah pusat di daerah. Lembaga ini mempunyai hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (hak otonom).

2.2 Perusahaan Pemerintah Non Finansial (*Non Financial Government Enterprises*)

Mencakup semua perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang dan jasa milik pemerintah (BUMN dan BUMD) non finansial. Termasuk juga di sini Badan

Urusan Logistik (BULOG) sebagai "badan pemerintah" yang memiliki peran dan fungsi khusus untuk mengatur kebutuhan logistik nasional.

2.2.1 Badan Usaha Milik Negara (*State Enterprises*)

Mencakup badan usaha milik pemerintah pusat yang bentuk badan hukumnya ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, dan UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang Dasar Pemerintahan BUMN. Sedangkan tatacara pembinaan dan pengawasan BUMN diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983. Berdasarkan UU No. 9 tahun 1969, bentuk badan hukum perusahaan milik negara dibedakan menjadi: Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM), Perusahaan Perseroan (PESERO), dan Perusahaan Perseroan Terbuka (Tbk).

Pertamina dan BULOG termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibawah Kementerian Negara BUMN. Badan hukum Pertamina dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1971, sedangkan BULOG dibentuk berdasarkan Keppres RI No. 11 Tahun 1969.

Selain itu, masih ada BUMN yang disebut, PN atau PT (murni) yang berdiri sebelum lahirnya UU No. 9 tersebut, dan bentuk badan hukumnya diatur berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Dagang (KUHD).

BUMN yang dicakup di sini hanya yang bergerak di bidang non finansial, dan jenis usahanya lebih berorientasi pada usaha-usaha yang menyangkut kebutuhan masyarakat luas, seperti: usaha pengangkutan, pos dan telekomunikasi, listrik dan sebagainya. BUMN-BUMN yang bergerak di bidang finansial seperti perbankan, sudah dikategorikan sebagai sektor tersendiri yaitu sektor Bank.

2.2.2 Badan Usaha Milik Daerah (*Local Government Enterprises*)

Sektor ini mencakup semua badan usaha milik pemerintah daerah, yang pengelolaan dan pembinaannya berada di bawah pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 5 tahun 1962. Jenis kegiatannya antara lain meliputi penyediaan air minum, pengelolaan pasar, penyediaan objek wisata/taman hiburan dan sebagainya. Pada umumnya, perusahaan ini berbentuk perusahaan daerah (PD) yang diatur berdasarkan peraturan daerah.

2.3 Bisnis (*Business Enterprises*)

Sektor ini mencakup Koperasi dan Perusahaan Swasta Non Finansial.

2.3.1 Koperasi (*Cooperative*)

Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 1967 jo.UU No.25 Tahun 1992, yang dimaksud dengan Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang melakukan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Dalam sektor ini, koperasi dibagi menjadi dua, yaitu Koperasi Perkotaan (non-KUD) dan Koperasi Pedesaan (KUD). Pembagian ini umumnya didasarkan pada wilayah kerjanya.

Koperasi yang berbentuk bank (seperti BUKOPIN) dan asuransi (Koperasi Asuransi Indonesia) berturut-turut masuk ke sektor bank umum dan asuransi. Untuk meningkatkan efisiensi, maka koperasi primer dapat membentuk berbagai jenis koperasi sekunder. Jenis koperasi sekunder dapat berupa pusat (daerah tingkat II), gabungan (propinsi), dan induk (nasional).

2.3.1.1 Koperasi Perkotaan (*Non rural Cooperative*)

Koperasi non-KUD umumnya adalah koperasi yang menghimpun anggota dan warga masyarakat nonpedesaan berdasarkan fungsi atau peran tertentu serta pembagian kerja atau profesi dalam masyarakat. Koperasi tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

- (i) Koperasi fungsional seperti pegawai negeri, ABRI, karyawan, dan lainnya.
- (ii) Golongan menurut bidang usaha seperti jasa, produksi, industri kecil dan kerajinan rakyat.
- (iii) koperasi serba usaha dan simpan-pinjam.

2.3.1.2 Koperasi Pedesaan (*Rural Cooperative*)

Koperasi Pedesaan (KUD) adalah jenis koperasi yang berkedudukan di desa dan yang menghimpun warga desa untuk menjalankan berbagai fungsi usaha, terutama di sektor pertanian, seperti koperasi pertanian, koperasi kopra, koperasi perikanan/nelayan, koperasi peternak, koperasi pengrajin dan simpan-pinjam.

2.3.2 Perusahaan Swasta Non finansial (*Private Nonfinancial Enterprises*)

Mencakup semua perusahaan nonfinansial yang berbadan hukum milik masyarakat. Kegiatan utamanya adalah memproduksi barang dan jasa dengan tujuan mencari untung. Usaha ini bisa dimiliki oleh perorangan, kelompok, gabungan

perusahaan, usaha keluarga, dan sebagainya dengan maksud untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Bentuk badan hukumnya bisa berupa Perseroan Terbatas (PT), Firma (Fa), CV dan NV. Dalam kelompok ini tidak termasuk usaha rumah tangga, karena usaha rumah tangga dimasukan sebagai bagian dari sektor rumah tangga.

2.4 Rumah Tangga (*Households*)

Mencakup kegiatan rumah tangga biasa, badan-badan nirlaba dan usaha rumah tangga. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang tinggal di suatu bangunan dan biasanya mengurus kebutuhan sehari-harinya secara bersama. Badan yang tidak mencari laba mencakup badan-badan swasta yang menghasilkan jasa pelayanan rumah sakit, sekolah, yayasan, tempat peribadatan dan sebagainya. Usaha rumah tangga adalah kegiatan ekonomi tidak berbentuk badan hukum yang dilakukan oleh rumah tangga, dan risiko usahanya ditanggung seorang atau lebih anggota rumah tangga⁸ dengan tujuan menghasilkan barang dan/atau jasa untuk dijual atau ditukar dengan barang lain, misalnya, usaha pertanian, industri/kerajinan dan sebagainya.

III. SEKTOR LUAR NEGERI (*Rest of the World*)

Mencakup kegiatan antara penduduk Indonesia (residen) baik individu maupun institusi dan bukan penduduk (non residen/luar negeri). Transaksi yang terjadi antara residen dengan non residen ini dicatat di dalam Neraca Pembayaran (*Balance of Payments*).

⁸ Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang bersifat tetap maupun yang sementara (dalam batas waktu tertentu).

Halaman ini sengaja dikosongkan

http://www.bps.go.id

Lampiran 2

**Definisi Kategori Transaksi Neraca Arus
Dana (NAD) Indonesia**

DEFINISI KATEGORI TRANSAKSI NERACA ARUS DANA INDONESIA

0100 Tabungan Bruto

Tabungan Bruto merupakan jumlah dari penyusutan barang modal tetap dan tabungan neto.

0110 Penyusutan Barang Modal

Penyusutan Barang Modal (PBM) merupakan biaya penyusutan barang modal tetap (pabrik, mesin dan peralatan) karena aus/rusak dalam proses produksi yang dibebankan pada biaya operasi perusahaan. Biaya penyusutan sesungguhnya bukan merupakan pengeluaran dana. Selain itu, penyusutan barang modal juga meliputi perkiraan penyusutan rumah yang dimiliki perorangan dan barang modal tetap milik perusahaan.

0120 Tabungan Neto

Tabungan Neto merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan ekonomi suatu sektor setelah dikurangi penyusutan barang modal. Penerimaan disini meliputi: pendapatan dari penjualan barang dan jasa, balas jasa faktor tenaga kerja seperti upah dan gaji, serta pendapatan kepemilikan seperti bunga dan sewa. Penerimaan juga mencakup pendapatan dari transfer (bukan transfer modal), seperti subsidi dari pemerintah yang diterima oleh sektor usaha, bantuan luar negeri yang diterima pemerintah, pensiun yang diterima oleh sektor rumah tangga, dan pajak yang diterima oleh pemerintah. Sedangkan pengeluaran mencakup baik pengeluaran barang dan jasa yang dibayarkan kepada sektor lain, maupun pembayaran transfer (seperti pembayaran pajak) dan dividen. Pengeluaran untuk barang modal tetap dan persediaan dikategorikan sebagai pengeluaran modal.

0200 Investasi Non finansial

Merupakan penjumlahan dari Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori.

0210 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Yang dimaksud dengan PMTB adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan bukan merupakan barang

konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan, dan bandara, serta mesin dan peralatan.

0220 Perubahan Inventori

Perubahan Inventori adalah perubahan nilai persediaan pada akhir tahun dikurangi dengan persediaan pada awal tahun. Persediaan meliputi bahan baku, pekerjaan yang masih dalam proses dan barang jadi yang belum terjual. Termasuk juga persediaan di bidang pertanian seperti ternak dan hasil pertanian. Perubahan persediaan emas yang dikuasai oleh Bank Sentral merupakan bagian dari kategori transaksi Cadangan Valuta Asing Pemerintah (0800).

0300 Pinjaman Neto = 0100 - 0200

Pinjaman Neto merupakan selisih antara Tabungan Bruto dengan Perolehan Harta Non Finansial. Istilah ini disebut juga Cela Tabungan dan Investasi atau *Saving Investment Gap (S-I Gap)*.

0400 Selisih Statistik = 0300 - 0500

Selisih Statistik adalah selisih antara Pinjaman Neto (sisi transaksi riil, bagian atas NAD) dan Investasi Finansial Neto (sisi finansial NAD). Penyebab utama adanya Selisih Statistik di beberapa sektor adalah adanya perbedaan sumber data antara bagian atas NAD dan sisi finansialnya.

Jika dalam persamaan akuntansi total aset sama dengan kewajiban plus kekayaan neto, maka Pinjaman Neto harus sama dengan Investasi Finansial Neto. Tetapi karena data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber yang berbeda cakupannya, maka terjadi ketidakkonsistenan yang menimbulkan selisih tersebut.

0500 Investasi Finansial Neto = 0600 - 0700

Investasi Finansial Neto merupakan selisih antara jumlah penggunaan finansial (kenaikan harta finansial neto) dengan jumlah sumber finansial (kenaikan kewajiban finansial neto).

0600 Jumlah Penggunaan Finansial

Jumlah Penggunaan Finansial merupakan jumlah seluruh perubahan instrumen finansial dari neraca keuangan sisi aktiva. Kenaikan dari penggunaan finansial berarti positif dan penurunannya berarti negatif.

0700 Jumlah Sumber Finansial

Jumlah Sumber Finansial merupakan jumlah seluruh perubahan instrumen finansial dari neraca keuangan sisi pasiva. Kenaikan sumber finansial berarti positif dan penurunannya berarti negatif.

0800 Cadangan Valuta Asing Pemerintah

Cadangan Valuta Asing (Valas) Pemerintah terdiri dari Emas Moneter, *Special Drawing Rights*, Posisi Cadangan di IMF, Deposito, dan Surat Berharga Dalam Valuta Asing yang dimiliki oleh Otoritas Moneter. Cadangan Valas Pemerintah adalah Aktiva Otoritas Moneter dan merupakan kewajiban sektor Luar Negeri. Dalam penghitungan Pendapatan Nasional, Emas Moneter (dalam bentuk fisik) diperlakukan sebagai hutang luar negeri.

0810 Emas Moneter

Kategori ini mencakup emas yang dimiliki atau disimpan oleh Bank Indonesia. Emas moneter mencakup juga emas yang disimpan pada lembaga keuangan luar negeri. Lawan dari aktiva finansial ini merupakan pasiva di sektor luar negeri.

0820 *Special Drawing Rights (SDR)*

SDR merupakan aktiva cadangan yang diciptakan oleh Dana Moneter Internasional (*IMF*) sebagai pelengkap emas dan mata uang cadangan.

0830 Posisi Cadangan di IMF

Merupakan klaim negara kepada IMF.

0840 Cadangan Valuta Asing

Kategori ini mencakup mata uang asing yang dikuasai dan disimpan oleh Bank Indonesia, Giro dan Deposito Berjangka di bank-bank Luar Negeri, Wesel Ekspor yang didiskontokan lagi oleh bank-bank devisa di Indonesia, investasi dalam surat-surat berharga luar negeri dan klaim atas pemerintah pusat.

0850 Lainnya

Kategori ini mencakup seluruh klaim Luar Negeri Bank Indonesia yang tidak termasuk dalam kategori 0810 sampai dengan 0840.

0900 Klaim Dalam Valuta Asing Lainnya

Kategori ini mencakup semua jenis klaim valas yang tidak termasuk dalam kategori transaksi, seperti Cadangan Valas Pemerintah, Deposito Dalam Valas, Pinjaman Dalam Valas, Tagihan Jangka Pendek dan Tagihan Jangka Panjang Dalam Valas, serta Obligasi.

1000 Uang dan Simpanan (Jumlah)

Uang dan Simpanan terdiri dari seluruh jenis mata uang yang dipegang oleh penduduk, Deposito dan Giro di bank dan giro pos baik dalam rupiah maupun valas, serta Deposito dan simpanan lainnya yang dimiliki penduduk pada bank asing di Luar Negeri. Yang termasuk dalam kategori ini adalah Uang Kartal dan Uang Logam yang beredar, Giro, Tabungan, Deposito Berjangka dan Tabungan Giro Pos.

1010 Uang Dan Simpanan Dalam Valuta Asing

Kategori ini mencakup semua jenis mata uang asing yang dipegang oleh penduduk dan tabungan dalam valas yang disimpan di Bank Indonesia, bank-bank pencipta uang giral (BPUG), dan bank asing yang dinilai dalam rupiah.

1011 Uang

Kategori ini mencakup semua jenis uang kertas dan uang logam dalam valas.

1012 Giro

Kategori ini merupakan simpanan dalam mata uang asing di bank yang dapat ditarik dengan menggunakan cek.

1013 Tabungan

Kategori ini merupakan tabungan dalam mata uang asing yang dapat ditarik dengan menunjukkan buku tabungan.

1014 Deposito Berjangka

Kategori ini merupakan deposito dalam valas yang dapat ditarik jika telah disimpan dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan persetujuan antara penabung dan bank saat perjanjian dibuat.

1019 Tabungan Lainnya

Kategori ini mencakup semua tabungan dalam valas yang tidak termasuk dalam kategori 1011 sampai dengan 1014.

1020 Uang Dan Simpanan dalam Rupiah

Kategori ini mencakup semua jenis mata uang rupiah yang dipegang oleh penduduk dan simpanan pada Bank Indonesia, BPUG dan Bank Asing, Kantor Pos dan Giro dalam bentuk Giro, Tabungan dan Deposito Berjangka.

1021 Uang Kertas dan Logam

Kategori ini mencakup uang kertas dan logam yang dipegang oleh masyarakat termasuk Kas Negara dan BPUG. Uang adalah bukti hutang Otoritas Moneter kepada masyarakat umum.

1022 Giro

Kategori ini merupakan tabungan yang dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek. Giro antar bank tidak termasuk dalam kategori ini, tetapi masuk kategori Klaim Antar Bank (2000).

1023 Tabungan

Tabungan merupakan tabungan yang dapat ditarik dengan menggunakan bukti buku tabungannya.

1024 Deposito Berjangka

Deposito Berjangka adalah jenis tabungan yang hanya dapat ditarik setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara bank dan depositor pada saat pembukuan tabungan.

1030 Tabungan Giro Pos Dan Koperasi

Tabungan Giro Pos merupakan hutang Kantor Pos dan Giro berupa tabungan dan giro. Sedangkan tabungan Koperasi merupakan tabungan wajib dan sukarela.

1100 Surat Berharga Jangka Pendek

Kategori ini mencakup surat tanda hutang jangka pendek yang dapat diperjual belikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Surat berharga ini dapat dikeluarkan

oleh perusahaan swasta atau sektor pemerintah baik dalam nilai rupiah maupun mata uang asing lainnya.

1200 Kredit (Jumlah)

Kategori ini menunjukkan jumlah pinjaman bank dan pinjaman dari institusi lainnya baik dalam rupiah maupun valas. Pinjaman merupakan hasil persetujuan antara peminjam dengan si pemberi pinjaman. Pinjaman adalah suatu instrumen finansial yang tidak dapat diperjualbelikan di pasar uang. Ciri terakhir inilah yang membedakan pinjaman dengan surat berharga jangka pendek.

1210 Kredit Bank Dalam Rupiah

Kategori ini mencakup pinjaman (kredit) dan cerukan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, BPUG, dan bank lain di Indonesia. Kredit bank dalam kategori ini biasanya digunakan untuk tujuan bisnis. Kredit bank untuk individu (bukan bisnis) digolongkan pada Kredit Konsumsi; termasuk di dalamnya kredit pemilikan barang tak bergerak. Kategori ini hanya mencakup pinjaman Bank dalam rupiah, sedangkan pinjaman Bank dalam valas dimasukkan dalam kategori Pinjaman Dalam Valas (1230).

1211 Kredit Modal Kerja

Kredit ini diberikan untuk membiayai modal kerja. Modal kerja adalah jenis pembiayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

1212 Kredit Investasi

Kredit Investasi adalah kredit jangka panjang atau menengah yang tujuannya untuk pembelian barang modal dan jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi, modernisasi, perluasan, proyek penempatan kembali dan/atau pembuatan proyek baru.

1213 Kredit Konsumsi

Kredit Konsumsi adalah kredit perorangan untuk tujuan non bisnis, termasuk kredit pemilikan rumah. Kredit konsumsi biasanya digunakan untuk membiayai pembelian mobil atau barang barang tahan lama lainnya untuk keperluan konsumsi. Dalam kategori ini juga termasuk Hutang Hipotek atau persetujuan penjualan yang dijamin oleh harta berwujud seperti tanah dan bangunan tempat tinggal.

1220 Kredit Institusi Lain Dalam Rupiah

Kategori ini dimaksudkan untuk menampung semua jenis pinjaman dalam rupiah yang diberikan oleh berbagai institusi selain bank. Kredit oleh lembaga keuangan bukan bank dan perusahaan non finansial (Pemerintah dan Swasta) termasuk di sini.

1221 Kredit Modal Kerja

Lihat definisi 1211.

1222 Kredit Investasi

Lihat definisi 1212.

1223 Kredit Konsumsi

Kategori ini mencakup pinjaman dalam rupiah dari Perusahaan Asuransi Jiwa, Koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank lainnya.

1230 Kredit Dalam Valuta Asing

Kategori ini mencakup semua jenis pinjaman dalam valuta asing dari semua sektor ekonomi baik di dalam maupun luar negeri.

1300 Modal Saham Dan Penyertaan

Kategori ini mencakup segala jenis saham baik yang diperjualbelikan maupun tidak. Dalam kategori ini termasuk juga penyertaan modal pemerintah dan penyertaan sektor-sektor lainnya. Dalam NAD yang dicatat adalah saham baru yang diterbitkan, pembelian kembali saham serta jual-beli saham yang beredar berdasarkan harga pasar.

1400 Surat Berharga Jangka Panjang (jumlah)

Kategori ini mencakup Hutang Jangka Panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Kategori ini merupakan jumlah obligasi pemerintah dan surat berharga jangka panjang lainnya baik dalam nilai rupiah maupun valas. Berbeda dengan hutang, Obligasi adalah surat berharga yang dapat dipindah tangankan, tidak seperti hutang. Hutang Obligasi tidak selalu dijamin oleh harta riilnya.

1410 Surat Berharga Pemerintah (Jumlah)

Kategori ini mencakup semua surat berharga jangka panjang Pemerintah yang dijual di dalam maupun luar negeri. Kategori ini meliputi surat berharga jangka panjang

dalam nilai rupiah dan valas. Obligasi yang dikeluarkan oleh BUMN dimasukkan dalam kategori Surat Berharga Jangka Panjang Lainnya (1420).

1420 Surat Berharga Lainnya

Kategori ini mencakup surat berharga jangka panjang dalam pengertian luas, yang dikeluarkan oleh selain pemerintah. Jenis surat berharga ini dapat dikeluarkan oleh sektor dalam negeri maupun luar negeri. Surat berharga hipotek termasuk di sini, tetapi bukan untuk kredit pemilikan rumah. Surat berharga ini dapat juga diterbitkan oleh Yayasan, Perusahaan Swasta dan BUMN.

1500 Cadangan Asuransi Dan Pensiun

Kategori ini mencakup cadangan asuransi jiwa, asuransi non jiwa, asuransi sosial dan dana pensiun. Bagi perusahaan Asuransi Jiwa dan perusahaan Dana Pensiun, transaksi ini merupakan hutang Perusahaan Asuransi Jiwa kepada pemegang polis dan hutang perusahaan dana pensiun kepada anggotanya. Bagi perusahaan Asuransi Non Jiwa transaksi ini mencakup cadangan perusahaan asuransi non jiwa yang digunakan untuk membiayai klaim yang belum dibayar atau klaim di masa yang akan datang. Cadangan teknis pada perusahaan Asuransi Non Jiwa pada dasarnya adalah harta perorangan, perusahaan dan pemerintah di semua sektor, yang tidak dapat dicatat sebagai harta pada pembukuan pemegang polis.

1800 Kredit Dagang

Kategori ini mencakup kredit jangka pendek yang terjadi dalam bisnis, berupa hutang-piutang antar penyuplai dan pembeli barang dan jasa. Kredit ini berlangsung sejak barang dan jasa diserahkan sampai dengan pembayaran diterima. Kredit Dagang bukan merupakan instrumen finansial yang dapat diperjualbelikan seperti instrumen pasar uang, maupun dinegosiasikan seperti hutang bank. Kredit Dagang antara perusahaan afiliasi termasuk dalam kategori ini. Karena arus finansial dari perusahaan dalam negeri tidak dicatat atas dasar nilai yang dikonsolidasikan, maka Kredit Dagang dalam NAD merupakan arus intra-sektor.

2000 Rekening Antar Bank

Rekening Antar Bank adalah semua jenis klaim yang terjadi antara bank yang satu dengan bank lainnya. Tidak termasuk rekening antar kantor, antar cabang dan kantor

pusat, atau antar cabang dari bank yang sama. Rekening antar kantor dinetokan (sisi pasiva dikurangi dengan aktivanya) dan dimasukkan dalam kategori Rupa-rupa (9000).

9000 Rupa-rupa

Kategori ini mencakup berbagai transaksi lainnya yang tidak termasuk di dalam semua kategori yang disebutkan di atas.

http://www.bps.go.id

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran 3

Matrik NAD Indonesia

Menurut Kategori Transaksi dan Sektor

2007 - 2012

TABEL 1. RINGKASAN NERACA ARUS DANA
TABLE 1. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/ FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KEUANGAN/			
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH	
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GOVERNMENT	
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		(15,432)		24,690		19,386		241,342		168,661
0200	Investasi Nonfinansial	283		2,876		199		161,772		133,690	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(15,715)		21,814		19,187		79,571		34,972	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500	0		21,814		19,187		0		34,971	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(15,715)		21,814		19,187					
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	194,331		298,047		95,082		484,081		(818)	
0700	Jumlah Sumber Finansial		210,046		276,233		75,895		404,510		(35,789)
0800	Cadangan Valas Pemerintah	157,378									
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	121		3,162		637	0	149		108	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(4,543)	43,289	(9,249)	232,504	4,766		126,026		(8,408)	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(4,543)	(4,626)	(20,110)	35,276	2,475		3,844		(4,788)	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	47,914	10,861	197,229	2,291			122,182		(3,620)	
1021	Uang Kertas dan Logam		42,213	9,900		1,616		12,925		1,616	
1022	Giro		5,698		59,407	2,694		8,679		(7,211)	
1023	Tabungan		3		102,057	(393)		104,291		(773)	
1024	Deposito Berjangka				33,079	(1,625)		(3,892)		2,288	
1025	Simpanan Rupiah lainnya			960	2,686	(1)		179		461	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi										
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			1,751	9,861	221	(111)	(571)		14	(0)
1200	Kredit (Jumlah)	(11,518)	(62)	209,819	5,767	17,110	9,658	15,011	96,985	38	20,824
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(11,519)		155,013		14,398	3,389		97,727	371	(6,784)
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				1,527	2,629	(15)	15,012		(299)	
1230	Kredit dalam Valas	1	(62)	54,806	4,239	83	6,283	(1)	(742)	(34)	27,607
1300	Modal Saham dan Penyertaan		288	(255)	9,746	38,813	5,255	44,806			(169)
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(7,860)	5,061	3,289	3,076	23,739	3,966	10,930		5,020	59,251
1410	Surat Berharga Pemerintah	(7,860)		(464)		13,904					59,251
1420	Surat Berharga Lainnya		5,061	3,753	3,076	9,835	3,966	10,930		5,020	
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					389	47,426	5,747			
1800	Kredit Dagang					1,533	(2)	43,033	45,846		
2000	Rekening Antar Bank	(1,642)	87,668	80,719	4,409	1,192	30	158			
9000	Rupa-rupa	62,395	73,803	8,811	10,234	7,318	9,523	238,941	261,572	2,687	(115,864)
TOTAL		194,614	194,614	300,924	300,924	95,281	95,281	645,852	645,852	132,872	132,872

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

INDONESIA, 2007) (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2007) (IN BILLION RUPIAHS)

NON FINANCIAL SECTORS				LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
PRSH PEMERINTAH		BISNIS		REST OF THE WORLD		TOTAL					
P	S	P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S	U	S				
40,594		502,550		2,782		984,574	GROSS SAVING	0100			
75,508		610,246				984,574	NON FINANCIAL INVESTMENT	0200			
(34,914)		(107,696)		2,782			NET LENDING/BORROWING	0300			
(34,914)		0		2,782			STATISTICAL DISCREPANCY	0400			
(34,914)		(107,696)					NET FINANCIAL INVESTMENT	0500			
106,512		918,057		230,651		2,325,943	TOTAL FINANCIAL USES	0600			
	141,426		1,025,754		227,869		2,325,943	TOTAL FINANCIAL SOURCES	0700		
27,513		116,379		6,572	(16,737)	259,056	CURRENCY AND DEPOSITS	1000			
2,235		30,914		2,924	(17,698)	12,953	FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS	1010			
25,278		85,464		3,648	960	246,103	RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS	1020			
3,231		12,925				42,213	CURRENCY AND COIN	1021			
17,849		40,174		2,921		65,105	DEMAND DEPOSITS	1022			
(349)		(91)		(625)		102,060	SAVING DEPOSITS	1023			
4,074		31,117		1,117		33,079	TIME DEPOSITS	1024			
473		1,340		235	960	3,646	OTHER RUPIAH DEPOSITS	1025			
							POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS	1030			
271	632	2,116	14,410	17,320	(3,670)	21,123	SHORT TERM SECURITIES	1100			
187	12,140	1,793	279,188	193,139	1,079	425,579	CREDIT	1200			
	(488)	148	64,822		(256)	158,411	BANK LOANS IN RUPIAH	1210			
187	1,396	634	16,848	1,594		19,757	OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH	1220			
	11,232	1,010	197,518	191,544	1,335	247,410	LOANS IN FOREIGN CURRENCY	1230			
101,356		542,966	641,936	132,278	(142)	758,438	STOCK AND PARTICIPATION	1300			
2,887	1,960	5,913	5,539	32,180	(2,755)	76,098	LONG TERM SECURITIES	1400			
		15,004		38,666		59,251	GOVERNMENT BONDS	1410			
2,887	1,960	(9,091)	5,539	(6,485)	(2,755)	16,847	OTHER BONDS AND DEBENTURES	1420			
2,688		43,979				50,114	LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE	1500			
2,830	11,518	82,352	63,083	3,208	12,512	132,956	TRADE CREDITS	1800			
		1,769		9,912		92,107	INTERBANK CLAIMS	2000			
72,824	11,131	108,059	5,019	(181,273)	64,346	319,764	MISCELLANEOUS ACCOUNTS	9000			
182,020	182,020	1,528,303	1,528,303	230,651	230,651	3,310,517	TOTAL				

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

TABEL 2. RINGKASAN NERACA ARUS DANA
TABLE 2. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/ FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KEUANGAN/			
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH	
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GOVERNMENT	
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		18,624		50,149		18,608		325,444		229,473
0200	Investasi Nonfinansial	176		6,154		2,939		186,531		178,635	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	18,448		43,995		15,668		138,913		50,838	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500					0					
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	18,448		43,995		15,668		138,913		50,838	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	(104,120)		331,247		60,336		270,482		130,306	
0700	Jumlah Sumber Finansial		(122,568)		287,252		44,668		131,569		79,468
0800	Cadangan Valas Pemerintah	44,180									
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	234		16,651	3,841	10	(191)		130		
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(16,229)	120,450	74,645	267,600	7,829		181,491		115,100	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(16,229)	54,377	57,950	83,132	(1,039)		28,574		54,422	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		66,074	16,694	184,468	8,868		139,751		60,678	
1021	Uang Kertas dan Logam		43,605	16,825		1,339		10,712		1,339	
1022	Giro		22,480		(2,941)	35		(3,852)		45,226	
1023	Tabungan		(12)		43,161	(63)		42,268		88	
1024	Deposito Berjangka				138,247	7,538		90,518		8,755	
1025	Simpanan Rupiah lainnya			(131)	6,001	18		104		5,270	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							13,166			
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			9,334	(9,276)	68	370	(341)		(4)	0
1200	Kredit (Jumlah)	47	713	317,593	13,379	32,385	32,200	14,916	189,139	(100)	142,218
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	42		273,911		29,218	8,479		154,845	(320)	506
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				(82)	2,834		14,916	34,192		204
1230	Kredit dalam Valas	4	713	43,682	13,461	332	23,721		102	17	141,712
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(0)	522	1,056	(11,727)	(2,242)	3,118	10,727		(3,559)	
1400	Surat Berharga Jk Panjang	2,471	12,990	(12,493)	(222)	17,989	(1,641)			12,985	50,225
1410	Surat Berharga Pemerintah	2,471		(12,242)		17,830					50,225
1420	Surat Berharga Lainnya		12,990	(250)	(222)	158	(1,641)	(36)		12,985	
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					532	9,368	10,469			
1800	Kredit Dagang					1,753	3,976	(24,065)	(4,017)		
2000	Rekening Antar Bank	2,234	(124,323)	(88,564)	9,194	(7,084)	26	(154)			
9000	Rupa-rupa	(137,056)	(132,920)	13,024	14,463	9,097	(2,558)	77,475	(53,683)	5,883	(112,975)
TOTAL		(103,944)	(103,944)	337,401	337,401	63,275	63,275	457,013	457,013	308,941	308,941

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

INDONESIA, 2008 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2008 (IN BILLION RUPIAHS)

NON FINANCIAL SECTORS				LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
PRSH PEMERINTAH		BISNIS		REST OF THE WORLD		TOTAL					
P	S	P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S	U	S				
	64,475		825,057		(36,684)		1,508,831	GROSS SAVING	0100		
114,542		1,019,853				1,508,831		NON FINANCIAL INVESTMENT	0200		
(50,067)		(194,796)		(36,684)		0		NET LENDING/BORROWING	0300		
(50,067)		(194,796)		(36,684)		(0)		STATISTICAL DISCREPANCY	0400		
31,120		(255,200)		175,048		652,904		NET FINANCIAL INVESTMENT	0500		
	81,187		(60,404)		211,732		652,904	TOTAL FINANCIAL USES	0600		
	212	(15,280)	13,439	7,752	44,180	44,180	44,180	OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE	0800		
					(8,063)	9,367	9,367	OTHER FOREIGN CLAIMS	0900		
(7,650)		78,439	13,166	12,383	44,792	446,007	446,007	CURRENCY AND DEPOSITS	1000		
(3,631)		45,909		16,475	44,922	182,431	182,431	FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS	1010		
(4,019)		32,530		(4,091)	(131)	250,411	250,411	RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS	1020		
2,678		10,712				43,605	43,605	CURRENCY AND COIN	1021		
(16,536)		(871)		(4,462)		19,539	19,539	DEMAND DEPOSITS	1022		
(397)		735		516		43,149	43,149	SAVING DEPOSITS	1023		
10,576		20,916		(57)		138,247	138,247	TIME DEPOSITS	1024		
(340)		1,038		(89)	(131)	5,870	5,870	OTHER RUPIAH DEPOSITS	1025		
			13,166			13,166	13,166	POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS	1030		
(79)	(1,026)	954	12,505	2	7,361	9,934	9,934	SHORT TERM SECURITIES	1100		
935	11,766	30,034	358,150	369,071	17,316	764,881	764,881	CREDIT	1200		
	12,442	(92)	126,265		222	302,760	302,760	BANK LOANS IN RUPIAH	1210		
935	2,462	14,186	(3,307)	191		33,265	33,265	OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH	1220		
	(3,139)	15,941	235,192	368,880	17,094	428,856	428,856	LOANS IN FOREIGN CURRENCY	1230		
	24,679	(672,431)	(782,512)	(58,283)	41,189	(724,731)	(724,731)	STOCK AND PARTICIPATION	1300		
7,325	(268)	(58,892)	(25,259)	69,203	2,727	38,551	38,551	LONG TERM SECURITIES	1400		
		(21,520)		63,686		50,225	50,225	GOVERNMENT BONDS	1410		
7,325	(268)	(37,372)	(25,259)	5,517	2,727	(11,674)	(11,674)	OTHER BONDS AND DEBENTURES	1420		
	3,899	2,266				13,267	13,267	LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE	1500		
4	18	397,244	380,077	9,169	4,050	384,104	384,104	TRADE CREDITS	1800		
		(2,001)		(19,534)		(115,102)	(115,102)	INTERBANK CLAIMS	2000		
30,586	41,909	(15,532)	(29,971)	(214,715)	58,181	(217,554)	(217,554)	MISCELLANEOUS ACCOUNTS	9000		
145,662	145,662	764,653	764,653	175,048	175,048	2,161,734	2,161,734	TOTAL			

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
 Number in the brackets is negative

TABEL 3. RINGKASAN NERACA ARUS DANA
TABLE 3. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KEUANGAN/					
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH			
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GOVERNMENT			
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		(5,054)		83,509		40,695		398,812		115,967		
0200	Investasi Nonfinansial	302		5,454		6,205		215,304		186,602			
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(5,356)		78,055		34,489		183,508		(70,635)			
0400	Selisih Statistik = 0300-0500	(0)		78,055		34,489		183,508		(70,635)			
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(5,356)		78,055		34,489		183,508		(70,635)			
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	122,131		255,916		240,469		268,802		(1,454)			
0700	Jumlah Sumber Finansial		127,487		177,861		205,980		85,293		69,180		
0800	Cadangan Valas Pemerintah	139,516											
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	(751)		(13,156)		(3,518)		4	(2,930)		(239)		
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(9,642)	21,748	50,654	205,476	9,640		177,184		(10,467)			
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(9,642)	7,809	52,611	12,092	(14)		10,223		7,963			
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		13,939	(1,957)	193,384	9,654		166,656		(18,430)			
1021	Uang Kertas dan Logam		14,638	(1,621)		774		6,504		813			
1022	Giro		(711)	36	30,367	195		23,414		(13,535)			
1023	Tabungan			12	82,898	345		79,970		(193)			
1024	Deposito Berjangka				83,615	8,285		56,441		93			
1025	Simpanan Rupiah lainnya			(372)	(3,496)	56		328		(5,608)			
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							305					
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			1,837	1,986	(82)	(184)	219		(5)	(0)		
1200	Kredit (Jumlah)	(751)	(1,754)	130,640	(2,807)	9,067	(3,029)	2,017	110,995	(856)	21,024		
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(719)		174,728			6,975		106,821		1,343		
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				2,502	5,053	(185)	2,017	1,996	(776)			
1230	Kredit dalam Valas	(32)	(1,754)	(44,088)	(5,309)	4,014	(9,819)		2,178	(80)	19,681		
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(50)	25,028	3,287	12,909	66,851	13,964	93,150			1,955		
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(626)	(6,866)	(8,779)	2,494	85,729	3,551	19,932		(6,866)	110,679		
1410	Surat Berharga Pemerintah	(626)		(9,004)		58,425		7,250			110,679		
1420	Surat Berharga Lainnya		(6,866)	225	2,494	27,305	3,551	12,682		(6,866)			
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					797	105,786	6,324					
1800	Kredit Dagang						(1)	(22,046)	(12,289)				
2000	Rekening Antar Bank	(3,419)	105,693	71,206	(3,816)	2,185		74					
9000	Rupa-rupa	(2,144)	(16,363)	20,227	(34,864)	66,277	88,822	(8,053)	(13,173)	14,783	(62,522)		
	TOTAL		122,433	122,433	261,369	261,369	246,675	246,675	484,106	484,106	185,147	185,147	

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

INDONESIA, 2009 (Miliar Rupiah) *OF INDONESIA, 2009 (IN BILLION RUPIAHS)*

NON FINANCIAL SECTORS				LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
PRSH PEMERINTAH		BISNIS		REST OF THE WORLD		TOTAL					
GOVT ENTERPRISES		PRIVATE ENTERPRISES									
P	S	P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S	U	S				
52,351		1,011,910		38,903		1,737,093	GROSS SAVING	0100			
110,366		1,212,860				1,737,093	NON FINANCIAL INVESTMENT	0200			
(58,015)		(200,950)		38,903			NET LENDING/BORROWING	0300			
		(0)				(0)	STATISTICAL DISCREPANCY	0400			
(58,015)		(200,950)		38,903		0	NET FINANCIAL INVESTMENT	0500			
242,639		1,867,734		278,527		3,274,763	TOTAL FINANCIAL USES	0600			
	300,654	2,068,683		239,624		3,274,763	TOTAL FINANCIAL SOURCES	0700			
	(212)	2,182	(3,160)	139,516	139,516	139,516	OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE	0800			
				(528)	(2,191)	(12,249)	OTHER FOREIGN CLAIMS	0900			
4,314		89,695	305	(10,417)	73,432	300,961	CURRENCY AND DEPOSITS	1000			
7,466		36,961		(11,899)	73,768	93,670	FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS	1010			
(3,152)		52,733		1,482	(336)	206,987	RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS	1020			
1,626		6,543				14,638	CURRENCY AND COIN	1021			
2,070		16,348		1,164	36	29,692	DEMAND DEPOSITS	1022			
5		2,613		171		82,910	SAVING DEPOSITS	1023			
(7,325)		25,993		128		83,615	TIME DEPOSITS	1024			
472		1,237		19	(372)	(3,868)	(3,868) OTHER RUPIAH DEPOSITS	1025			
			305			305	POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS	1030			
235	34	631	5,447	1,394	(3,054)	4,229	SHORT TERM SECURITIES	1100			
(63)	19,040	3,519	114,221	117,570	3,453	261,143	CREDIT	1200			
	13,713		45,252		(95)	174,009	BANK LOANS IN RUPIAH	1210			
(63)	943	3,519	3,944	(551)		9,200	OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH	1220			
	4,384		65,025	118,121	3,548	77,934	LOANS IN FOREIGN CURRENCY	1230			
212,688	251,339	433,015	840,879	339,537	6,312	1,150,432	STOCK AND PARTICIPATION	1300			
1,087	24,213	(57,076)	(13,793)	92,627	5,750	126,029	LONG TERM SECURITIES	1400			
		(25,109)		79,744		110,679	GOVERNMENT BONDS	1410			
1,087	24,213	(31,966)	(13,793)	12,883	5,750	15,350	OTHER BONDS AND DEBENTURES	1420			
78		98,587				105,786	LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE	1500			
11,178	(28,757)	192,402	202,834	(874)	18,873	180,660	TRADE CREDITS	1800			
		(3,904)		35,734		101,877	INTERBANK CLAIMS	2000			
13,123	34,997	1,108,683	921,950	(296,516)	(2,467)	916,379	MISCELLANEOUS ACCOUNTS	9000			
353,006	353,006	3,080,594	3,080,594	278,527	278,527	5,011,856	TOTAL				

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

TABEL 4. RINGKASAN NERACA ARUS DANA
TABLE 4. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/ FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KEUANGAN/			
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH	
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GOVERNMENT	
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		(27,515)		36,403		22,565		453,696		173,697
0200	Investasi Nonfinansial	350		1,189		13,587		217,781		168,114	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(27,864)		35,214		8,978		235,915		5,583	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500										
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(27,864)		35,214		8,978		235,915		5,583	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	260,048		476,601		149,526		373,035		21,132	
0700	Jumlah Sumber Finansial		287,912		441,387		140,548		137,120		15,548
0800	Cadangan Valas Pemerintah	227,485									
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	(665)		(37)	(6,294)	(31)	2,819		24		
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	14,344	76,620	(35,494)	388,209	31,302		248,490		13,572	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	14,344	5,353	(41,507)	40,564	1,031		24,720		5,042	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		71,267	6,013	347,646	30,271		222,942		8,531	
1021	Uang Kertas dan Logam		39,547	5,357		2,465		13,676		1,709	
1022	Giro		31,731	17	38,696	4,877		22,152		(41)	
1023	Tabungan		(11)		120,962	944		113,055		228	
1024	Deposito Berjangka				175,476	21,934		66,840		5,919	
1025	Simpanan Rupiah lainnya			639	12,512	51		7,220		716	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							828			
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			23,136	(327)	5,757	1,560	(736)		(6)	81
1200	Kredit (Jumlah)	(247)	(527)	330,185	4,693	49,670	39,392	5,589	92,642	(899)	(10,346)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(247)		266,714			21,627		75,720		(324)
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				4,200	47,419	178	5,589	10,978	(877)	
1230	Kredit dalam Valas		(527)	63,471	493	2,251	17,587		5,944	(22)	(10,023)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(224)		2,126	30,068	47,840	9,185	68,883	0	(4,792)	
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(4,468)	(3,647)	(28,105)	(1,034)	22,087	(13,598)	846		2,954	87,436
1410	Surat Berharga Pemerintah	(4,468)		(37,092)		3,876		(797)		6,755	87,436
1420	Surat Berharga Lainnya		(3,647)	8,987	(1,034)	18,211	(13,598)	1,644		(3,801)	
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					2	49,419	8,211			
1800	Kredit Dagang						3	(15,627)	(19,114)		
2000	Rekening Antar Bank	(1,709)	196,188	201,849	15,619	1,977		(150)			
9000	Rupa-rupa	25,530	19,278	(17,059)	10,452	(9,078)	51,768	57,529	63,568	10,303	(61,623)
	TOTAL	260,398	260,398	477,790	477,790	163,113	163,113	590,816	590,816	189,245	189,245

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

INDONESIA, 2010 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2010 (IN BILLION RUPIAHS)

NON FINANCIAL SECTORS				LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
PRSH PEMERINTAH		BISNIS		REST OF THE WORLD		TOTAL					
GOVT ENTERPRISES		PRIVATE ENTERPRISES		REST OF THE WORLD		TOTAL					
P	S	P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S	U	S				
96,507		1,255,089		72,915		2,083,359	GROSS SAVING	0100			
233,113		1,449,225				2,083,359	NON FINANCIAL INVESTMENT	0200			
(136,606)		(194,136)		72,915			NET LENDING/BORROWING	0300			
(136,606)		(194,136)		72,915			STATISTICAL DISCREPANCY	0400			
(119,593)		1,862,086		283,907		3,306,742	NET FINANCIAL INVESTMENT	0500			
17,013		2,056,222		210,992		3,306,742	TOTAL FINANCIAL USES	0600			
							TOTAL FINANCIAL SOURCES	0700			
28		(19,530)	(6,089)	(8,996)	(19,749)	(29,260)	227,485 OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE	0800			
							(29,260) OTHER FOREIGN CLAIMS	0900			
26,173		108,890	828	21,686	(36,694)	428,964	428,964 CURRENCY AND DEPOSITS	1000			
(4,265)		(1,173)		10,376	(37,350)	8,567	8,567 FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS	1010			
30,439		110,063		11,310	656	419,569	419,569 RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS	1020			
3,419		12,920				39,547	39,547 CURRENCY AND COIN	1021			
9,528		27,286		6,625	17	70,444	70,444 DEMAND DEPOSITS	1022			
261		5,853		611		120,951	120,951 SAVING DEPOSITS	1023			
17,474		61,754		1,556		175,476	175,476 TIME DEPOSITS	1024			
(244)		2,250		2,518	639	13,151	13,151 OTHER RUPIAH DEPOSITS	1025			
			828			828	828 POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS	1030			
1,115	2,914	(2,630)	22,512	(5,697)	(5,800)	20,939	20,939 SHORT TERM SECURITIES	1100			
(6,162)	22,850	69,467	320,580	29,822	8,141	477,425	477,425 CREDIT	1200			
	12,178		156,962		304	266,467	266,467 BANK LOANS IN RUPIAH	1210			
(6,162)	(350)	11,986	44,323	1,375		59,330	59,330 OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH	1220			
	11,022	57,481	119,295	28,447	7,836	151,628	151,628 LOANS IN FOREIGN CURRENCY	1230			
	5	901,794	1,366,950	398,372	7,792	1,414,000	1,414,000 STOCK AND PARTICIPATION	1300			
(2,737)	915	8,165	40,190	115,712	4,192	114,454	114,454 LONG TERM SECURITIES	1400			
		10,805		108,357		87,436	87,436 GOVERNMENT BONDS	1410			
(2,737)	915	(2,640)	40,190	7,355	4,192	27,018	27,018 OTHER BONDS AND DEBENTURES	1420			
(140)		41,346				49,419	49,419 LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE	1500			
(751)	5,484	53,618	45,021	1,470	7,316	38,710	38,710 TRADE CREDITS	1800			
		(905)		10,744		211,807	211,807 INTERBANK CLAIMS	2000			
(137,091)	(15,183)	701,872	266,229	(279,206)	18,309	352,798	352,798 MISCELLANEOUS ACCOUNTS	9000			
113,520	113,520	3,311,311	3,311,311	283,907	283,907	5,390,100	5,390,100 TOTAL				

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

TABEL 5. RINGKASAN NERACA ARUS DANA
TABLE 5. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KEUANGAN/			
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH	
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GOVERNMENT	
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		(8,231)		52,424		15,406		551,859		201,256
0200	Investasi Nonfinansial	136		5,992		(4,282)		227,017		219,902	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(8,368)		46,432		19,688		324,843		(18,646)	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500	(0)		0		0				0	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(8,368)		46,432		19,688		324,843		(18,646)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	187,972		574,052		161,228		599,781		44,985	
0700	Jumlah Sumber Finansial		196,340		527,620		141,539		274,939		63,632
0800	Cadangan Valas Pemerintah	113,565	62								
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	1,861		(3,602)	(3,103)	787	(175)			(34)	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	20,314	52,842	(27,259)	457,123	47,951		241,434		40,217	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	20,314	4,215	(32,872)	40,568	3,984		(5,276)		5,073	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		48,627	5,613	416,555	43,967		245,663		35,144	
1021	Uang Kertas dan Logam		54,397	6,866		2,554		19,013		2,377	
1022	Giro		(5,772)	(29)	86,566	6,368		2,508		23,779	
1023	Tabungan		2		159,337	1,478		152,961		733	
1024	Deposito Berjangka				147,133	29,148		77,130		6,104	
1025	Simpanan Rupiah lainnya			(1,225)	23,519	4,419		(5,949)		2,152	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							1,046			
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			13,430	17,065	7,393	2,460	(2,714)		(0)	(2,063)
1200	Kredit (Jumlah)	(481)	(748)	442,796	26,945	62,287	28,472	45	287,681	873	(15,219)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(481)		370,521			9,236		243,070		7,528
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				2,109	64,538	3,087	45	30,468	881	
1230	Kredit dalam Valas		(748)	72,276	24,837	(2,251)	16,149		14,144	(7)	(22,746)
1300	Modal Saham dan Penyertaan			(1,387)	32,070	31,066	25,872	75,913			(53)
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(9,580)	19,233	48,601	1,431	25,100	1,980	66,081		30,230	123,813
1410	Surat Berharga Pemerintah	(9,580)		47,757		19,625		66,055		11,000	123,813
1420	Surat Berharga Lainnya		19,233	844	1,431	5,475	1,980	27		19,230	
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					2	44,041	4,129			
1800	Kredit Dagang						1	(10,342)	(18,727)		
2000	Rekening Antar Bank	(1,256)	56,122	139,361	28,973	(5,073)		(3)			
9000	Rupa-rupa	63,551	68,828	(37,887)	(32,885)	(8,285)	38,888	225,238	6,019	(26,282)	(42,900)
TOTAL		188,108	188,108	580,044	580,044	156,946	156,946	826,798	826,798	264,888	264,888

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara

INDONESIA, 2011 *) (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2011 *) (IN BILLION RUPIAHS)

NON FINANCIAL SECTORS				LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
PRSH PEMERINTAH		BISNIS		LUAR NEGERI		TOTAL					
GOVT ENTERPRISES		PRIVATE ENTERPRISES		REST OF THE WORLD		TOTAL					
P	S	P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S	U	S				
98,844		1,425,043		106,939		2,443,540	<i>GROSS SAVING</i>		0100		
130,452		1,864,323				2,443,540	<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i>		0200		
(31,608)		(439,148)		106,939					0300		
		132				0	<i>NET LENDING/BORROWING</i>				
(31,608)		(439,280)		106,939		(0)	<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i>		0400		
143,450		1,117,961		297,883		3,127,313	<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i>		0500		
	175,058		1,557,241		190,944		<i>TOTAL FINANCIAL USES</i>		0600		
				62	113,565	113,627	<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i>		0700		
		467	1,944	(2,216)	(1,336)	(2,704)	<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i>		0800		
							<i>(2,704) OTHER FOREIGN CLAIMS</i>		0900		
6,041		188,107	1,046	2,251	8,044	519,055	<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i>		1000		
3,987		55,832		3,038	9,298	54,080	<i>FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i>		1010		
2,054		132,276		(787)	(1,253)	463,929	<i>RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i>		1020		
4,753		18,833				54,397	<i>CURRENCY AND COIN</i>		1021		
7,744		39,709		687	(29)	80,765	<i>DEMAND DEPOSITS</i>		1022		
(111)		4,203		75		159,339	<i>SAVING DEPOSITS</i>		1023		
(12,497)		46,186		1,062		147,133	<i>TIME DEPOSITS</i>		1024		
2,165		23,344		(2,612)	(1,225)	22,294	<i>22,294 OTHER RUPIAH DEPOSITS</i>		1025		
			1,046			1,046	<i>1,046 POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i>		1030		
(280)	3,524	9,168	13,003	12,292	5,300	39,290	<i>39,290 SHORT TERM SECURITIES</i>		1100		
4,283	4,029	79,298	320,263	108,293	45,968	697,393	<i>697,393 CREDIT</i>		1200		
	(292)		110,438		61	370,039	<i>370,039 BANK LOANS IN RUPIAH</i>		1210		
4,283	5,731	27,530	55,981	99		97,375	<i>97,375 OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i>		1220		
	(1,409)	51,767	153,845	108,194	45,907	229,978	<i>229,978 LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i>		1230		
5,712	66,226	281,465	377,867	125,617	16,298	518,333	<i>518,333 STOCK AND PARTICIPATION</i>		1300		
2,936	821	(100,786)	(1,363)	87,794	4,461	150,377	<i>150,377 LONG TERM SECURITIES</i>		1400		
		(68,567)		57,524		123,813	<i>123,813 GOVERNMENT BONDS</i>		1410		
2,936	821	(32,219)	(1,363)	30,271	4,461	26,564	<i>26,564 OTHER BONDS AND DEBENTURES</i>		1420		
31		39,879				44,041	<i>44,041 LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i>		1500		
106,251	46,299	(22,236)	56,863	10,512	(250)	84,185	<i>84,185 TRADE CREDITS</i>		1800		
		(805)		(47,129)		85,095	<i>85,095 INTERBANK CLAIMS</i>		2000		
18,476	54,160	643,403	787,617	407	(1,106)	878,621	<i>878,621 MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i>		9000		
273,902	273,902	2,982,284	2,982,284	297,883	297,883	5,570,853	<i>5,570,853 TOTAL</i>				

Note: U = *Uses of Funds*, S = *Sources of Funds*

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

TABEL 6. RINGKASAN NERACA ARUS DANA
TABLE 6. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/ FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KEUANGAN/			
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH	
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GOVERNMENT	
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto	10,002		73,439		34,640		635,280		247,103	
0200	Investasi Nonfinansial	9,199		11,976		(3,383)		291,502		275,228	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	803		61,462		38,023		343,778		(28,125)	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500	0		0		(0)				0	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	803		61,462		38,023		343,778		(28,125)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	151,005		610,724		176,999		801,134		25,729	
0700	Jumlah Sumber Finansial		150,202		549,262		138,976		457,356		53,854
0800	Cadangan Valas Pemerintah	123,904	2,037								
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	(1,698)		(3,922)		308	1,341	1,996	2,078	25	1
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(30,876)	28,091	7,432	455,540	(11,425)		331,822		(2,573)	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(30,876)	(11,849)	(5,113)	86,071	1,206		32,530		(12,884)	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		39,940	12,545	369,469	(12,631)		295,866		10,311	
1021	Uang Kertas dan Logam		66,748	12,541		2,870		21,683		2,710	
1022	Giro		(26,791)	(25)	83,996	(8,111)		28,073		(7,297)	
1023	Tabungan			(18)	172,564	(3,667)		173,272		728	
1024	Deposito Berjangka				27	109,917	821		74,430		11,705
1025	Simpanan Rupiah lainnya				2	2,992	(4,543)		(1,591)		2,465
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							3,426			
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			20,859	5,381	722	45,782	(985)	13	0	(6,384)
1200	Kredit (Jumlah)	(5,568)	(1,056)	530,532	13,441	118,716	25,398	7,383	528,904	(725)	(44,644)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(5,568)		464,425			14,700		445,623		(2,184)
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				2,390	60,564	4,597	7,383	67,856	(718)	
1230	Kredit dalam Valas		(1,056)	66,107	11,051	58,152	6,101		15,424	(7)	(42,460)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	364		(1,574)	20,512	33,643	19,298	(69,800)			(19)
1400	Surat Berharga Jk Panjang	20,625	13,544	2,418	9,554	21,028	47	20,264		25,544	161,881
1410	Surat Berharga Pemerintah	20,625		6,797		5,934		10,022		12,000	161,253
1420	Surat Berharga Lainnya		13,544	(4,380)	9,554	15,094	47	10,242		13,544	628
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					13	65,698	(10,411)			
1800	Kredit Dagang						7	(4,955)	7,500		
2000	Rekening Antar Bank	(1,128)	(4,304)	32,292	26,528	(1,550)					
9000	Rupa-rupa	45,383	111,890	22,686	17,997	14,510	(19,248)	525,739	(79,086)	3,501	(56,999)
TOTAL		160,204	160,204	622,700	622,700	173,616	173,616	1,092,636	1,092,636	300,957	300,957

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 **) Angka Sangat Sementara

INDONESIA, 2012 **)(Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2012 **) (IN BILLION RUPIAHS)

NON FINANCIAL SECTORS				LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
PRSH PEMERINTAH		BISNIS		REST OF THE WORLD		TOTAL					
GOVT ENTERPRISES	PRIVATE ENTERPRISES	P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S	U	S				
292,723	119,151	2,034,125	1,424,405	367,351		2,911,370	2,911,370	<i>GROSS SAVING</i>	0100		
(173,572)		(609,720)		367,351			2,911,370	<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i>	0200		
(173,572)		(609,720)		367,351		(0)		<i>NET LENDING/BORROWING</i>	0300		
(173,572)		(609,720)		367,351		0		<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i>	0400		
109,971	283,543	1,722,731	2,332,451	580,053	212,702	4,178,346	4,178,346	<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i>	0500		
								<i>TOTAL FINANCIAL USES</i>	0600		
								<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i>	0700		
(22)	20	1,431	(9,944)	2,037	123,904	125,940	125,940	<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i>	0800		
				(7,313)	(508)	(8,104)	(8,104)	<i>OTHER FOREIGN CLAIMS</i>	0900		
29,093		125,276	3,426	13,054	(25,254)	461,803	461,803	<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1000		
19,773		37,728		6,601	(25,259)	48,964	48,964	<i>FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1010		
9,321		87,547		6,454	4	409,413	409,413	<i>RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1020		
5,421		21,523				66,748	66,748	<i>CURRENCY AND COIN</i>	1021		
3,566		36,943		4,031	(25)	57,180	57,180	<i>DEMAND DEPOSITS</i>	1022		
221		2,045		(52)		172,546	172,546	<i>SAVING DEPOSITS</i>	1023		
2,727		19,037		1,197	27	109,944	109,944	<i>TIME DEPOSITS</i>	1024		
(2,613)		7,999		1,277	2	2,994	2,994	<i>OTHER RUPIAH DEPOSITS</i>	1025		
				3,426		3,426	3,426	<i>POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i>	1030		
550	(1,403)	37,526	11,757	3,520	7,047	62,193	62,193	<i>SHORT TERM SECURITIES</i>	1100		
6,874	73,266	120,618	206,342	41,875	18,054	819,704	819,704	<i>CREDIT</i>	1200		
	49,203		(47,702)		(783)	458,857	458,857	<i>BANK LOANS IN RUPIAH</i>	1210		
6,874	2,277	15,123	13,613	1,507		90,733	90,733	<i>OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i>	1220		
	21,786	105,495	240,431	40,368	18,837	270,114	270,114	<i>LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i>	1230		
7,720	59,450	1,481,755	1,632,017	289,186	9,998	1,741,274	1,741,274	<i>STOCK AND PARTICIPATION</i>	1300		
2,496	49,756	(31,760)	(33,941)	146,186	5,961	206,802	206,802	<i>LONG TERM SECURITIES</i>	1400		
(3)		3,169		102,708		161,253	161,253	<i>GOVERNMENT BONDS</i>	1410		
2,499	49,756	(34,929)	(33,941)	43,478	5,961	45,549	45,549	<i>OTHER BONDS AND DEBENTURES</i>	1420		
62		76,034				65,698	65,698	<i>LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i>	1500		
54,214	14,471	67,649	75,768	12,370	31,533	129,279	129,279	<i>TRADE CREDITS</i>	1800		
				(7,390)		22,224	22,224	<i>INTERBANK CLAIMS</i>	2000		
8,984	87,983	(155,797)	447,026	86,527	41,967	551,532	551,532	<i>MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i>	9000		
402,694	402,694	3,756,856	3,756,856	580,053	580,053	7,089,717	7,089,717	<i>TOTAL</i>			

Note: U = *Uses of Funds*, S = *Sources of Funds*

Number in the brackets is negative

**) Very Preliminary Figures

Lampiran 4

Matrik NAD Indonesia Menurut Sektor

2007 - 2012

TABEL 7. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 7. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto			(15,432)		18,624	
0200	Investasi Nonfinansial	283		176		302	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(15,715)		18,448		(5,356)	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500	0				(0)	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(15,715)		18,448		(5,356)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	194,331		(104,120)		122,131	
0700	Jumlah Sumber Finansial		210,046		(122,568)		127,487
0800	Cadangan Valas Pemerintah	157,378		44,180		139,516	
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	121		234		(751)	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(4,543)	43,289	(16,229)	120,450	(9,642)	21,748
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(4,543)	(4,626)	(16,229)	54,377	(9,642)	7,809
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		47,914		66,074		13,939
1021	Uang Kertas dan Logam		42,213		43,605		14,638
1022	Giro		5,698		22,480		(711)
1023	Tabungan		3		(12)		12
1024	Deposito Berjangka						
1025	Simpanan Rupiah lainnya						
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek						
1200	Kredit (Jumlah)	(11,518)	(62)	47	713	(751)	(1,754)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(11,519)		42		(719)	
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp						
1230	Kredit dalam Valas	1	(62)	4	713	(32)	(1,754)
1300	Modal Saham dan Penyertaan		288	(0)	522	(50)	25,028
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	(7,860)	5,061	2,471	12,990	(626)	(6,866)
1410	Surat Berharga Pemerintah	(7,860)		2,471		(626)	
1420	Surat Berharga Lainnya		5,061		12,990		(6,866)
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun						
1800	Kredit Dagang						
2000	Rekening Antar Bank	(1,642)	87,668	2,234	(124,323)	(3,419)	105,693
9000	Rupa-rupa	62,395	73,803	(137,056)	(132,920)	(2,144)	(16,363)
	JUMLAH	194,614	194,614	(103,944)	(103,944)	122,433	122,433

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka sementara
 **) Angka sangat sementara

SEKTOR BANK SENTRAL, 2007-2012 (MILIAH RUPIAH)
FOR CENTRAL BANK SECTOR, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011		2012					
P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S				
	(27,515)		136	(8,231)		10,002	<i>GROSS SAVING</i> 0100		
350					9,199		<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i> 0200		
(27,864)		(8,368)			803		<i>NET LENDING/BORROWING</i> 0300		
	(0)				0		<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i> 0400		
(27,864)		(8,368)			803		<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i> 0500		
260,048		187,972		151,005			<i>TOTAL FINANCIAL USES</i> 0600		
	287,912		196,340		150,202		<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i> 0700		
227,485		113,565	62	123,904		2,037	<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i> 0800		
(665)		1,861		(1,698)			<i>OTHER FOREIGN CLAIMS</i> 0900		
14,344	76,620	20,314	52,842	(30,876)		28,091	<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i> 1000		
14,344	5,353	20,314	4,215	(30,876)		(11,849)	<i>FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i> 1010		
71,267			48,627			39,940	<i>RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i> 1020		
39,547			54,397			66,748	<i>CURRENCY AND COIN</i> 1021		
31,731			(5,772)			(26,791)	<i>DEMAND DEPOSITS</i> 1022		
	(11)			2		(18)	<i>SAVING DEPOSITS</i> 1023		
							<i>TIME DEPOSITS</i> 1024		
							<i>OTHER RUPIAH DEPOSITS</i> 1025		
							<i>POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i> 1030		
							<i>SHORT TERM SECURITIES</i> 1100		
(247)	(527)	(481)	(748)	(5,568)		(1,056)	<i>CREDIT</i> 1200		
(247)		(481)		(5,568)			<i>BANK LOANS IN RUPIAH</i> 1210		
	(527)		(748)				<i>OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i> 1220		
						(1,056)	<i>LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i> 1230		
(224)				364			<i>STOCK AND PARTICIPATION</i> 1300		
(4,468)	(3,647)	(9,580)	19,233	20,625		13,544	<i>LONG TERM SECURITIES</i> 1400		
(4,468)		(9,580)		20,625			<i>GOVERNMENT BONDS</i> 1410		
	(3,647)		19,233			13,544	<i>OTHER BONDS AND DEBENTURES</i> 1420		
							<i>LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i> 1500		
							<i>TRADE CREDITS</i> 1800		
(1,709)	196,188	(1,256)	56,122	(1,128)		(4,304)	<i>INTERBANK CLAIMS</i> 2000		
25,530	19,278	63,551	68,828	45,383		111,890	<i>MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i> 9000		
260,398	260,398	188,108	188,108	160,204		160,204	TOTAL		

Note: U = *Uses of Funds*, S = *Sources of Funds*
Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 8. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 8. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto			24,690		50,149	
0200	Investasi Nonfinansial	2,876		6,154		5,454	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	21,814		43,995		78,055	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	21,814		43,995		78,055	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	298,047		331,247		255,916	
0700	Jumlah Sumber Finansial		276,233		287,252		177,861
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	3,162	637	16,651	3,841	(13,156)	(3,518)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(9,249)	232,504	74,645	267,600	50,654	205,476
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(20,110)	35,276	57,950	83,132	52,611	12,092
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	10,861	197,229	16,694	184,468	(1,957)	193,384
1021	Uang Kertas dan Logam	9,900		16,825		(1,621)	
1022	Giro		59,407		(2,941)	36	30,367
1023	Tabungan		102,057		43,161		82,898
1024	Deposito Berjangka		33,079		138,247		83,615
1025	Simpanan Rupiah lainnya	960	2,686	(131)	6,001	(372)	(3,496)
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	1,751	9,861	9,334	(9,276)	1,837	1,986
1200	Kredit (Jumlah)	209,819	5,767	317,593	13,379	130,640	(2,807)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	155,013		273,911		174,728	
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp		1,527		(82)		2,502
1230	Kredit dalam Valas	54,806	4,239	43,682	13,461	(44,088)	(5,309)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(255)	9,746	1,056	(11,727)	3,287	12,909
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	3,289	3,076	(12,493)	(222)	(8,779)	2,494
1410	Surat Berharga Pemerintah	(464)		(12,242)		(9,004)	
1420	Surat Berharga Lainnya	3,753	3,076	(250)	(222)	225	2,494
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiu						
1800	Kredit Dagang						
2000	Rekening Antar Bank	80,719	4,409	(88,564)	9,194	71,206	(3,816)
9000	Rupa-rupa	8,811	10,234	13,024	14,463	20,227	(34,864)
	JUMLAH	300,924	300,924	337,401	337,401	261,369	261,369

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka sementara
 **) Angka sangat sementara

SEKTOR PERBANKAN, 2007-2012 (MILIAH RUPIAH)

FOR BANKING SECTOR, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011		2012					
P U	S S	P U	S S	P U	S S				
	36,403		52,424		73,439	<i>GROSS SAVING</i>	0100		
1,189		5,992		11,976		<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i>	0200		
35,214		46,432		61,462		<i>NET LENDING/BORROWING</i>	0300		
		0		0		<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i>	0400		
35,214		46,432		61,462		<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i>	0500		
476,601		574,052		610,724		<i>TOTAL FINANCIAL USES</i>	0600		
	441,387		527,620		549,262	<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i>	0700		
						<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i>	0800		
(37)	(6,294)	(3,602)	(3,103)	(3,922)	308	<i>OTHER FOREIGN CLAIMS</i>	0900		
(35,494)	388,209	(27,259)	457,123	7,432	455,540	<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1000		
(41,507)	40,564	(32,872)	40,568	(5,113)	86,071	<i>FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1010		
6,013	347,646	5,613	416,555	12,545	369,469	<i>RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1020		
5,357		6,866		12,541		<i>CURRENCY AND COIN</i>	1021		
17	38,696	(29)	86,566	(25)	83,996	<i>DEMAND DEPOSITS</i>	1022		
	120,962		159,337		172,564	<i>SAVING DEPOSITS</i>	1023		
	175,476		147,133	27	109,917	<i>TIME DEPOSITS</i>	1024		
639	12,512	(1,225)	23,519	2	2,992	<i>OTHER RUPIAH DEPOSITS</i>	1025		
						<i>POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i>	1030		
23,136	(327)	13,430	17,065	20,859	5,381	<i>SHORT TERM SECURITIES</i>	1100		
330,185	4,693	442,796	26,945	530,532	13,441	<i>CREDIT</i>	1200		
266,714		370,521		464,425		<i>BANK LOANS IN RUPIAH</i>	1210		
63,471	4,200		2,109		2,390	<i>OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i>	1220		
	493	72,276	24,837	66,107	11,051	<i>LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i>	1230		
2,126	30,068	(1,387)	32,070	(1,574)	20,512	<i>STOCK AND PARTICIPATION</i>	1300		
(28,105)	(1,034)	48,601	1,431	2,418	9,554	<i>LONG TERM SECURITIES</i>	1400		
(37,092)		47,757		6,797		<i>GOVERNMENT BONDS</i>	1410		
8,987	(1,034)	844	1,431	(4,380)	9,554	<i>OTHER BONDS AND DEBENTURES</i>	1420		
						<i>LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i>	1500		
						<i>TRADE CREDITS</i>	1800		
201,849	15,619	139,361	28,973	32,292	26,528	<i>INTERBANK CLAIMS</i>	2000		
(17,059)	10,452	(37,887)	(32,885)	22,686	17,997	<i>MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i>	9000		
477,790	477,790	580,044	580,044	622,700	622,700	<i>TOTAL</i>			

Note: *U* = *Uses of Funds*, *S* = *Sources of Funds*
Number in the brackets is negative

*) *Preliminary Figures*

**) *Very Preliminary Figures*

TABEL 9. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA

TABLE 9. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto		19,386		18,608		40,695
0200	Investasi Nonfinansial	199		2,939		6,205	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	19,187		15,668		34,489	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500			0			
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	19,187		15,668		34,489	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	95,082		60,336		240,469	
0700	Jumlah Sumber Finansial		75,895		44,668		205,980
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	0	149	10	(191)	4	(2,930)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	4,766		7,829		9,640	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	2,475		(1,039)		(14)	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	2,291		8,868		9,654	
1021	Uang Kertas dan Logam	1,616		1,339		774	
1022	Giro	2,694		35		195	
1023	Tabungan	(393)		(63)		345	
1024	Deposito Berjangka	(1,625)		7,538		8,285	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	(1)		18		56	
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	221	(111)	68	370	(82)	(184)
1200	Kredit (Jumlah)	17,110	9,658	32,385	32,200	9,067	(3,029)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	14,398	3,389	29,218	8,479		6,975
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp	2,629	(15)	2,834		5,053	(185)
1230	Kredit dalam Valas	83	6,283	332	23,721	4,014	(9,819)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	38,813	5,255	(2,242)	3,118	66,851	13,964
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	23,739	3,966	17,989	(1,641)	85,729	3,551
1410	Surat Berharga Pemerintah	13,904		17,830		58,425	
1420	Surat Berharga Lainnya	9,835	3,966	158	(1,641)	27,305	3,551
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun	389	47,426	532	9,368	797	105,786
1800	Kredit Dagang	1,533	(2)	1,753	3,976		(1)
2000	Rekening Antar Bank	1,192	30	(7,084)	26	2,185	
9000	Rupa-rupa	7,318	9,523	9,097	(2,558)	66,277	88,822
	JUMLAH	95,281	95,281	63,275	63,275	246,675	246,675

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
angka dalam kurung berarti negatif

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

SEKTOR LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK, 2007-2012 (MILIAH RUPIAH)
FOR NON BANK FINANCIAL SECTORS, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011		2012					
P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S				
13,587	22,565	(4,282)	15,406	(3,383)	34,640	<i>GROSS SAVING</i>	0100		
						<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i>	0200		
8,978		19,688		38,023		<i>NET LENDING/BORROWING</i>	0300		
		0		(0)		<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i>	0400		
8,978		19,688		38,023		<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i>	0500		
149,526		161,228		176,999		<i>TOTAL FINANCIAL USES</i>	0600		
	140,548		141,539		138,976	<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i>	0700		
						<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i>	0800		
(31)	2,819	787	(175)	1,341	1,996	<i>OTHER FOREIGN CLAIMS</i>	0900		
31,302		47,951		(11,425)		<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1000		
1,031		3,984		1,206		<i>FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1010		
30,271		43,967		(12,631)		<i>RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1020		
2,465		2,554		2,870		<i>CURRENCY AND COIN</i>	1021		
4,877		6,368		(8,111)		<i>DEMAND DEPOSITS</i>	1022		
944		1,478		(3,667)		<i>SAVING DEPOSITS</i>	1023		
21,934		29,148		821		<i>TIME DEPOSITS</i>	1024		
51		4,419		(4,543)		<i>OTHER RUPIAH DEPOSITS</i>	1025		
						<i>POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i>	1030		
5,757	1,560	7,393	2,460	722	45,782	<i>SHORT TERM SECURITIES</i>	1100		
49,670	39,392	62,287	28,472	118,716	25,398	<i>CREDIT</i>	1200		
	21,627		9,236		14,700	<i>BANK LOANS IN RUPIAH</i>	1210		
47,419	178	64,538	3,087	60,564	4,597	<i>OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i>	1220		
2,251	17,587	(2,251)	16,149	58,152	6,101	<i>LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i>	1230		
47,840	9,185	31,066	25,872	33,643	19,298	<i>STOCK AND PARTICIPATION</i>	1300		
22,087	(13,598)	25,100	1,980	21,028	47	<i>LONG TERM SECURITIES</i>	1400		
3,876		19,625		5,934		<i>GOVERNMENT BONDS</i>	1410		
18,211	(13,598)	5,475	1,980	15,094	47	<i>OTHER BONDS AND DEBENTURES</i>	1420		
2	49,419	2	44,041	13	65,698	<i>LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i>	1500		
	3		1		7	<i>TRADE CREDITS</i>	1800		
1,977		(5,073)		(1,550)		<i>INTERBANK CLAIMS</i>	2000		
(9,078)	51,768	(8,285)	38,888	14,510	(19,248)	<i>MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i>	9000		
163,113	163,113	156,946	156,946	173,616	173,616	<i>TOTAL</i>			

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 10. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 10. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto		241,342		325,444		398,812
0200	Investasi Nonfinansial	161,772		186,531		215,304	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	79,571		138,913		183,508	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500	0		138,913		183,508	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700						
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	484,081		270,482		268,802	
0700	Jumlah Sumber Finansial		404,510		131,569		85,293
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya		108		130		(239)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	126,026		181,491		177,184	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	3,844		28,574		10,223	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	122,182		139,751		166,656	
1021	Uang Kertas dan Logam	12,925		10,712		6,504	
1022	Giro	8,679		(3,852)		23,414	
1023	Tabungan	104,291		42,268		79,970	
1024	Deposito Berjangka	(3,892)		90,518		56,441	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	179		104		328	
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi			13,166		305	
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	(571)		(341)		219	
1200	Kredit (Jumlah)	15,011	96,985	14,916	189,139	2,017	110,995
1210	Kredit Bank dalam Rupiah		97,727		154,845		106,821
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp	15,012		14,916	34,192	2,017	1,996
1230	Kredit dalam Valas	(1)	(742)		102		2,178
1300	Modal Saham dan Penyertaan	44,806		10,727		93,150	
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	10,930		(36)		19,932	
1410	Surat Berharga Pemerintah					7,250	
1420	Surat Berharga Lainnya	10,930		(36)		12,682	
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun	5,747		10,469		6,324	
1800	Kredit Dagang	43,033	45,846	(24,065)	(4,017)	(22,046)	(12,289)
2000	Rekening Antar Bank	158		(154)		74	
9000	Rupa-rupa	238,941	261,572	77,475	(53,683)	(8,053)	(13,173)
	JUMLAH	645,852	645,852	457,013	457,013	484,106	484,106

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka sementara
 **) Angka sangat sementara

SEKTOR RUMAH TANGGA, 2007-2012 (MILIAH RUPIAH)
FOR HOUSEHOLD SECTOR, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011 ¹⁾		2012 ^{**}					
P U	S U	P U	S U	P U	S U				
217,781	453,696	227,017	551,859	291,502	635,280	GROSS SAVING	0100		
						NON FINANCIAL INVESTMENT	0200		
235,915		324,843		343,778		NET LENDING/BORROWING	0300		
235,915		324,843		343,778		STATISTICAL DISCREPANCY	0400		
373,035		599,781		801,134		NET FINANCIAL INVESTMENT	0500		
137,120		274,939		457,356		TOTAL FINANCIAL USES	0600		
						TOTAL FINANCIAL SOURCES	0700		
	24		(34)	2,078	25	OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE	0800		
248,490		241,434		331,822		OTHER FOREIGN CLAIMS	0900		
24,720		(5,276)		32,530		CURRENCY AND DEPOSITS	1000		
222,942		245,663		295,866		FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS	1010		
13,676		19,013		21,683		RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS	1020		
22,152		2,508		28,073		CURRENCY AND COIN	1021		
113,055		152,961		173,272		DEMAND DEPOSITS	1022		
66,840		77,130		74,430		SAVING DEPOSITS	1023		
7,220		(5,949)		(1,591)		TIME DEPOSITS	1024		
828		1,046		3,426		OTHER RUPIAH DEPOSITS	1025		
						POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS	1030		
(736)		(2,714)		(985)	13	SHORT TERM SECURITIES	1100		
5,589	92,642	45	287,681	7,383	528,904	CREDIT	1200		
	75,720		243,070		445,623	BANK LOANS IN RUPIAH	1210		
5,589	10,978	45	30,468	7,383	67,856	OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH	1220		
	5,944		14,144		15,424	LOANS IN FOREIGN CURRENCY	1230		
68,883	0	75,913		(69,800)		STOCK AND PARTICIPATION	1300		
846		66,081		20,264		LONG TERM SECURITIES	1400		
(797)		66,055		10,022		GOVERNMENT BONDS	1410		
1,644		27		10,242		OTHER BONDS AND DEBENTURES	1420		
8,211		4,129		(10,411)		LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE	1500		
(15,627)	(19,114)	(10,342)	(18,727)	(4,955)	7,500	TRADE CREDITS	1800		
(150)		(3)				INTERBANK CLAIMS	2000		
57,529	63,568	225,238	6,019	525,739	(79,086)	MISCELLANEOUS ACCOUNTS	9000		
590,816	590,816	826,798	826,798	1,092,636	1,092,636	TOTAL			

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 11. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 11. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto		168,661		229,473		115,967
0200	Investasi Nonfinansial	133,690		178,635		186,602	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	34,972		50,838		(70,635)	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	34,971		50,838		(70,635)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	(818)		130,306		(1,454)	
0700	Jumlah Sumber Finansial		(35,789)		79,468		69,180
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya						
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(8,408)		115,100		(10,467)	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(4,788)		54,422		7,963	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	(3,620)		60,678		(18,430)	
1021	Uang Kertas dan Logam	1,616		1,339		813	
1022	Giro	(7,211)		45,226		(13,535)	
1023	Tabungan	(773)		88		(193)	
1024	Deposito Berjangka	2,288		8,755		93	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	461		5,270		(5,608)	
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	14	(0)	(4)	0	(5)	(0)
1200	Kredit (Jumlah)	38	20,824	(100)	142,218	(856)	21,024
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	371	(6,784)	(320)	506		1,343
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp	(299)		204		(776)	
1230	Kredit dalam Valas	(34)	27,607	17	141,712	(80)	19,681
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(169)		(3,559)		1,955	
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	5,020	59,251	12,985	50,225	(6,866)	110,679
1410	Surat Berharga Pemerintah		59,251		50,225		110,679
1420	Surat Berharga Lainnya	5,020		12,985		(6,866)	
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun						
1800	Kredit Dagang						
2000	Rekening Antar Bank						
9000	Rupa-rupa	2,687	(115,864)	5,883	(112,975)	14,783	(62,522)
	JUMLAH	132,872	132,872	308,941	308,941	185,147	185,147

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
angka dalam kurung berarti negatif
*) Angka sementara
**) Angka sangat sementara

SEKTOR PEMERINTAH, 2007-2012 (MILIAH RUPIAH)
FOR GENERAL GOVERNMENT SECTOR, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011 ¹⁾		2012 ^{**)}					
P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S				
168,114	173,697		201,256	247,103	<i>GROSS SAVING</i>	0100			
		219,902		275,228	<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i>	0200			
5,583		(18,646)		(28,125)	<i>NET LENDING/BORROWING</i>	0300			
		0		0	<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i>	0400			
5,583		(18,646)		(28,125)	<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i>	0500			
21,132		44,985		25,729	<i>TOTAL FINANCIAL USES</i>	0600			
	15,548		63,632	53,854	<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i>	0700			
				1	<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i>	0800			
					<i>OTHER FOREIGN CLAIMS</i>	0900			
13,572		40,217		(2,573)	<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1000			
5,042		5,073		(12,884)	<i>FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1010			
8,531		35,144		10,311	<i>RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1020			
1,709		2,377		2,710	<i>CURRENCY AND COIN</i>	1021			
(41)		23,779		(7,297)	<i>DEMAND DEPOSITS</i>	1022			
228		733		728	<i>SAVING DEPOSITS</i>	1023			
5,919		6,104		11,705	<i>TIME DEPOSITS</i>	1024			
716		2,152		2,465	<i>OTHER RUPIAH DEPOSITS</i>	1025			
					<i>POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i>	1030			
(6)	81	(0)	(2,063)	0	<i>SHORT TERM SECURITIES</i>	1100			
(899)	(10,346)	873	(15,219)	(725)	(44,644) <i>CREDIT</i>	1200			
	(324)		7,528		(2,184) <i>BANK LOANS IN RUPIAH</i>	1210			
(877)		881		(718)	<i>OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i>	1220			
(22)	(10,023)	(7)	(22,746)	(7)	(42,460) <i>LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i>	1230			
(4,792)		(53)		(19)	<i>STOCK AND PARTICIPATION</i>	1300			
2,954	87,436	30,230	123,813	25,544	161,881 <i>LONG TERM SECURITIES</i>	1400			
6,755	87,436	11,000	123,813	12,000	161,253 <i>GOVERNMENT BONDS</i>	1410			
(3,801)		19,230		13,544	628 <i>OTHER BONDS AND DEBENTURES</i>	1420			
					<i>LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i>	1500			
					<i>TRADE CREDITS</i>	1800			
					<i>INTERBANK CLAIMS</i>	2000			
10,303	(61,623)	(26,282)	(42,900)	3,501	(56,999) <i>MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i>	9000			
189,245	189,245	264,888	264,888	300,957	300,957 <i>TOTAL</i>				

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 12. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 12. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto		40,594		64,475		52,351
0200	Investasi Nonfinansial	75,508		114,542		110,366	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(34,914)		(50,067)		(58,015)	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500			(50,067)		(58,015)	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(34,914)				(58,015)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	106,512		31,120		242,639	
0700	Jumlah Sumber Finansial		141,426		81,187		300,654
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya				212		(212)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	27,513		(7,650)		4,314	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	2,235		(3,631)		7,466	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	25,278		(4,019)		(3,152)	
1021	Uang Kertas dan Logam	3,231		2,678		1,626	
1022	Giro	17,849		(16,536)		2,070	
1023	Tabungan	(349)		(397)		5	
1024	Deposito Berjangka	4,074		10,576		(7,325)	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	473		(340)		472	
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	271	632	(79)	(1,026)	235	34
1200	Kredit (Jumlah)	187	12,140	935	11,766	(63)	19,040
1210	Kredit Bank dalam Rupiah		(488)		12,442		13,713
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp	187	1,396	935	2,462	(63)	943
1230	Kredit dalam Valas		11,232		(3,139)		4,384
1300	Modal Saham dan Penyertaan		101,356		24,679	212,688	251,339
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	2,887	1,960	7,325	(268)	1,087	24,213
1410	Surat Berharga Pemerintah	2,887	1,960	7,325	(268)	1,087	24,213
1420	Surat Berharga Lainnya						
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun		2,688		3,899	78	
1800	Kredit Dagang	2,830	11,518	4	18	11,178	(28,757)
2000	Rekening Antar Bank						
9000	Rupa-rupa	72,824	11,131	30,586	41,909	13,123	34,997
	JUMLAH	182,020	182,020	145,662	145,662	353,006	353,006

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka sementara
 **) Angka sangat sementara

SEKTOR PERUSAHAAN PEMERINTAH, 2007-2012 (MILIAH RUPIAH)
FOR GOVERNMENT ENTERPRISES SECTOR, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011 ¹⁾		2012 ^{**}					
P	S	P	S	P	S				
U	S	U	S	U	S				
233,113	96,507	130,452	98,844	292,723	119,151	GROSS SAVING	0100		
(136,606)		(31,608)		(173,572)		NON FINANCIAL INVESTMENT	0200		
(136,606)		(31,608)		(173,572)		NET LENDING/BORROWING	0300		
(119,593)	17,013	143,450	175,058	109,971	283,543	STATISTICAL DISCREPANCY	0400		
	28			(22)		NET FINANCIAL INVESTMENT	0500		
						TOTAL FINANCIAL USES	0600		
						TOTAL FINANCIAL SOURCES	0700		
						OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE	0800		
					20	OTHER FOREIGN CLAIMS	0900		
26,173	6,041		29,093			CURRENCY AND DEPOSITS	1000		
(4,265)	3,987		19,773			FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSIT	1010		
30,439	2,054		9,321			RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS	1020		
3,419	4,753		5,421			CURRENCY AND COIN	1021		
9,528	7,744		3,566			DEMAND DEPOSITS	1022		
261	(111)		221			SAVING DEPOSITS	1023		
17,474	(12,497)		2,727			TIME DEPOSITS	1024		
(244)	2,165		(2,613)			OTHER RUPIAH DEPOSITS	1025		
						POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS	1030		
1,115	2,914	(280)	3,524	550	(1,403)	SHORT TERM SECURITIES	1100		
(6,162)	22,850	4,283	4,029	6,874	73,266	CREDIT	1200		
	12,178		(292)		49,203	BANK LOANS IN RUPIAH	1210		
(6,162)	(350)	4,283	5,731	6,874	2,277	OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH	1220		
	11,022		(1,409)		21,786	LOANS IN FOREIGN CURRENCY	1230		
	5	5,712	66,226	7,720	59,450	STOCK AND PARTICIPATION	1300		
(2,737)	915	2,936	821	2,496	49,756	LONG TERM SECURITIES	1400		
(2,737)	915	2,936	821	(3)		GOVERNMENT BONDS	1410		
				2,499	49,756	OTHER BONDS AND DEBENTURES	1420		
(140)		31		62		LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE	1500		
(751)	5,484	106,251	46,299	54,214	14,471	TRADE CREDITS	1800		
(137,091)	(15,183)	18,476	54,160	8,984		INTERBANK CLAIMS	2000		
113,520	113,520	273,902	273,902	402,694	87,983	MISCELLANEOUS ACCOUNTS	9000		
					402,694	TOTAL			

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 13. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 13. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto		502,550		825,057		1,011,910
0200	Investasi Nonfinansial	610,246		1,019,853		1,212,860	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(107,696)		(194,796)		(200,950)	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500	0				(0)	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(107,696)		(194,796)		(200,950)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	918,057		(255,200)		1,867,734	
0700	Jumlah Sumber Finansial		1,025,754		(60,404)		2,068,683
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	12,732	16,578	(15,280)	13,439	2,182	(3,160)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	116,379		78,439	13,166	89,695	305
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	30,914		45,909		36,961	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	85,464		32,530		52,733	
1021	Uang Kertas dan Logam	12,925		10,712		6,543	
1022	Giro	40,174		(871)		16,348	
1023	Tabungan	(91)		735		2,613	
1024	Deposito Berjangka	31,117		20,916		25,993	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	1,340		1,038		1,237	
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi				13,166		305
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	2,116	14,410	954	12,505	631	5,447
1200	Kredit (Jumlah)	1,793	279,188	30,034	358,150	3,519	114,221
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	148	64,822	(92)	126,265		45,252
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp	634	16,848	14,186	(3,307)	3,519	3,944
1230	Kredit dalam Valas	1,010	197,518	15,941	235,192		65,025
1300	Modal Saham dan Penyertaan	542,966	641,936	(672,431)	(782,512)	433,015	840,879
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	5,913	5,539	(58,892)	(25,259)	(57,076)	(13,793)
1410	Surat Berharga Pemerintah	15,004		(21,520)		(25,109)	
1420	Surat Berharga Lainnya	(9,091)	5,539	(37,372)	(25,259)	(31,966)	(13,793)
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun	43,979		2,266		98,587	
1800	Kredit Dagang	82,352	63,083	397,244	380,077	192,402	202,834
2000	Rekening Antar Bank	1,769		(2,001)		(3,904)	
9000	Rupa-rupa	108,059	5,019	(15,532)	(29,971)	1,108,683	921,950
	JUMLAH	1,528,303	1,528,303	764,653	764,653	3,080,594	3,080,594

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka sementara
 **) Angka sangat sementara

SEKTOR BISNIS, 2007-2012 (MILIAH RUPIAH)
FOR PRIVATE ENTERPRISES SECTOR, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR							TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011 ^{*)}		2012 ^{**)}						
P U	S U	P U	S U	P U	S U					
1,449,225	1,255,089		1,864,323	1,425,043		2,034,125	1,424,405	0100 GROSS SAVING NON FINANCIAL INVESTMENT		
(194,136)			(439,148)			(609,720)		0200 NET LENDING/BORROWING		
			132					0300 STATISTICAL DISCREPANCY		
(194,136)			(439,280)			(609,720)		0400 NET FINANCIAL INVESTMENT		
1,862,086		1,117,961			1,722,731			0500 TOTAL FINANCIAL USES		
	2,056,222			1,557,241			2,332,451	0600 TOTAL FINANCIAL SOURCES		
(19,530)	(6,089)	467		1,944	1,431			0700 OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE		
								0800 (9,944) OTHER FOREIGN CLAIMS		
108,890	828	188,107		1,046	125,276	3,426	1,000 CURRENCY AND DEPOSITS			
(1,173)		55,832			37,728			1010 FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS		
110,063		132,276			87,547			1020 RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS		
12,920		18,833			21,523			1021 CURRENCY AND COIN		
27,286		39,709			36,943			1022 DEMAND DEPOSITS		
5,853		4,203			2,045			1023 SAVING DEPOSITS		
61,754		46,186			19,037			1024 TIME DEPOSITS		
2,250		23,344			7,999			1025 OTHER RUPIAH DEPOSITS		
	828			1,046		3,426		1030 POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS		
(2,630)	22,512	9,168		13,003	37,526	11,757		1100 SHORT TERM SECURITIES		
69,467	320,580	79,298		320,263	120,618	206,342		1200 CREDIT		
	156,962			110,438		(47,702)		1210 BANK LOANS IN RUPIAH		
11,986	44,323	27,530		55,981	15,123	13,613		1220 OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH		
57,481	119,295	51,767		153,845	105,495	240,431		1230 LOANS IN FOREIGN CURRENCY		
901,794	1,366,950	281,465		377,867	1,481,755	1,632,017		1300 STOCK AND PARTICIPATION		
8,165	40,190	(100,786)		(1,363)	(31,760)	(33,941)		1400 LONG TERM SECURITIES		
10,805		(68,567)			3,169			1410 GOVERNMENT BONDS		
(2,640)	40,190	(32,219)		(1,363)	(34,929)	(33,941)		1420 OTHER BONDS AND DEBENTURES		
41,346		39,879			76,034			1500 LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE		
53,618	45,021	(22,236)		56,863	67,649	75,768		1800 TRADE CREDITS		
(905)		(805)						2000 INTERBANK CLAIMS		
701,872	266,229	643,403		787,617	(155,797)	447,026		9000 MISCELLANEOUS ACCOUNTS		
3,311,311	3,311,311	2,982,284		2,982,284	3,756,856	3,756,856		TOTAL		

Note: *U* = *Uses of Funds*, *S* = *Sources of Funds*
Number in the brackets is negative

^{*)} Preliminary Figures

^{**) Very Preliminary Figures}

TABEL 14. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA

TABLE 14. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2007		2008		2009	
		P U	S S	P U	S S	P U	S S
0100	Tabungan Bruto		2,782		(36,684)		38,903
0200	Investasi Nonfinansial						
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	2,782		(36,684)		38,903	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500			(36,684)		38,903	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	2,782		(36,684)		38,903	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	230,651		175,048		278,527	
0700	Jumlah Sumber Finansial		227,869		211,732		239,624
0800	Cadangan Valas Pemerintah		157,378		44,180		139,516
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	17,315	15,858	7,752	(8,063)	(528)	(2,191)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	6,572	(16,737)	12,383	44,792	(10,417)	73,432
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	2,924	(17,698)	16,475	44,922	(11,899)	73,768
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	3,648	960	(4,091)	(131)	1,482	(336)
1021	Uang Kertas dan Logam						
1022	Giro	2,921		(4,462)		1,164	36
1023	Tabungan	(625)		516		171	
1024	Deposito Berjangka	1,117		(57)		128	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	235	960	(89)	(131)	19	(372)
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	17,320	(3,670)	2	7,361	1,394	(3,054)
1200	Kredit (Jumlah)	193,139	1,079	369,071	17,316	117,570	3,453
1210	Kredit Bank dalam Rupiah		(256)		222		(95)
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp	1,594		191		(551)	
1230	Kredit dalam Valas	191,544	1,335	368,880	17,094	118,121	3,548
1300	Modal Saham dan Penyertaan	132,278	(142)	(58,283)	41,189	339,537	6,312
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	32,180	(2,755)	69,203	2,727	92,627	5,750
1410	Surat Berharga Pemerintah	38,666		63,686		79,744	
1420	Surat Berharga Lainnya	(6,485)	(2,755)	5,517	2,727	12,883	5,750
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun						
1800	Kredit Dagang	3,208	12,512	9,169	4,050	(874)	18,873
2000	Rekening Antar Bank	9,912		(19,534)		35,734	
9000	Rupa-rupa	(181,273)	64,346	(214,715)	58,181	(296,516)	(2,467)
	JUMLAH	230,651	230,651	175,048	175,048	278,527	278,527

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
angka dalam kurung berarti negatif

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

SEKTOR LUAR NEGERI, 2007-2012 (MILAR RUPIAH)
FOR REST OF THE WORLD SECTOR, 2007-2012 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
2010		2011 ¹⁾		2012 ²⁾					
P U	S U	P U	S U	P U	S U				
	72,915		106,939		367,351	<i>GROSS SAVING</i>	0100		
						<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i>	0200		
72,915		106,939		367,351		<i>NET LENDING/BORROWING</i>	0300		
72,915		106,939		367,351		<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i>	0400		
283,907		297,883		580,053		<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i>	0500		
	210,992		190,944		212,702	<i>TOTAL FINANCIAL USES</i>	0600		
	227,485	62	113,565	2,037	123,904	<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i>	0700		
(8,996)	(19,749)	(2,216)	(1,336)	(7,313)		<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i>	0800		
						<i>(508) OTHER FOREIGN CLAIMS</i>	0900		
21,686	(36,694)	2,251	8,044	13,054		<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1000		
10,376	(37,350)	3,038	9,298	6,601		<i>(25,259) FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1010		
11,310	656	(787)	(1,253)	6,454		<i>4 RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1020		
6,625	17	687	(29)	4,031		<i>CURRENCY AND COIN</i>	1021		
611		75		(52)		<i>(25) DEMAND DEPOSITS</i>	1022		
1,556		1,062		1,197		<i>SAVING DEPOSITS</i>	1023		
2,518	639	(2,612)	(1,225)	1,277		<i>27 TIME DEPOSITS</i>	1024		
						<i>2 OTHER RUPIAH DEPOSITS</i>	1025		
						<i>POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i>	1030		
(5,697)	(5,800)	12,292	5,300	3,520	7,047	<i>SHORT TERM SECURITIES</i>	1100		
29,822	8,141	108,293	45,968	41,875	18,054	<i>CREDIT</i>	1200		
	304		61			<i>(783) BANK LOANS IN RUPIAH</i>	1210		
1,375		99		1,507		<i>OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i>	1220		
28,447	7,836	108,194	45,907	40,368	18,837	<i>LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i>	1230		
398,372	7,792	125,617	16,298	289,186	9,998	<i>STOCK AND PARTICIPATION</i>	1300		
115,712	4,192	87,794	4,461	146,186	5,961	<i>LONG TERM SECURITIES</i>	1400		
108,357		57,524		102,708		<i>GOVERNMENT BONDS</i>	1410		
7,355	4,192	30,271	4,461	43,478	5,961	<i>OTHER BONDS AND DEBENTURES</i>	1420		
						<i>LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i>	1500		
1,470	7,316	10,512	(250)	12,370	31,533	<i>TRADE CREDITS</i>	1800		
10,744		(47,129)		(7,390)		<i>INTERBANK CLAIMS</i>	2000		
(279,206)	18,309	407	(1,106)	86,527	41,967	<i>MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i>	9000		
283,907	283,907	297,883	297,883	580,053	580,053	<i>TOTAL</i>			

Note: *U* = *Uses of Funds*, *S* = *Sources of Funds*
Number in the brackets is negative

¹⁾ Preliminary Figures

²⁾ Very Preliminary Figures

**TABEL 15. NERACA ARUS DANA INDONESIA
TAHUN 2012**
TABLE 15. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR

KODE	KATEGORI TRANSAKSI TRANSACTION CATEGORY	ASURANSI		PERUSAHAAN		PEGADAIAN	
		INSURANCES		PEMBIAYAAN		PAWNSHOPS	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		20,890		7,634		1,376
0200	Investasi Nonfinansial	6,504		(10,269)		135	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	14,386		17,904		1,241	
0400	Selisih Statistik = 0300 - 0500	(0)		(0)		(0)	
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	14,386		17,904		1,241	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	93,990		60,171		3,038	
0700	Jumlah Sumber Finansial		79,604		42,267		1,797
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	859	(14)	482	2,010		
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	3,845		(23,752)		186	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(37)		1,343		(2)	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	3,883		(25,095)		188	
1021	Uang Kertas dan Logam	1,637		1,073		159	
1022	Giro	(4,772)		(3,576)		8	
1023	Tabungan	3		(3,713)		1	
1024	Deposito Berjangka	12,658		(20,016)		16	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	(5,643)		1,136		3	
1030	Tabungan Giro Pos dan Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			(1,592)	45,907		(126)
1200	Kredit (Jumlah)	516	(292)	114,932	24,858	2,813	782
1210	Kredit Bank dalam Rupiah		(66)		13,930		785
1220	Kredit Institusi Lain dalam Rp	516	(207)	56,780	4,808	2,813	(3)
1230	Kredit dalam Valas		(19)	58,152	6,120		
1300	Modal Saham dan Penyertaan	29,434	3,405	535	15,893		
1400	Surat Berharga Jk Pjg (Jumlah)	17,998		555	(959)		1,001
1410	Surat Berharga Pemerintah	8,132					
1420	Surat Berharga Lainnya	9,866		555	(959)		1,001
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun		50,390			13	
1800	Kredit Dagang			(1,550)			7
2000	Rekening Antar Bank						
9000	Rupa-rupa	41,338	26,116	(29,440)	(45,442)	26	134
	TOTAL	100,494	100,494	49,902	49,902	3,173	3,173

Keterangan: P = Penggunaan, S = Sumber
angka dalam kurung berarti negatif

**SEKTOR LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK (LKBB)
(DALAM MILIAR RUPIAH)
NON BANKS FINANCIAL SECTORS, 2012 (IN BILLION RUPIAHS)**

DANA PENSIUN		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE		
PENSION FUNDS		TOTAL					
P	S	P	S				
U	S	U	S				
	4,739		34,640	<i>GROSS SAVING</i>	0100		
248		(3,383)		<i>NON FINANCIAL INVESTMENT</i>	0200		
4,492		38,023		<i>NET LENDING/BORROWING</i>	0300		
		(0)		<i>STATISTICAL DISCREPANCY</i>	0400		
4,492		38,023		<i>NET FINANCIAL INVESTMENT</i>	0500		
19,800		176,999		<i>TOTAL FINANCIAL USES</i>	0600		
	15,308		138,976	<i>TOTAL FINANCIAL SOURCES</i>	0700		
				<i>OFFICIAL FOREIGN EXCHANGE RESERVE</i>	0800		
		1,341	1,996	<i>OTHER FOREIGN CLAIMS</i>	0900		
8,296		(11,425)		<i>CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1000		
(98)		1,206		<i>FOREIGN EXCHANGE CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1010		
8,394		(12,631)		<i>RUPIAH CURRENCY AND DEPOSITS</i>	1020		
		2,870		<i>CURRENCY AND COIN</i>	1021		
229		(8,111)		<i>DEMAND DEPOSITS</i>	1022		
42		(3,667)		<i>SAVING DEPOSITS</i>	1023		
8,163		821		<i>TIME DEPOSITS</i>	1024		
(39)		(4,543)		<i>OTHER RUPIAH DEPOSITS</i>	1025		
				<i>POSTAL AND COOPERATION DEPOSITS</i>	1030		
2,314		722	45,782	<i>SHORT TERM SECURITIES</i>	1100		
455	50	118,716	25,398	<i>CREDIT</i>	1200		
	50		14,700	<i>BANK LOANS IN RUPIAH</i>	1210		
455		60,564	4,597	<i>OTHER INSTITUTIONS LOAN IN RUPIAH</i>	1220		
		58,152	6,101	<i>LOANS IN FOREIGN CURRENCY</i>	1230		
3,674		33,643	19,298	<i>STOCK AND PARTICIPATION</i>	1300		
2,475	5	21,028	47	<i>LONG TERM SECURITIES</i>	1400		
(2,198)		5,934		<i>GOVERNMENT BONDS</i>	1410		
4,673	5	15,094	47	<i>OTHER BONDS AND DEBENTURES</i>	1420		
		15,308	13	<i>LIFE INSURANCE AND PENSION RESERVE</i>	1500		
			7	<i>TRADE CREDITS</i>	1800		
				<i>INTERBANK CLAIMS</i>	2000		
2,587	(56)	14,510	(19,248)	<i>MISCELLANEOUS ACCOUNTS</i>	9000		
20,047	20,047	173,616	173,616	TOTAL			

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, W.I. National Income and Economic Accounting, Prentise Hall Inc., Englewood, New Jersey, 1969.

Badan Pusat Statistik, Studi Neraca Arus Indonesia 1980, Jakarta, 1987.

_____, Neraca Arus Dana Indonesia Tahunan, berbagai seri, Jakarta.

_____, Pendapatan Nasional Indonesia Triwulanan, Jakarta, berbagai seri.

Bank Indonesia, Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan Bank-Bank, Jakarta, 2000.

_____, Statistik Ekonomi-Keuangan Indonesia, terbit bulanan.

_____, Laporan Perekonomian Indonesia 2012, Jakarta, 2012

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Laporan Kegiatan Usaha Peransuransian Indonesia 2012, Jakarta, 2013.

_____, Data Statistik Perusahaan Pembiayaan 2012, Jakarta 2013.

_____, Laporan Tahunan Dana Pensiun 2012, Jakarta, 2013.

_____, Laporan Tahunan Bappepam-LK 2012, Jakarta, 2013.

_____, Statistik Pasar Modal, Minggu ke IV Januari 2013, Jakarta 2013

The World Bank, Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia Desember 2012, 2013

Bapepam LK-Kementerian Keuangan RI, Siaran pers Akhir Tahun 2012, Desember 2012

Board of Governors of the Federal Reserve System, Guide to the Flow of Funds Accounts, Washington, D.C, 2000.

Central Bank of the Philippines, The Flow of Funds of the Philippines 1980 - 1983, Manila, 1985.

_____, Flow of Funds Manual of Accounts, Manila, 1983.

Commission of the European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Co-operatin and Development, United Nations, and World Bank, System of National Accounts, Brussels/Lexembourg, New York, Paris, Washington, D.C, 1993.

Copeland, M.A., A study of Money of Flows in the United States, New York, 1952.
Dawson, J.C., Furthering the Development of Flow of Funds Analysis for Indonesia, Final Report of a Mission Funded By USAID, Jakarta, 1991.

Geehan, Randy, An Analysis of the Indonesia Flow of Funds, Occational Paper for the Seminar, Jakarta, Mei, 1990.

Geehan, Saldua, and Balances, The Indonesian Flow of Funds, Manual of Operation, Consultan Report, Jakarta, 1990.

Powelson, J.P., National Income and Flow of Funds Analysis, Mc.Graw Hillbook Company Inc., New York, 1960.

Perusahaan Umum Pegadaian, Laporan Tahunan Pegadaian 2012, Jakarta, 2013.

Ritter, Lawrence S. & Silber, William L., Principles of money Banking and Financial Markets, Harper Collins Publishers, 1991.

Samuelson, Paul A. & William D., Ekonomi (Terjemahan), Edisi Kedua belas, Penerbit Erlangga, 1986.

United Nations , Provisional International Guidelines on the National and Sectoral Balance Sheet and Reconciliation Accounts of the System of National Accounts, Statistical Paper, Series M No. 60, New York, 1977.

Handbook of National Accounting, Public Sector, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 1070

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id